Khairiah M. Ag lahir di Desa Sungai Alam kecamatan Bengkalis kabupaten Bengkalis, pada 16 Januari 1973. Pendidikan dilewati di SDN 030 Sungai Alam tamat pada tahun 1986. Pendidikan Menengah Pertama diikuti di MTsN Pekanbaru Filial Bengkalis sehingga tamat di tahun 1989. Dari tahun 1989 hingga 1992 mengikuti Pendidikan Menengah Atas pada MA Ar-Rosyidiyah Sungai Alam dan tamat dengan mengikuti ujian negeri pada MAN Selatpanjang tahun 1992. Melanjutkan pendidikan tinggi di Jurusan Perbaga IAIN SUSKA Pekanbaru (Sekarang UIN Riau) hingga mendapatkan gelar Sarjana S1 pada tahun 1997. Gelar Magister bidang Agama didapat setelah menamatkan studi Pascarjana pada Jurusan PIRAT (Perkembangan Islam Asia Tenggara) pada perguruan tinggi yang sama tahun 2002. Sejak Januari 2005 telah diangkat sebagai dosen PNS pada jurusan Perbaga Fakultas Ushuluddin UIN Riau dalam bidang keahlian Agama-Agama Dunia hingga sekarang. Di sela-sela tugas sehari-hari sebagai dosen, juga aktif melakukan penelitian, terutama dalam bidang keahlian Agama-Agama Dunia sejak tahun 2006. Hingga saat ini karya - karya penelitian yang telah dihasilkan antara lain; Peta Keagamaan Kabupaten Kuantan Singingi Penelitian 2006). Peta Keagamaan Kabupaten Bengkalis (penelitian 2007). Peta Keagamaan di Kabupaten Kuantan Singingi (Jurnal Kutub Khanah 2007). Dua Abad Penderitaan Muslim Thailand (Jurnal An Nida 2007). Fenomena Mistik dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Bandar Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak (penelitian 2008). Dinamika dan Problematika Peran FKUB di Propinsi Riau; Studi kasus Pekanbaru penerbit: Yayasan Pusaka Riau (2008). Agama dan Mistisisme (buku Proceeding 2009). Dari Formalisme struktural Menuju Humanisme Kultural; (Kajian Tentang Pendekatan PKUB DEPAGRI dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama (Jurnal Toleransi 2009). Ramadhan di Bumi Melayu (Editor buku 2010). Pesan Islam (Editor buku 2010). Adab Penyelenggaraan Jenazah (Editor buku 2010). Adat Perkawinan Melayu Bengkalis (Editor buku 2010). 'Urf dalam Istinbat Hukum Islam (Editor buku 2011). Pemikiran Anand Krishna; Pluralisme Spiritualitas Atau Pelecehan Agama (makalah ilmiah diskusi dosen 2011). Islam Membangun Masa Depan Umat (Editor buku 2012). Potret Arkeologi Riau; Pekanbaru (karya Penelitian2012). Menelusuri Jejak Arkeologis di Siak (Penelitian 2013) Budhisme dan Kekerasan (makalah diskusi ilmiah Dosen 2014)

ISBN 978-602-71277-6-0

Khairiah

Agama Kong Hu Chu

Agama Kong Hu Chu

Khairiah

Agama Konghuchu

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillah, akhirnya selesai penulisan buku daras Agama Konghuchu sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Rasa syukur ini layak diekspresikan, mengingat rumitnya pengerjaan tulisan yang berkaitan dengan istiadat dan budaya Tion Hoa. Salah satu kendala yang penulis rasakan dalam pengerjaan buku daras agama Konghuchu ini adalah, beragamnya bahan yang tersedia dan sulit dipisahkan apakah bahan tersebut merupakan bagian dari ajaran dan istiadat Konghuchu ataukah elemen *kecinaan* lain sepert budhis atau taois. Sebagaimana kita ketahui komunitas Tionghoa dalam keseharian mereka memakai ke tiga elemen tersebut; Konghuchu, Budha dan Tao tanpa membeda-bedaka. Karena itu bahan-bahan yang ditemukan

dalam penulisan buku daras ini memerlukan kerja ekstra untuk memilahnya.

Penulis sendiri secara pribadi merasa sangat senang dengan selesainya pekerjaan ini, berhubung memang sudah lama penulis menantikan hal ini terjadi. Sebagai dosen pengasuh mata kuliah agama-agama dunia di jurusan Perbaga fakultas Ushuddin UIN SUSKA Riau, sudah sejak lama penulis merasakan pentingnya keberadaan buku daras Agama Konghuchu ini. Hal mana sebelum ini, penulis selalu merasa kesulitan untuk memberikan gambaran yang "pas" tentang apa dan bagaimana agama Konghuchu itu sesungguhnya. Dengan hadirnya buku daras ini, penulis berharap kesulitan-kesulitan tersebut akan segera teratasi.

Selanjutnya, terima kasih sedalam-dalamnya ingin penulis aturkan kepada pihak fakultas Ushuluddin dan jurusan Perbaga yang telah memberi peluang untuk penulisan buku daras ini dan sekaligus memberi ruang pemakluman atas keterlambatan dan kekurangan yang ada dalam hasil penulisan buku daras ini.

Terkait dengan kekurangan dan kelemahan tersebut, penulis mohon dimaafkan oleh semua pihak, dan penulis berniat akan merevisi lagi di waktu yang akan datang.

Pekanbaru, 1 Desember 2014
Penulis,

Khairiah Husin M.Ag

DAFTAR ISI

BAB I
ALAM PIKIRAN MASYARAKAT TIONG HOA

A. Pemikiran Tradisional Masyarakat Tiong Hoa

1. Kepercayaan Masyarakat Tionghoa

Sejarah kebudayaan Tionghoa seperti kebudayaan kuno lainnya juga dimulai dengan mitologi – mitologi.[1] Di zaman dahulu kala, leluhur orang Tionghoa mulai menuliskan pandangan mereka terhadap alam semesta ini. Mereka menganggap bahwa sebelum dunia ini terbentuk, langit (Tian) dan bumi (Di) merupakan satu kesatuan yang disebut dengan keadaan tidak berbentuk atau chaos (Hun Dun). 18 ribu tahun kemudian, seorang bernama Pan Gu (Cerita Legenda) mulai memisahkan langit dan bumi. Setiap hari, langit bertambah tinggi 3.3

---

[1] H.G. Creel. Chinese Thought from Confucius to Mao Tse Tung, (Chicago: The University of Chicago Press, 1953) hal. 10

meter, bumi bertambah tebal 3.3 meter dan Pan Gu bertambah tinggi 3.3 meter. Demikian seterusnya 18 ribu tahun berlalu dan langit telah sangat tinggi, bumi telah sangat tebal. Setelah Pan Gu wafat, anggota tubuhnya kemudian menjadi matahari dan bulan, gunung dan laut, sungai dan danau. Inilah yang disebut sebagai legenda Pan Gu memisahkan langit dan bumi (Pan Gu Kai Tian Di) dan Pan Gu juga mendapat gelar Raja Langit Pertama (Yuan Shi Tian Wang). Jadi, sebenarnya juga ada mitologi penciptaan di dalam kepercayaan tradisional Tionghoa, cuma Pan Gu adalah tetap merupakan sosok manusia yang kemudian menjadi tokoh legendaris yang tidak pernah di-Tuhan-kan.

Di kemudian hari, dalam mitologi bangsa Tionghoa juga ada tokoh legendaris Nu Wa yang dikenal sebagai ibu pertama dari bangsa Tionghoa menciptakan manusia dan menambal langit yang bocor. Fu Xi yang mengajarkan cara membuat jala dan menangkap ikan, beternak dan berburu, menciptakan Ba Gua (8 diagram) dan Shen Nung yang mengajari cara bertani, ahli obat-obat tradisional dan memperkenalkan minuman teh.Di masa ini, leluhur orang Tionghoa menganggap bahwa alam semesta ini terbagi atas 2 bagian yaitu langit dan bumi. Namun sampai pada munculnya Taoisme dan masuknya Buddhisme ke Tiongkok, bagian alam semesta tadi berkembang menjadi yang sekarang kita kenal yaitu 3 bagian yang terdiri dari alam Langit (Tian Jie), alam Bumi (Ming Jie) dan alam Baka (You Jie). Dan dalam perkembangannya akhirnya lahir aliran yang disebut

sebagai Tri-Dharma (Sam Kau = hokkian, Shan Jiau = mandarin) yaitu gabungan antara Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme.

2. Konsep Tiga Alam

Konsep tiga alam adalah inti dari kepercayaan tradisional Tionghoa. Leluhur orang Tionghoa percaya bahwa tiga alam ini mempunyai peranannya masing – masing dalam menjaga keseimbangan alam semesta ini. Ketiga alam ini tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri tanpa kedua alam lainnya. [2]

- ☯ Alam Langit (Tian Jie) adalah menunjuk pada alam yang didiami dan menjadi tempat kegiatan para raja – raja Langit (Tian Wang) dan dewa-dewi langit (Tian Shen). Alam ini dianggap sebagai pusat pemerintahan alam semesta, yang mengatur seluruh kehidupan di alam bumi. Orang – orang besar yang berjasa di bidangnya masing2 terhadap masyarakat Tionghoa di zamannya (dipercaya) dapat naik menjadi dewa-dewi di alam Langit. Nenek moyang dalam mitologi seperti Nu Wa, Fu Xi dan Shen Nung serta kaisar – kaisar legendaris seperti Yao, Xun dan Yu adalah bertempat tinggal di sana bersama dengan dewa-dewi pejabat pemerintahan langit lainnya yang akan diterangkan lebih lanjut dalam bagian yang lain.

---

[2] http://asalusulbudayationgho a.blogspot.com/2012/01/kebudayaan-mendasar-masyarakat-tionghoa.html(di akses tanggal 93-05-2014)

- ☯ Alam Bumi (Ming Jie) adalah menunjuk pada bumi tempat kita berada, yang menjadi tempat tinggal dan tempat kegiatan dari seluruh makhluk hidup. Dewa-dewi dan pejabat di alam Langit (dianggap) bertanggung jawab melaksanakan tugas pemerintahan mereka di alam Bumi. Juga disebut sebagai Yang Jian atau pun Ren Jian.
- ☯ Alam Baka (You Jie) adalah menunjuk pada alam di bawah bumi ataupun alam sesudah kematian, yaitu alam yang menjadi tempat domisili dan kegiatan dari roh (Ling) dan hantu – hantu (Gui) dari manusia setelah meninggal dunia. Di alam ini, (dipercaya) ada sekelompok dewa dan pejabat alam yang khusus memerintah di alam ini. Dalam kepercayaan tradisional, leluhur orang Tionghoa mempercayai bahwa kehidupan setelah meninggal adalah lebih kurang sama dengan kehidupan manusia di dunia ini. Di alam ini, setiap orang akan menjalani pengadilan yang akan membawa kepada hadiah maupun hukuman dari dewa dan pejabat di alam ini. Alam Baka keseluruhan berjumlah 10 Istana Yan Luo (Shi Dian Yan Luo) dan 18 Tingkat Neraka (Shi Ba Ceng Di Yu). .

Hubungan dan interaksi antar tiga alam; Alam Langit, alam Bumi dan alam Baka adalah mempunyai hubungan satu sama lain dan dapat berinteraksi di antaranya. Kepercayaan leluhur orang Tionghoa bahwa

ada kehidupan setelah kematian, seseorang yang telah meninggal akan menjadi roh (Ling) ataupun hantu (Gui). Namun, tidak semuanya akan menjadi roh ataupun hantu. Ada tokoh tertentu yang berjasa dan berkontribusi besar bagi masyarakat, kebudayaan dan negara dipercaya akan naik derajatnya menjadi dewa-dewi yang patut dihormati masyarakat luas untuk mengenang dan menghormati jasa mereka. Banyak dari dewa-dewi leluhur orang Tionghoa yang sebenarnya merupakan tokoh sejarah yang benar–benar pernah hidup pada masanya dan bukan cuma legenda atau mitologi. Masing–masing dewa-dewi tersebut mempunyai peranan dan kelebihan masing–masing pula. seperti Guan Gong (nama asli Guan Yun-chang) yang hidup masa Dinasti Han akhir (Tiga Negara) dipuja sebagai Dewa Perang yang melambangkan kekuatan dan kesetiaan, lalu Ma Zhu Niang-niang (nama asli Lin Mo-niang) yang hidup di zaman Dinasti Sung yang dipuja sebagai Dewi Samudera yang melambangkan bakti.

3. Keyakinan Tentang Tuhan

Konsep teantang Tuhan Surga/langit (*Tien*), Tuhan Yang Maha Kuasa (*Ti*), dan *Shang Ti*, Tuhan Yang Mahatinggi yang mengatasi segala roh-roh (*Shen*), Magi (*shu-shu*) dan astrologi mulai dikenal masyarakat Tiong Hoa sejak Kung Fu Tse dan diteruskan oleh Meng Tse. Orang Cina juga percaya bahwa arwah-

arwah orang mati akan hidup terus asal diberikan korban-korban.[3]

Sebelum Kung Fu Tze dan Meng Tze mengajarkan ajarannya, bangsa Cina percaya terhadap para dewa. Mereka memuja dan menganggap dewa-dewa memiliki kekuatan alam. Menurut kepercayaan bangsa Cina, dunia digambarkan sebagai segi empat dan diatasnya ditutupi oleh langit yang terdiri dari 9 lapisan. Di tengah-tengah dunia yang berbentuk segi empat itu, terletaklah T'ien-hsia, yakni wilayah yang didiami oleh bangsa Cina. Di luar daerah T'ien-hsia adalah daerah yang didiami oleh bangsa-bangsa yang biadab. Diluar daerah bangsa-bangsa biadab terdapat daerah kosong dan menjadi tempat tinggal hantu-hantu dan Dewi Pa, yang menguasai musim kemarau.

Dewa-dewa yang menerima pemujaan tinggi adalah:

- o Feng-pa (dewa angin)
- o Lei-Shih (dewa angin taufan dan digambarkan sebagai naga besar),
- o T'ai-Shah atau dewa yang menguasai bukit suci,
- o Ho-Po, dewa penguasa sungai Hwang-Ho. Tiap-tiap tahun Ho Po diberi sesajen yang dijalankan oleh pendeta-pendeta perempuan dengan mempersembahkan gadis jelita sebagai istrinya. Gadis itu harus tercantik di seluruh Cina dan sesudah dirias, ia disuruh terjun ke

[3] HG. Creel, ***Op.Cit.,***

dalam arus sungai Hwang-Ho yang deras itu.[4]

Pengetahuan mereka masih bercorak kudus (sacral, sacred), mereka meyakini bahwa pengetahuan merupakan " pemberian" dari Thian (langit) dan bukan obyektif-empirik, hasil ikhtiar manusia secara sistematik. Cara berfikir mereka pada umumnya masih berdasarkan firasat dan renungan, belum kritik analitik. Akar atau sumber alam pikiran rakyat Tiongkok adalah Taoisme dan Confuscianisme. Taoisme adalah pandangan hidup yang menitik-beratkan pada hal-hal yang sifatnya naturalistik yang berada dalam diri manusia. Selain itu, Conficianisme adalah suatu pandangan hidup yang menitikberatkan pada organisasi sosial dan menekankan kepada tanggung jawab manusia terhadap masyarakat.

Di negeri Cina pendidikan itu terikat dengan ajaran Khong Hu Chu, dengan kepercayaan bahwa ada lima indera dan lima pengaruh bintang serta lima warna, begitu pula ada lima keutamaan, yaitu keadilan, kedisiplinan, hikmah, kejujuran dan kebaikan.[5]

B. Perkembangan Pemikiran Bangsa Tiong Hoa

1. Ciri-ciri Filsafat Cina

Pertama-tama karena masalah politik dan pemerintahan merupakan masalah sehari-hari yang tidak dapat dihindarkan, maka filsafat Cina berkecenderungan

---

[4] *Ibid.,*

[5] *Ibid.,*

mengutamakan pemikiran praktis berkenaan masalah kehidupan sehari-hari. Dengan perkataan lain ia cenderung mengarahkan dirinya pada persoalan-persoalan dunia.

Para ahli sejarah pemikiran mengemukakan beberapa ciri yang muncul akibat kecenderungan tersebut, Pertama, dalam pemikiran kebanyakan orang Cina antara teori dan pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian pemikiran spekulatif kurang mendapat tempat dalam tradisi filsafat Cina, sebab filsafat justru lahir karena adanya berbagai persoalan yang muncul dari kehidupan yang aktual.

Kedua, secara umum filsafat Cina bertolak dari semacam 'humanisme'. Tekanannya pada persoalannya kemanusiaan melebihi filsafat Yunani dan India. Manusia dan perilakunya dalam masyarakat dan peristiwa-peristiwa kemanusiaan menjadi perhatian utama sebagian besar filosof Cina.

Ketiga, dalam pemikiran filosof Cina etika dan spiritualitas (masalah keruhanian) menyatu secara padu. Etika dianggap sebagai intipati kehidupan manusia dan sekaligus tujuan hidupnya. Di lain hal konsep keruhanian diungkapkan melalui perkembangan jiwa seseorang yang menjunjung tinggi etika. Artinya spiritualitas seseorang dinilai melalui moral dan etikanya dalam kehidupan sosial, kenegaraan dan politik. Sedangkan inti etika dan kehidupan sosial ialah kesalehan dan kearifan.

Keempat, meskipun menekankan pada persoalan manusia sebagai makhluk sosial, persoalan yang bersangkut paut dengan pribadi atau individualitas tidak dikesampingkan. Namun demikian secara umum filsafat Cina dapat diartikan sebagaoi 'Seni hidup bermasyarakat secara bijak dan cerdas'. Kesetaraan, persamaan dan kesederajatan manusia mendapat perhatian besar. Menurut para filosof Cina keselerasan dalam kehidupan sosial hanya bisa dicapai dengan menjunjung tinggi persamaan, kesetaraan dan kesederajatan itu.

Kelima, filsafat Cina secara umum mengajarkan sikap optimistis dan demokratis. Filosof Cina pada umumnya yakin bahwa manusia dapat mengatasi persoalan-persoalan hidupnya dengan menata dirinya melalui berbagai kebijakan praktis serta menghargai kemanusiaan. Sikap demokratis membuat bangsa Cina toleran terhadap pemikiran yang anekaragam dan tidak cenderung memandang sesuatu secara hitam putih.

Keenam, agama dipandang tidak terlalu penting dibanding kebijakan berfilsafat. Mereka menganjurkan masyarakat mengurangi pemborosan dalam penyelenggaraan upacara keagamaan atau penghormatan pada leluhur.

Ketujuh, penghormatan terhadap kemanusiaan dan individu tampak dalam filsafat hukum dan politik. Pribadi dianggap lebih tinggi nilainya dibanding aturan-aturan formal yang abstrak dari hukum, undang-undang dan etika. Dalam memandang sesuatu tidak berdasarkan

mutlak benar dan mutlak salah, jadi berpedoman pada relativisme nilai-nilai.

Kedelapan, dilihat dari sudut pandang intelektual, Para filosof Cina berhasil membangun etos masyarakat Cina seperti mencintai belajar dan mendorong orang gemar melakukan penelitian mendalam atas segala sesuatu sebelum memecahkan dan melakukan sesuatu. Demikianlah pengetahuan dan integritas pribadi merupakan tekanan utama filsafat Cina. Aliran pemikiran, teori dan metodologi apa saja hanya bisa mencapai sasaran apabila dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan luas dan integratitas pribadi yang kokoh.[6]

Filsafat Tiongkok memiliki karakteristik tersendiri seperti halnya Filsafat Barat (yunani). Filsafat Cina dibagi atas empat periode besar: Jaman klasik (Confusianisme, taoisme, ying-yang, moisme, dislektisi dan mazhab hukum), Jaman Neo-Taoisme dan Buddhisme, Jaman Neo-Konfusianisme dan Jaman Modern. Filsafat Cina berkembang pada masa pemerintahan Dinasti Chou. Pada masa itu lahir tiga ahli filsafat Cina, yakni Lao Tze, Kong Fu Tze, dan Meng Tze.

Banyak aspek yang melatarbelakangi pemikiran filsafat Tiongkok. Seperti aspek-aspek geografis, ekonomi, sikap terhadap alam, sisitem kekerabatan dan

---

[6] http://filsafat-unhi.blogspot.com/2012/12/filsafat-timur-tiongkok.html

lainnya. Dalam tradisi Tiongkok, jenis pekerjaan yang mendapat tempat terhormat adalah menuntut ilmu (belajar) dan mengolah tanah (bertani). Jenis pekerjaan ini akan mempengaruhi sikap mereka terhadap alam dan pandangan hidupnya. Para petani mempunyai sifat khusus "kesederhanaan", dan mereka selalu menerima dan mematuhi perintah. Merekapun tidak pernah mementingkan diri sendiri. Sifat-sifat yang demikian inilah yang menjelma dalam sikap hidupnya.

2. Periodisasi Filsafat Cina

Pada perkembangan melewati rentan waktu panjang yang dilalui Filsafat di Cina, disini Filsafat Cina dapat dikategorikan ke dalam empat periode besar;

1. Jaman Klasik (600-200 S.M)

   Menurut tradisi, periode ini ditandai oleh seratus sekolah filsafat:seratus aliran yang semuanya mempunyai ajaran yang berbeda. Namun, kelihatan juga sejumlah konsep yang dipentingkan secara umum, misalnya *tao* (jalan), *te* (keutamaan atau seni hidup), *yen* (perikemanusiaan), *i* (keadilan), *t'ien* (surga) dan *yin-yang* (harmoni kedua prinsip induk, prinsip aktif-laki-laki dan prinsip pasif-perempuan). Sekolah-sekolah terpenting dalam jaman klasik adalah:

   a) Konfusianisme

      Konfusius (bentuk Latin dari nama Kong-Fu-Tse, (guru dari suku Kung) hidup antara 551

dan 497 S.M. Ia mengajar bahwa Tao ("jalan" sebagai prinsip utama dari kenyataan) adalah "jalan manusia". Artinya: manusia sendirilah yang dapat menjadikan Tao luhur dan mulia, kalau ia hidup dengan baik. Keutamaan merupakan jalan yang dibutuhkan. Kebaikan hidup dapat dicapai melalui perikemanusiaan (*yen*), yang merupakan model untuk semua orang. Secara hakiki semua orang sama walaupun tindakan mereka berbeda.[7]

Confusianisme dielopori oleh K'ung Fu Tzu (551-479 SM), lahir di Shantung. Ia mengatakan, bahwa hendaknya raja tetap raja, hamba tetap hamba, ayah tetap ayah, anak tetap anak. Sistem kekerabatan harus didasarkan pada *syian* , yaitu suatu perasaan keterikatan terhadap orang-orang yang menurunkannya. Aspek inilah yang menjadikan budaya Tiongkok tetap diwariskan.[8]

Menurut ajaran Kong Fu Tze. Tao adalah sesuatu kekuatan yang mengatur segala-galanya dalam alam semesta ini, sehingga tercapai keselarasan. Masyarakat manusia adalah bagian dari alam semesta ini, maka tata cara hidup manusia diatur oleh Tao. Oleh karena itu, sesorang

---

[7] http://labibsyauqi.blogspot.com/2009/06/filsafat-cina-sejarah-singkat-tokoh-dan.html

[8] I Wayan Badrika., *Sejarah Nasional dan Umum*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 182.

harus menyesuaikan diri dengan Tao, agar dalam kehidupan bermasyarakat terdapat keselarasan dan keseimbangan. Penganut aliran in percaya bahwa segala bencana yang terjadi di atas permukaan bumi ini karena manusia menyalahi aturan Tao. Selama 24 abad, ajaran Kong Fu Tze dianggap oleh bangsa Cina sebagai pegangan hidup, baik bagi rakyat maupun bagi rajanya. Bahkan sampai sekarang ajaran Kong Fu Tze sangat besar pengaruhnya terhadapa cara berfikir dan sikap hidup sebagian besar orang Cina.[9]

b) *Taoisme*

Taoisme diajarkan oleh Lao Tse (guru tua) yang hidup sekitar 550 S.M. La o Tse melawan Konfusius. Menurut Lao Tse, bukan "jalan manusia" melainkan "jalan alam"-lah yang merupakan Tao. Tao menurut Lao Tse adalah prinsip kenyataan objektif, substansi abadi yang bersifat tunggal, mutlak dan tak-ternamai. Ajaran Lao Tse lebih-lebih metafisika, sedangkan ajaran Konfusius lebih-lebih etika. Puncak metafisika Taoisme adalah kesadaran bahwa kita tidak tahu apa-apa tentang Tao. Kesadaran ini juga dipentingkan di India (ajaran *neti*, *na-itu*: tidak begitu) dan dalam filsafat Barat (di mana

[9] http://labibsyauqi.blogspot.com

kesadaran ini disebut *docta ignorantia*, "ketidaktahuan yang berilmu").[10]

Semua orang yang mengikuti Tao harus melepas semua usaha. Tujuan tertinggi adalah meloloskan diri dari khayalan keinginan dengan renungan secara gaib. Menurut pemikiran Tao, orang hendaknya memberikan kasih sayangnya tidak hanya sebatas pada para anggota saja, tetapi harus pada seluruh anggota keluarga yang lain. Peperangan dan upacara ritual dengan pengeluaran biaya yang tinggi yang akan merugikan rakyat merupakan suatu yang bertentangan dengan dasar kecintaan manusia sehingga harus dicela. Kalau kita sayang kepada orang lain, orang lain akan sayang kepada kita, dan kita tidak perlu takut akan kejahatan orang lain.[11]

Ajaran Lao Tze tercantum dalam bukunya yang berjudul Tao Te Ching. Lao Tze percaya bahwa ada semangat keadilan dan kesejahteraan yang kekal dan abadi, yaitu bernama Tao. Taoisme mengajarkan orag supaya menerima nasib. Menurut ajaran ini, suka dan duka, bahagia dan bencana adalah sama saja. Oleh karena itu, orang yang menganut Taoisme dapat memikul suatu

[10] Filsafat Umum, Hal 9
[11] I Wayan Badrika, *Loc. Cit.*

penderitaan dengan hati yang tidak bergoncang meski bagaimanapun.[12] Semua perbuatan manusia harus sesuai dengan Tao itu, selalu menurut saja, bahkan tidak berbuat (*wu-wei*). Dalam perkembangan selanjutnya Taoisme berubah sifatnya menjadi magi belaka. Nama-nama yang terpenting adalah Chuang Tze dan Lio Tze.[13]

c) *Yin-Yang*

"Yin" dan "Yang" adalah dua prinsip induk dari seluruh kenyataan. Yin itu bersifat pasif, prinsip ketenangan, surga, bulan, air dan perempuan, simbol untuk kematian dan untuk yang dingin. Yang itu prinsip aktif, prinsip gerak, bumi, matahari, api, dan laki-laki, simbol untuk hidup dan untuk yang panas. Segala sesuatu dalam kenyataan kita merupakan sintesis harmonis dari derajat Yin tertentu dan derajat Yang tertentu.[14]

d) *Maoisme*

Aliran Moisme didirikan oleh Mo Tse, antara 500-400 S.M. Mo Tse mengajarkan bahwa

---

[12] Burhanuddin Salam., *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 70.

[13] http://labibsyauqi.blogspot.com

[14] Burhanuddin Salam, *Loc. Cit.*

yang terpenting adalah "cinta universal", kemakmuran untuk semua orang, dan perjuangan bersama-sama untuk memusnahkan kejahatan. Filsafat Moisme sangat pragmatis, langsung terarah kepada yang berguna. Segala sesuatu yang tidak berguna dianggap jahat. Bahwa perang itu jahat serta menghambat kemakmuran umum tidak sukar untuk dimengerti. Tetapi Mo Tse juga melawan musik sebagai sesuatu yang tidak berguna.

Mo Tze mengajarkan "cinta kepada sesama manusia yang universal" sebagai dasar filsafatnya (chien ai). "Universal love" ini tak hanya menguntungkan bagi yang dicintai tetapi yang mencintai, jadi timbal-balik. Inilah dasar dari "utilitarisme" Mo Tze dan perbedaannya yang terbesar dengan filsafat Confucius.[15]

e) *Ming Chia/Dialektisi (kira-kira 370 SM)*

Ming Chia atau "sekolah nama-nama", menyibukkan diri dengan analisis istilah-istilah dan perkataan-perkataan. Ming Chia, yang juga disebut "sekolah dialektik", dapat dibandingkan dengan aliran sofisme dalam filsafat Yunani. Ajaran mereka penting sebagai analisis dan kritik

[15] http://labibsyauqi.blogspot.com

yang mempertajam perhatian untuk pemakaian bahasa yang tepat, dan yang memperkembangkan logika dan tatabahasa. Selain itu dalam Ming Chia juga terdapat khayalan tentang hal-hal seperti eksistensi, relativitas, kausalitas, ruang dan waktu.[16]

Meng Tze (372-280) adalah seorang murid Kong Fu Tze yang melanjutkan ajaran gurunya. Dalam mengajarkan ajarannya, Meng Tze bertentangan dengan Kong Fu Tze. Meng Tze tidak memberikan pelajaran kepada kaum bangsawan, tetapi memberikan pengetahuan kepada rakyat jelata. Menurutnya rakyat adalah bagian yang terpenting dalam suatu negara, karena jumlah mereka lebih banyak dari kaum bangsawan. Sedemikian pentingnya status rakyat menurut Meng Tse, dia berpendapat apabila raja bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, maka tugas para menteri untuk memperingatkannya. Apabila raja mengabaikan peringatan-peringatan itu para menteri wajib menurunkan raja dari tahtanya.[17]

Ciri lain dari zaman Ming Chia diistilahkan sebagai Kung-su-Lung, Hui Ship. Perhatian besar untuk teori-teori pengetahuan,

---

[16] I Wayan Badrika, *Loc. Cit.*
[17] Burhanuddin Salam, *Op. Cit,* hal. 71

dengan kegemaran untuk membuat paradoks-paradoks, seperti terdapat pada Zeno.[18]

f) *Fa Chia (mazhab hukum)*

Fa Chia atau "sekolah hukum", cukup berbeda dari semua aliran klasik lain. Sekolah hukum tidak berpikir tentang manusia, surga atau dunia, melainkan tentang soal-soal praktis dan politik. Fa Chia mengajarkan bahwa kekuasaan politik tidak harus mulai dari contoh baik yang diberikan oleh kaisar atau pembesar-pembesar lain, melainkan dari suatu sistem undang-undang yang keras sekali. Tokoh yang terkenal dari aliran ini adalah Han Fei Tzu dan Li Se.[19]

Buku-buku yang terkenal adalah Chang Tze dan Han Fei Tze (kira-kira 395 SM), hukumlah yang merupakan asas persatuan suatu negara, seluruh kekuasaan harus dipusatkan di tangan raja, rakyat harus tetap miskin dan lemah, ketakutan akan pidana membawa orang kepada kebajikan, orang-orang jahat harus menguasai orang-orang baik, diktator yang amoral harus menjadi penguasa. Dengan begitu akan lebih mudah menyatukan negara.

---

[18] http://labibsyauqi.blogspot.com
[19] Burhanuddin Salam, *Loc. Cit*.

Tentang keenam sekolah klasik tersebut, kadang-kadang dikatakan bahwa mereka berasal dari keenam golongan dalam masyarakat Cina. Berturut-turut: (1) kaum ilmuwan, (2) rahib-rahib, (3) okultisme (dari ahli-ahli magi), (4) kasta ksatria, (5) para pendebat, dan (6) ahli-ahli politik.

3. Zaman Neo-Taoisme dan Buddhisme (200 S.M.-1000 M.)

Bersama dengan perkembangan Buddhisme di Cina, konsep Tao mendapat arti baru. Tao sekarang dibandingkan dengan "Nirwana" dari ajaran Buddha, yaitu "transendensi di seberang segala nama dan konsep", "di seberang adanya".[20]

Budhisme memasuki Tiongkok pada permulaan abad ke-1. Pengaruhnya besar sampai pada akhir abad ke-10. Beberapa nama yang terkenal sebagai tokoh penyebarnya adalah Chi-Tsang (549-632 M), Chih-K'ai (538-597 M), Shen Hsiu (600-700 M) dan lain-lain.[21]

4. Zaman Neo-Konfusianisme (1000-1900)

Dari tahun 1000 M. Konfusianisme klasik kembali menjadi ajaran filsafat terpenting. Buddhisme ternyata memuat unsur-unsur yang bertentangan dengan corak berpikir Cina. Kepentingan dunia ini, kepentingan

---

[20] http://labibsyauqi.blogspot.com
[21] Burhanuddin Salam, *Op. Cit,* hal. 72

hidup berkeluarga dan kemakmuran material, yang merupakan nilai-nilai tradisional di Cina, sema sekali dilalaikan, bahkan disangkal dalam Buddhisme, sehingga ajaran ini oleh orang dianggap sebagai sesuatu yang sama sekali asing.

6. Zaman Modern (setelah 1900)

Sejarah modern mulai di Cina sekitar tahun 1900. Pada permulaaan abad kedua puluh pengaruh filsafat Barat cukup besar. Banyak tulisan pemikir-pemikir Barat diterjemahkan ke dalam bahasa Cina. Aliran filsafat yang terpopuler adalah pragmatisme, jenis filsafat yang lahir di Amerika Serikat. Setelah pengaruh Barat ini mulailah suatu reaksi, kecenderungan kembali ke tradisi pribumi. Terutama sejak 1950, filsafat Cina dikuasai pemikiran Marx, Lenin dan Mao Tse Tung.

Inilah sejarah perkembangan filsafat China, yang merupakan filsafat Timur. Yang termasuk kepada filsafat Barat misalnya filsafat Yunani, filsafat Helenisme, "filsafat Kristiani", filsafat Islam, filsafat jaman renaissance, jaman modern dan masa kini.[22]

---

[22] http://labibsyauqi.blogspot.com

BAB II
MENGENAL KUNG FU TSE

A. Kung Fu Tse dan Konfusianisme (Ru Jiao)

Kung Fu Tse atau **Konfusius**, kadang-kadang sering hanya disebut Kongcu (Hanzi, Hanyu Pinyin Kongfuzi, Kongzi) (551 SM- 479 SM) adalah seorang guru atau orang bijak yang terkenal dan juga Filosof sosialTiongkok. Filsafatnya mementingkan moralitas pribadi dan pemerintahan, dan menjadi populer karena orientasinya yang kuat pada sifat-sifat tradisonal Tionghoa. Oleh para pemeluk agama Kong Hu Cu, ia diakui sebagai nabi.[23]

Pengaruh Kung fu tse terhadap Peradaban Tiongkok tidak boleh dianggap enteng; ajarannya telah meluas ke Jepang, Korea danVietnam, khususnya melalui

[23] Http/www.Wikipedia.org.id

Konfusianisme (Ru jiao), doktrin yang dikembangkan murid-muridnya dan para komentator.

Buku Analek adalah sebuah karya singkat yang berisi diskusi dan pembicaraannya dengan murid-muridnya. Buku ini disusun setelah dia meninggal dan berisi inti-inti ajarannya. Dalam keyakinan umat Kong Hu Chu buku ini diakui sebagai kitab suci utama, dikenal sebagai kitab Lun Yu.[24]

Dari semua bentuk interaksi ini, yang paling nyata dan penting dalam kepercayaan tradisional ini adalah upacara merayakan ulang tahun dewa-dewi (Wei Shen Zuo Shou) dan membantu roh untuk terbebas dari penderitaan (Ti Gui Cao Sheng, dalam agama tertentu dapat disamakan dengan pelimpahan jasa). Kedua upacara ini biasanya diselenggarakan bersamaan pada hari ulang tahun dari dewa-dewi tersebut. Semua ini dilakukan demi penghormatan kepada dewa-dewi dan roh–roh yang dianggap dapat mempengaruhi kehidupan manusia di dunia ini. Bentuk–bentuk ritual kepercayaan ini sangat berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Namun di dalam perbedaan tersebut, persamaannya masih tetap lebih menonjol karena dewa-dewi yang dipuja dan inti dari penghormatan tersebut adalah sama hakikatnya.

Ajaran Konfusianisme atau Kong Hu Cu dalam bahasa Tionghoa, istilah aslinya adalah Rujiao yang berarti agama dari orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan

---

[24] Http/www.Wikipedia.org.id

berbudi luhur. Kung fu tse memang bukanlah pencipta agama ini melainkan beliau hanya menyempurnakan agama yang sudah ada jauh sebelum kelahirannya. Sebagaimana beliau pernah berkata: "Aku bukanlah pencipta melainkan Aku suka akan ajaran-ajaran kuno tersebut". Meskipun orang kadang mengira bahwa Khonghucu adalah merupakan suatu pengajaran filsafat untuk meningkatkan moral dan menjaga etika manusia. Sebenarnya kalau orang mau memahami secara benar dan utuh tentang Ru Jiao atau Agama Khonghucu, maka orang akan tahu bahwa dalam agama Khonghucu (Ru Jiao) juga terdapat Ritual yang harus dilakukan oleh para penganutnya. Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar sesama manusia atau disebut "Ren Dao" dan bagaimana kita melakukan hubungan dengan Sang Khalik/Pencipta alam semesta (Tian Dao) yang disebut dengan istilah "Tian" atau "Shang Di".[25]

Ajaran falsafah ini diasaskan oleh Kung fu tse dilahirkan pada tahun 551 SM oleh ibunya, Chiang Tsai yang saat itu berusia 17 tahun. Seorang yang bijak sejak masih kecil dan terkenal dengan penyebaran ilmu-ilmu baru ketika berumur 32 tahun. Kong Hu Cu banyak menulis buku-buku moral, sejarah, kesusasteraan dan falsafah yang banyak diikuti oleh penganut ajaran ini. Ia meninggal dunia pada tahun 479 SM.

---

[25] http://asalusulbudayationghoa.blogspot.com/2012/01/kebudayaan-mendasar-masyarakat-tionghoa.html (di akses tanggal 93-05-2014)

Konfusianisme mementingkan akhlak yang mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik. Penganutnya diajar supaya tetap mengingat nenek moyang seolah-olah roh mereka hadir di dunia ini. Ajaran ini merupakan susunan falsafah dan etika yang mengajar bagaimana manusia bertingkah laku.

Kung fu tse tidak menghalangi orang Tionghoa menyembah keramat dan penunggu tapi hanya yang patut disembah, bukan menyembah barang-barang keramat atau penunggu yang tidak patut disermbah. Yang dipentingkan dalam ajarannya adalah bahwa setiap manusia perlu berusaha memperbaiki moral.

Ajaran ini dikembangkan oleh muridnya Meng tse ke seluruh Tiongkok dengan beberapa perubahan.

Menurut sepanjang sejarah, orang-orang Cina sudah hidup bermasyarakat dengan budaya yang tinggi sejak tahun 2007 SM. Beberapa sumber kuno mengemukakan bahwa mereka telah mempunyai Sje-tsing yaitubuku tentang pujian-pujian dan Shu Ching yaitu buku tentang sejarah, yang memberi kesan bahwa mereka sudah percaya pada satu Tuhan (monoteisme) yang disebutnya Shang ti atau Penguasa tertinggi yang berada di Tien (surga) (Agussalim Sitompul dalam AAD, 1988: 217). Kemudian orang-orang Cina itu di tanah airnya dipengaruhi ajaran Budha, Tao dan Kong Hu Cu, yang kemudian dibawa pula mereka yang pergi merantau.

Kung fu tse atau Konfusius adalah seorang ahli filsafat Cina yang terkenal sebagai orang pertama

pengembang sistem memadukan alam pikiran dan kepercayaan orang Cina yang mendasar. Ajarannya menyangkut kesusilaan perorangan dan gagasan bagi pemerintahan agar melaksanakan pemerintahan dan melayani rakyat dengan teladan perilaku yang baik (M.H. Hart 1982:53).

Dalam mengajarkan ajaran-ajarannya ia tidak suka mengaitkan dengan paham ketuhanan, ia menolak membicarakan tentang akhirat dan soal-soal yang bersifat metafisika. Ia hanya seorang filosof sekuler yang mempermasalahkan moral kekuasaan dan akhlak pribadi manusia yang baik. Namun dikarenakan ajaran-ajaran lebih banyak mengarah pada kesusilaan dan mendekati ajaran keagamaan maka ia sering digolongkan dan dianggap sebagai pembawa agama.

Uraian tentang pribadi Kung fu tse dan cara hidupnya digambarkan dalam laporan-laporan dari para muridnya yang terhimpun dalam Lun Yu yaitu suatu analisis Kehidupan Kung fu tse. Guru dari Shantung ini berasal dari keluarga sederhana, yang jujur dan setia berbakti kepada Thian. Setelah Kung fu tse wafat, maka ajarannya dilanjutkan oleh para muridnya, dengan caranya masing-masing. Diantaranya para muridnya yang terkenal ialah Meng Tse (372-288 SM) dan Sun tse yang berbeda terhadap ajaran-ajaran gurunya, maka ajaran Kung fu tse yang kemudian disebarluaskan itu, menjadi berbeda-beda.[26]

---

[26] http.www.Wikipedia.org.id

Sehingga timbul tidak kurang dari delapan aliran paham tentang ajaran Kung fu tse. Di samping itu ajaran Kung fu tse ini banyak pula mendapat saingan dari ajaran atau paham keagamaan lainnya. Betapapun juga kebanyakan orang Cina jika tidak menganut agama lain ia tetap menghormati ajaran Kung fu tse dengan muridnya Meng Tse.

B. Biografi Kung Fu Tse

Kung Fu-tze sendiri merupakan panggilan kehormatan yang diberikan kepadanya pembawa agama Kong Hu Chu. Sedangkan namanya sendiri adalah Kong Chiu. Kong merupakan nama marga atau nama keluarganya, sedangkan namanya sendiri adalah Ch'iu (artinya bukit). Ia dilahirkan pada 551 SM di desa Ch'ang Ph'ing, di Qufu negara feodal Lu, di masa pemerintahan dinasti Zhou. Pada bagian ini, kita akan melihat bersama tentang kehidupan Konfusius dan latar belakang keluarganya.

Di dalamnya kita bisa melihat perjalanan hidupnya dari lahir hingga kematiannya, situasi sosial yang melatarbelakangi gagasan dan ajaran-ajarannya, serta karakter pribadi Konfusius. Dengan ini, kita bisa semakin mengenal Konfusius dan dengan begitu hal ini akan membantu kita dalam memahami ajaran dan gagasan-gagasannya.

Riwayat hidup Kung fu tse ini akan dibagi dalam 5 bagian. Pertama, Leluhur, masa kecil dan masa muda

Konfusius (551-531 SM) yang akan melihat asal usul dan latar belakang keluarga Konfusius serta keadaan keluarganya yang miskin; kedua, Masa dewasa muda (531-501 SM) yang akan bercerita tentang kehidupan Konfusius sejak pernikahannya, pekerjaannya setelah menikah dan peristiwa kematian sang ibu; ketiga, masa pelayanan dalam pemerintahan (500-496 SM) yang bercerita tentang Konfusius dipercaya untuk menjalankan pemerintahan di Lu dan diangkat sebagai hakim di Chung-tu. Di sini, kita juga akan melihat proses turunnya Kung fu tse dari tampuk pemerintahan Lu yang disebabkan oleh adanya persaingan antar negara; keempat, masa mengembara (496-483 SM) berbicara tentang masa-masa sulit yang dialami Kung fu tse setelah keluar dari Lu; dan kelima, Masa tua dan kematiannya (482-479 SM) yang diwarnai kisah tragis kematian para murid kesayangannya, dan juga berbicara tentang kematiannya sendiri.

Dari seluruh perjalanan dan peristiwa hidup Kung fu tse ini, terlihat dengan jelas rangkaian hidup seorang 'guru agung' yang tidak hanya piawai dalam mengajar murid-muridnya dengan kata-katanya yang bijaksana, tetapi juga menghayati hidup sesuai dengan apa yang diajarkannya sendiri. Dengan ini ia menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang tokoh yang pantas untuk diteladani.

1. Leluhur, Masa Kecil dan Masa Muda.

   Ketika Cina berada di bawah pemerintahan Dinasti Zhou, terdapatlah seorang bernama Chi yang bergelar Wei. Ia memiliki cucu yang menjadi seorang

kepala Negara feodal Min. cucunya tersebut mempunyai dua orang anak bernama Fu-fu Ho dan Fang sze. Tiga keturunan setelah Fu-fu Ho, lahirlah Chang Kao fu, Wu dan Hsuan. Dari Chang Kao-fu inilah lahir Kong Fu Chia, yang darinya nama marga Kong berasal.

Pada jamannya, Kong Fu-chia dikenal sebagai seorang pejabat pemerintahan yang loyal dan jujur. Selain itu ia memiliki seorang istri yang sangat cantik. Suatu ketika bangsawan Huang tu, bertandang ke rumahnya dan diterima oleh Kong Fu-chia bersama istrinya. Setelah melihat istri Kong Fu-chia ia tertarik dengan kecantikannya dan berusaha untuk memilikinya. Hal ini mengakibatkan terjadinya perseteruan di antara kedua keluarga tersebut. Untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, bangsawan Huang tu tidak segan-segan menggunakan kekuasannya. Karena merasa terancam, Kong Fu-chia melarikan diri dan menetap di Lu. Selama dalam pelarian, mereka hanya yang membawa barang-barang yang diperlukan untuk di perjalanan. Karenanya tidaklah mengherankan jika ketika mereka tiba dan mulai menetap di Lu, mereka hidup dalam keadaan sangat miskin.

Setelah menetap di Lu, Kong Fu-chia berganti nama, dan dikenal sebagai Kong Fang-shu.

Kong Fang-shu, mempunyai seorang anak bernama Po-Hsia. Darinya lahirlah Shu Liang-ho yang tidak lain adalah ayah Konfusius. Konfusius merupakan anak laki-laki pertamanya, setelah sebelumnya ia menikah dan dikarunia 9 orang anak perempuan. Konfusius lahir ketika ayahnya berusia 64 tahun. Ibunya bernama Zheng-zhai yang berasal dari keluarga Yen yang tinggal di daerah Song.

Pada masa mudanya, Shu Liang-ho dikenal sebagai seorang perajurit Lu. Ia terkenal karena keberanian dan kepahlawanannya. Ketika terjadi pertempuran di Biyang pada 563 SM. Pada waktu itu Lu berada di bawah kekuasaan Xiang. Karena meletus pemberontakan di Biyang, ia memerintahkan Jendral Meng Sun-mie dan pasukannya untuk menyerbu daerah itu. Shu Liang ho merupakan salah satu anggota pasukan yang dipilih untuk menumpas pemberontakan di Biyang. Ketika sampai di perbatasan kota itu, Jendral Meng Sun-mie dan pasukannya melihat bahwa pintu gerbang telah terbuka. Saat itu juga mereka menyadari kemungkinan akan adanya perangkap di baliknya. Untuk memastikannya, dikirimlah beberapa pasukan dengan mengendarai kereta perang untuk masuk ke dalamnya. Ketika sampai di dalam, pasukan pemberontak datang menyerbu. Melihat hal ini mereka segera berbalik keluar di bawah hujan anak panah.

Sementara pintu gerbang mulai menutup. Ketika pintu gerbang kota itu hampir tertutup seluruhnya dan melihat bahwa masih ada beberapa teman yang tertinggal di dalamnya, Shu Liang ho segera melompat dan berlari mendekati pintu gerbang kota yang hampir tertutup itu. Dengan sekuat tenaga, ia menahannya dengan bahunya hingga seluruh temannya dapat keluar dan meninggalkan tempat itu dengan selamat.

Ketika berusia 3 tahun, Shu Liang he, ayahnya meninggal dunia dan dikuburkan di Fang shan. Fang shan terletak di Lu bagian timur. Meskipun demikian, sampai ibunya meninggal dunia, ia tidak tahu di mana letak makam ayahnya. Sejak saat itu Konfusius dibesarkan dan dididik oleh ibunya. Ketika masih anak-anak, Konfusius sering bermain upacara mempersembahkan kurban kepada leluhur. Ketertarikannya pada permainan tersebut, berawal ketika ibunya memberikan ijin untuk melihat langsung upacara persembahan kurban yang diadakan di ibu kota Lu. Sepulangnya dari sana, ia langsung menirukan apa yang dilakukan oleh pemimpin upacara persembahan kurban (master of ceremony) ketika menjalankan tugasnya. Sejak saat itu ia tidak pernah melewatkan waktu untuk menyaksikan secara langsung upacara persembahan kurban setiap kali diadakan di ibu kota Lu.

Ia menghabiskan masa remajanya dengan belajar. Ia mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang pertama dari ibunya sendiri. Meskipun demikian,

dengan kecerdasannya dan dibarengi oleh kedisiplinan yang diterapkan oleh ibunya, kemampuan berpikir dan kecerdasannya berkembang dengan baik. Ibunya mengajarkan enam pelajaran pokok (six art) yang meliputi ritual, musik, memanah, mengendarai kereta perang, berhitung dan menulis kaligrafi Cina. Ia hanya dapat menguasai dengan baik empat mata pelajaran saja yaitu ritual, musik, menulis kaligrafi Cina dan berhitung. Sedangkan dua mata pelajaran lain yang kurang begitu dikuasainya adalah memanah dan mengendarai kereta perang. selain itu, ia juga belajar enam kitab klasik yaitu kitab lagu-lagu dari jaman kuno (The Book of Songs), kitab Sejarah (The Book of History), kitab Ritual (The Book of Rites), kitab Music (The Book of Music) dan Yi Ching (The Book of Change), serta Risalah Musim semi dan musim gugur (The Spring and Autumn Annals) yang kemudian ia perbaharui dan redaksi ulang di usia tuanya.

Karena ibunya semakin sibuk dengan urusan rumah tangga, sementara ia tidak ingin pelajaran untuk anaknya terhambat. Ia memasukkan anaknya ke sekolah negeri. Tetapi hal ini hanya berlangsung selama tiga tahun, karena Kong chiu kecil merasa kurang mendapatkan pelajaran yang sesuai dengan kecerdasannya.

Hal ini terjadi karena baginya pelajaran di sekolah tersebut terlalu mudah sehingga merasa bahwa di situ ia kurang bisa berkembang. Karena itu ibunya membawa Konfusius kecil kepada kakeknya (orang tua

Zheng zai) untuk mendapatkan pelajaran tambahan. Hal ini membuat pengetahuannya tentang enam pelajaran pokok semakin mendalam, karena dari kakeknya, Konfusius dapat belajar memanah dan mengendarai kereta perang dengan lebih baik. Dengan mempelajari enam mata pelajaran pokok dan enam kitab klasik, tampak bahwa apa yang dipelajari Konfusius merupakan sesuatu yang mendasar dan penting bagi hidupnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakannya, "ketika aku masih muda, keluargaku sangat miskin, karena itu aku harus dapat menguasai banyak hal tapi yang aku kuasai haruslah sesuatu yang berguna saja bagi hidupku." (The Analects 9:6)

Rupanya, pendidikan yang diperoleh dari ibunya dan ditambah lagi tempaan dari kakeknya dan kecerdasannya yang luar biasa membuatnya memiliki sikap yang baik dan kemampuan untuk bekerja dalam masyarakat. Selain itu, teladan dan kedisiplinan yang diberikan dan diterapkan oleh kakeknya ikut pula menjadi satu hal yang mendasari karakternya.

2. Masa Dewasa Muda.

Ketika berusia 19 tahun, Kung fu tse menikah dengan seorang perempuan dari keluarga Qiguan yang tinggal di Song. Keluarga ini merupakan keluarga baik-baik. Di dalam keluarga tersebut terdapat empat orang gadis cantik yang berkeutamaan, rajin bekerja, serta memiliki kata-kata dan sikap yang baik. Kung fu tse

menikah dengan salah satu dari mereka. Setahun setelah pesta pernikahannya keluarga baru tersebut dikaruniai seorang anak. Pada saat kelahiran anaknya seorang bangsawan di Lu bernama Chao datang mengunjunginya dan memberinya hadiah sepasang ikan gurame (li). Kemudian anak tersebut diberi nama Li Boyu.

Kemungkinan besar, setelah menikah, ia bekerja sebagai pejabat rendahan di kota Cheng di bawah keluarga Mengsun Xie sebagai seorang penjaga lumbung gandum dan merangkap sebagai petugas penarik pajak hasil bumi. Pada saat pertama kali bertemu Kung fu tse, Mengsun menyadari bahwa Kung fu tse merupakan seorang yang sangat bertalenta. Karena itu, ketika telah dekat masa panen, ia memutuskan agar ia bekerja padanya. Akhirnya ia pun mengundang Kung fu tse dan mengangkatnya sebagai seorang pegawai rendahan dan menempatkannya di kota Cheng.

Selama menjalankan tugasnya, ia membuat berbagai macam perbaikan yang dianggap perlu. Di antaranya adalah sistem penarikan pajak hasil bumi. Telah menjadi rahasia umum bahwa pada masa itu, seorang penarik pajak dipandang sebagai orang korup. Karena mereka menarik pajak melebihi jumlah yang ditentukan, dan lebih dari itu hasil kelebihannya dipakai untuk kepentingannya sendiri. Keadaan seperti ini tentu saja memberatkan masyarakat yang wajib menyetor pajak hasil bumi. Tentang hal ini perbaikan yang

dibuatnya adalah dengan memberikan pengurangan jumlah hasil bumi dan hukuman bagi mereka yang terlambat menyetorkannya. Mereka yang membayar sebelum tanggal yang ditetapkan akan mendapatkan pengurangan jumlah gandum yang harus disetorkan sebanyak 10 % dari jumlah yang telah ditentukan; bagi mereka yang membayar tepat waktu dikenakan potongan sebesar 5 %; mereka yang terlambat harus menyetorkan 10% lebih banyak dari yang seharusnya; sementara mereka yang menolak untuk membayar pajak, tanahnya akan diambil dan diserahkan pada orang lain untuk diolah. Jika seseorang tidak dapat membayar pajak atau tidak mampu memenuhi jumlah yang ditentukan karena gagal panen (tanaman gandumnya kena hama atau penyakit, ia harus membuat laporan secepatnya dan mengajukan permohonan agar dibebaskan dari pembayaran pajak. Selain itu ia selalu memberikan laporan rutin tentang hasil kerjanya terhadap Mengsun Xizi, serta mendiskusikan beberapa hal penting yang terkait dengan pekerjaannya.

Dengan adanya perbaikan itu, pembayaran pajak berlangsung dengan lebih lancar dan orang merasa tidak terbebani. Hal ini membuat Mengsun Xizi merasa puas dan merasa sangat terbantu. Setahun kemudian Konfusius dipercaya untuk bekerja sebagai pejabat rendahan yang bertanggung jawab atas pertanian dan peternakan. Ketika memegang jabatan tersebut, ia

mengatakan bahwa "tanaman harus tumbuh dengan subur dan kambing serta seluruh hewan ternak harus gemuk dan sehat." Selain itu ia juga menjadikan kedua hal tersebut sebagai perhatian utamanya. Hasilnya pun sungguh mengagumkan, tanaman menghasilkan banyak panenan, sementara seluruh hewan ternak terpelihara dengan baik dan sehat. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan Konfusius dalam menata dan mengatur pekerjaannya. Selain itu, ia juga tidak pernah lupa untuk memberikan laporan rutin kepada Mensun Xizi.

Di usianya yang ke-22, Kung fu tse memutuskan untuk menjadi guru. Tanpa ragu, ia menggunakan tempat tinggalnya sebagai tempat untuk mengajar anak-anak muda yang ingin belajar kebijaksanaan klasik darinya. Ia tidak pernah menolak berapa pun uang yang diberikan oleh para murid sebagai penghargaan atas pengajaran yang diberikannya. Maka tidaklah mengherankan, jika ia memiliki banyak murid yang berasal dari berbagai kalangan. Meskipun demikian, ia tidak sembarangan mengajar. Ia selalu menetapkan standar yang tinggi terhadap setiap muridnya. Selain itu metode yang dipakainya dalam mengajar disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan dasar murid-muridnya. Dari sini dengan jelas terlihat bahwa tujuan pendidikan Kung fu tse adalah mengembangkan diri dan potensi dari masing-masing muridnya. Kung fu tse ingin agar para muridnya

memiliki kemampuan untuk berpikir sendiri dan tidak sekedar mengikuti pemikiran gurunya. Ia ingin murid-muridnya dapat mengembangkan sendiri apa yang telah diterima dari gurunya. Semakin hari jumlah muridnya semakin bertambah, bahkan hingga mencapai 3000 orang.

Pada 527 SM, ibu Kung fu tse meninggal dunia. hal ini membawa kesedihan yang sangat mendalam baginya. Ia selalu ingat berkat usaha keras ibunya, ia menjadi seorang yang terpelajar, mengerti tata krama, serta menguasai enam pelajaran pokok. ia merasa sangat berhutang budi padanya, terlebih ibunya telah membesarkannya sendiri sejak ia berusia 3 tahun. Konfusius ingin menguburkan jenazah ibunya satu liang dengan makam ayahnya seturut tradisi leluhurnya yang masih merupakan keluarga bangsawan pada masa Dinasti Shang. Tetapi sayangnya, ia tidak mengetahui di mana ayahnya dimakamkan. Hal ini terjadi karena ayahnya telah meninggal dunia ketika ia berusia 3 tahun dan ibunya belum sempat memberitahukan keberadaan makam ayahnya kepadanya. Karena itu, Kung fu tse berusaha untuk mencari tahu letak makam ayahnya dengan pergi ke Wufu yang berada di luar kota Qufu, sambil membawa peti mati yang berisi jenasah ibunya. Setelah lama menunggu, akhirnya ada seorang nenek tua yang sedang lewat jalan itu. Tanpa diduga ternyata ia adalah teman lama ibunya. Kemudian ia mengatakan bahwa ayah Kung fu tse dimakamkan di lereng Gunung

Fangshan yang terletak di sebelah timur Qufu. Mendengar hal ini, Kung fu tse segera berlutut untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya.

Akhirnya tanpa menunggu lama, Kung fu tse pun membawa jenasah ibunya ke sana. Ia memakamkan ibunya satu liang dengan jenasah ayahnya. Setelah itu ia membuat nisan setinggi 4 kaki di atasnya, serta mengadakan upacara kematian untuk orang tuanya. Kung fu tse meratapi kematian ibunya selama 3 tahun, sesuai dengan tata krama seorang anak (rule of propriety).

Peristiwa kematian ibunya digunakan Kung fu tse untuk memberikan beberapa ajaran kepada para muridnya. Ia mengatakan bahwa sebagai seorang anak, kita mempunyai tugas untuk memberikan penghormatan yang dilandasi oleh rasa terima kasih dan cinta yang mendalam kepada orang tua kita, pada saat mereka meninggal dunia.[27] Setelah masa berkabungnya berakhir, Konfusius segera kembali ke Qufu. Di sana ia melanjutkan aktivitasnya sehari-hari dengan mengajar murid-muridnya. Selain itu ia terus melanjutkan studinya tentang karya-karya literatur kuno dan belajar dari sejarah pemerintahan dinasti-dinasti sebelumnya.

Kung fu tse meyakini bahwa keutamaan itu dekat dengan musik. Dalam pandangannya, musik dapat melunakkan hati yang keras dan dapat digunakan

---

[27] http.www.Wikipedia.org.id

untuk memperbaiki temperamen seseorang. Karena itu ia ingin seluruh puisi-puisi kuno yang telah dikoleksinya dapat dilagukan dan dinyanyikan dengan iringan alat-alat musik. Kung fu tse dapat memainkan beberapa jenis alat musik tabuh dan tiup seperti tambur dan seruling. Meskipun demikian, ia kurang mahir dalam memainkan alat musik petik. Padahal menurutnya, alat musik petik mampu menghasilkan suara yang lebih baik ketika digunakan untuk mengiringi sebuah lagu dari pada alat musik lainnya. Ketika diberi tahu bahwa di dalam kelompok musik istana Lu terdapat seorang pemain musik bernama Shi Xiangzi yang mampu memainkan alat musik petik dengan sangat baik, ia memutuskan untuk pergi ke tempat Shi Xiangzi untuk belajar. Shi Xiangzi tinggal di negara feodal Jin. Di bawah bimbingan Shi Xiangzi, ia tidak sekedar belajar untuk bernyanyi dan memainkan alat musik. Gurunya itu juga mengajarkan makna dari setiap irama musik yang dimainkannya. Dengan kecerdasannya, ia mampu menyerap apa yang diajarkan gurunya itu dengan lebih cepat. Karena itu, tidak mengherankan jika Konfusius pun mengalami kemajuan pesat dalam bermusik. Bahkan ia sanggup menebak dengan benar sifat dan pribadi pengarang sebuah lagu hanya dengan mendengarkan irama lagu yang dimainkannya.

Dalam sebuah perjalanan, Kung fu tse dan murid-muridnya melalui lereng Gunung Tai. Di sana tampak olehnya seorang ibu yang sedang menangis di

sebuah makam. Melihat hal itu, ia meminta Tse lu untuk menanyakan apa yang membuat ibu tersebut menangis. Kemudian ibu itu menjawab bahwa suami, ayah mertua dan anaknya telah mati karena terbunuh oleh harimau yang ada di gunung itu. Mendengar jawaban ini, Tse lu bertanya lagi, mengapa dia tidak pergi dan meninggalkan tempat itu. Pertanyaan ini dijawab perempuan itu dengan mengatakan bahwa di tempat ia tinggal, tidak ada penindasan dan kesewenang-wenangan pemerintah. Mendengar jawaban ini, Kung fu tse berkata kepada murid-muridnya bahwa pemerintah yang sering menindas rakyatnya dengan kejam itu lebih kejam dari seekor harimau.[28]

Apa yang diajarkan Kung fu tses kepada para muridnya saat itu menunjukkan bahwa meskipun tidak terlibat secara langsung dalam urusan pemerintahan negara Lu, Konfusius memiliki perhatian yang besar akan situasi yang terjadi di negara tersebut.

Perhatian akan situasi yang terjadi di Lu ini membawa pengaruh terhadap pemikiran dan ajaran-ajarannya yang didasarkan pada kebajikan dan keteladanan setiap pribadi sehingga tercipta keharmonian dan keteraturan di dalam masyarakat.[29] Menurutnya, hal ini harus dimulai dari keluarga.

---

[28] Ulfat Aziz Ush Shomad, *The Great Religion in the World* terj. Imam Musa Prodjosiswojo dan Bambang Dharmaputera, (DarulKutubil Ilmiyah, Jakarta,) hal. 121

[29] *Ibid.*,

3. Masa Pelayanan Dalam Pemerintahan.

Pada 501 SM, Kung fu tse menjalankan kehidupan publik di pemerintahan. Ia diangkat sebagai hakim dan pemimpin di kota Zhong du. Pada waktu itu, Kung fu tse berusia 50 tahun. Kota tersebut terletak 90 li (sekitar 30 km) dari ibu kota Lu. Zhong du sebenarnya merupakan daerah yang subur, tetapi karena perdana menteri yang tidak kompeten, perseteruan dan intrik politik di antara para pejabat negara, membuat rakyat hidup menderita dan tertekan. Langkah pertama yang dilakukan Kung fu tse begitu sampai di kantornya adalah mempromosikan pegawai dan pejabat yang jujur dan taat hukum; mereka yang kemampuannya kurang memadai diturunkan dari jabatannya; sedangkan mereka yang menyalahgunakan wewenang dan jabatannya demi kepentingan pribadi dimasukkan ke dalam penjara.

Sebelum menentukan apa yang hendak dilakukan untuk masyarakat Zhongdu, ia terjun ke tengah-tengah masyarakat untuk melihat kehidupan rakyat dan situasi di kota itu secara langsung. Setelah itu ia menetapkan kebijakan yang dirasanya tepat untuk diterapkan di Zhong du untuk memperbaiki keadaan di sana. Dengan segera ia melakukan pembenahan yang perlu di sana, dan hal ini dilakukan melalui pendidikan moral kepada rakyat Zhong du baik dengan kata-kata atau pun tindakan-tindakannya yang pantas untuk diteladani. Karena itu tidaklah mengherankan jika

dalam waktu singkat (tiga bulan), dia berhasil mewujudkan pembaharuan kehidupan moral di sana. Pada masa itu, rakyat Zhong du benar-benar memiliki sikap hidup dan pemikiran yang selaras dengan tatanan moral; mereka menghormati orang yang lebih tua, dan memperlakukan yang orang-orang muda dengan penuh cinta dan kebaikan hati.

Atas keberhasilannya memimpin Zhong du, Konfusius dipercaya menjadi menteri pembangunan (the minister of construction) yang bertanggung jawab atas perencanaan tempat peribadatan atau kuil, istana, tata kota ibu kota Lu, pembangunan sarana pengairan dan jembatan. Pada intinya, ia bertanggung jawab atas perencanaan bangunan fisik yang berguna bagi rakyat Lu. Di sela-sela kesibukannya, ia selalu meluangkan waktu untuk mengajar murid-muridnya. Selanjutnya ia diangkat sebagai menteri keadilan yang bertugas menciptakan keamanan Lu. Dengan kebijaksanaan dan integritasnya, ia selalu dapat memecahkan persoalan dan permasalah seputar hukum. Ia juga menjatuhkan hukuman dengan adil dan memberikan hukuman yang sifatnya mendidik sesuai dengan tingkat kesalahan setiap orang yang berbuat jahat. Keberhasilannya ini membuat wewenang dan kekuasaannya meningkat dengan pesat.

Dalam menjalankan administrasi negara, Kung fu tse memperkuat kedudukan negara dan memperlemah sistem kekeluargaan. Selain itu ia selalu

menerapkan ajaran-ajaran klasik yang telah dikuasainya dengan baik dalam menjalankan pemerintahan. Hal ini secara tidak langsung menjadi suatu pendidikan moral bagi setiap rakyat Lu. Akibatnya, setiap orang yang tinggal di sana memiliki loyalitas dan kepercayaan yang tinggi kepada pemerintah dan diri mereka sendiri. Di sana, setiap orang melakukan segala sesuatu sejalan dengan prinsip-prinsip moralitas, sehingga tercapai keteraturan dan keselarasan dalam kehidupan sosial di Lu.

Tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Perubahan yang terjadi di Lu terdengar hingga ke luar negeri. Hal ini membuat para pemimpin negara tetangga menjadi iri dan takut. Perasaan tersebut terkait erat dengan kekhawatiran beberapa pimpinan negara tetangga bahwa Lu akan menyerang daerah-daerah di sekitarnya untuk memperluas wilayah dan memperkuat kedudukannya. Kemudian beberapa kepala negara tetangga Lu berunding untuk mencari cara bagaimana mereka dapat memperlemah Lu. Karena itu segera dipilih 80 gadis cantik dan 120 ekor kuda yang terbaik, lalu dikirim ke Lu kepada bangsawan Ding sebagai hadiah. Dengan sembunyi-sembunyi, seorang pejabat Lu bernama Chi Huan menerima semua pemberian itu dan menghantarkannya kepada bangsawan Ding. Selanjutnya, bangsawan Ding menerima pemberian itu dan mulai larut dalam pesta pora dan kesenangan pribadi. Akibatnya banyak urusan negara dan

pelayanan kepada rakyat yang terabaikan. Hal ini tentu saja tidak menguntungkan bagi kehidupan bangsa Lu, dan bahkan dapat membuat negara Lu menjadi lemah.

Melihat hal ini, Tze Lu meminta Kung fu tse untuk segera meninggalkan Lu. Tetapi Kung fu tse menolaknya dan lebih memilih untuk menunggu hingga datangnya penyelenggaraan upacara persembahan kurban kepada dewa Langit pada musim semi berikutnya. Dengan ini Kung fu tse bermaksud untuk memberi kesempatan kepada bangsawan Ding untuk kembali kepada prinsip-prinsip moral seperti semula. Akan tetapi, ketika ia melihat bahwa upacara persembahan kurban dilaksanakan secara asal-asalan dan tanpa keantusiasan, ia merasa sangat kecewa. Karena itu dengan berat hati, Konfusius pun akhirnya pergi meninggalkan Lu. Peristiwa itu sekaligus menandai dimulainya masa pengembaraan selama 13 tahun yang harus dijalani oleh Konfusius dan beberapa muridnya.

4. Masa pengembaraan (496 – 483 SM).

Setelah meninggalkan Lu, Kung fu tse pergi ke Wei, sebuah negara kecil yang terletak di sebelah barat Lu. Meskipun hanya sebuah negara kecil namun, ibu kotanya selalu ramai dikunjungi orang. Hal ini menunjukkan bahwa negara tersebut merupakan negara yang makmur. Selama dalam perjalanan ke negara Wei, Kung fu tse melewati rumah yang pernah

ditempatinya dulu. Ketika itu, tuan rumah sedang melangsungkan upacara kematian. Melihat hal ini, ia meminta Tze-kung untuk mengeluarkan salah satu kuda dari keretanya dan memberikannya sebagai sumbangan duka cita.

Ketika sampai di ibu kota Wei, Kung fu tse telah berusia 56 tahun. Selama di sana, ia dan para murid yang menyertai perjalanannya tinggal di rumah seorang pejabat yang bersih bernama Yen Chau-yu. Di situ ia tinggal selama 10 bulan. Selama itu, ia terus mengajar murid-muridnya dengan berbagai macam ajaran klasik dan memperdalam pengetahuan mereka akan ritual persembahan dan maknanya. Selain itu, ia juga selalu mencari kesempatan untuk mengajarkan prinsip-prinsip moralitas kepada para pemimpin Wei. Reputasi dan kapasitasnya sebagai seorang cendekiawan membuatnya selalu diterima oleh semua kalangan termasuk kalangan istana. Ia juga sering kali dimintai nasehat yang berguna untuk menyelesaikan suatu masalah. Meskipun demikian, akhirnya ia meninggalkan Wei. Hal ini terjadi karena merasa bahwa para pejabat Wei memang memperlakukannya dengan sangat baik, tetapi mereka tidak mau menerima dan menjalankan ajarannya. Selanjutnya ia memutuskan untuk pergi ke daerah Chan yang terletak di sebelah selatan Wei.

Setelah melewati negara Tsao, sampailah mereka di perbatasan Song. Mereka berniat untuk singgah beberapa waktu lamanya sebelum melanjutkan

perjalanan ke Chan. Tetapi ketika sedang mengajarkan praktek ritual persembahan kurban kepada murid-muridnya, seorang pejabat Song bernama Sima Huandui, melihat dan mengenalinya. Kemudian ia mengirim orang untuk menangkap dan membunuhnya. Hal ini dilakukannya karena ia berpandangan bahwa ajaran yang dibawa Kung fu tse akan dapat membahayakan posisi atau kedudukan para pejabat Song. Mendengar hal ini, para muridnya segera memberi peringatan kepadanya. Meskipun demikian Kung fu tse masih tetap meneruskan pengajarannya. Tentang hal ini ia berkata, “Jika Langit telah memberikan nilai-nilai kebajikannya kepadaku apa yang dapat dilakukan Sima Huandui kepadaku?” Setelah menyelesaikan pengajarannya, ia dan para muridnya pun segera melarikan diri ke Chan.

Pada 494 SM, Chan mendapat serangan dari Wu. Mendengar hal ini Kung fu tse memutuskan untuk kembali ke Wei. Di sana ia diterima dengan baik oleh bangsawan Ling. Bahkan ia diperlakukan dengan penuh rasa hormat. Meskipun demikian, bangsawan tersebut tetap saja tidak mau memberi perhatian pada apa yang diajarkannya. Melihat hal ini, Konfusius berkata kepada para muridnya, “Jika ada penguasa yang mau mempekerjakan aku selama 12 bulan, aku pasti akan menerimanya dan melakukan perbaikan yang perlu di negara itu. Dalam waktu tiga tahun, aku yakin kehidupan di negara itu akan menjadi lebih baik dan teratur.”

Selama di Wei, Konfusius menerima banyak undangan dari para pejabat di sana, seperti Kung-shan, Fu-zao, dan Pi-shi tetapi tak satu pun undangan itu diterimanya. Pada tahun yang sama, Bangsawan Ding – pemimpin – dan Chi Huan – pejabat penting yang berasal dari keluarga Chi yang sangat berpengaruh di Lu – meninggal dunia. Sebelum ia meninggal, bangsawan Ding menyesali apa yang pernah dilakukannya dulu terhadap Kung fu tse. Pada waktu itu, ia tidak mendengarkan nasehat Kung fu tse sehingga terjebak pada perangkap yang dibuat oleh para pemimpin negara-negara yang iri terhadap kemajuan di Lu. Kemudian, ia meminta putranya yang bernama Chi K'ang untuk memanggil Kung fu tse agar kembali bekerja padanya. Selanjutnya Chi K'ang segera memanggil Yen Chiu dan mengutusnya ke Chan untuk menemui Kung fu tse. Dengan sangat antusias, Konfusius menerima tawaran itu dan segera kembali ke Lu.

Pada 490 SM, Kung fu tse pergi ke Tsai. Selama dalam perjalanan, mereka kehabisan perbekalan. Para muridnya mulai mengeluh dan berkata, "Haruskah manusia utama harus mengalami nasib seperti ini?" mendengar hal ini, Kung fu tse menjawab, "Manusia utama (Chun Tzu) harus bisa menahan keinginannya, tetapi orang yang berguna (shen ren) ketika ia mengingankan sesuatu ia tidak menutup jalan untuk mencapai keinginannya itu." Di sini, pencapaian keinginan itu selalu dilakukan dalam ruang interaksi sosial, dan

dinyatakan dalam bentuk usaha untuk memberikan sesuatu yang berguna bagi masyarakatnya, terlebih pelayanan dalam pemerintahan. Hal ini terjadi karena pelayanan dalam pemerintahan dipandang sebagai sebuah kesempatan untuk 'mendidik' sebanyak mungkin orang agar mereka menjadi manusia utama, melalui kebijakan yang dibuatnya, pesan atau ajaran moral dan terutama melalui sikap hidupnya yang pantas untuk diteladani. Kung fu tse dan para muridnya menderita kelaparan tujuh hari lamanya. Meskipun demikian, Kung fu tse tetap terlihat tenang dan gembira menghadapi kesulitan itu. Mereka tinggal di wilayah Tsai sampai 489 SM.

5. Masa Tua: Pengkompilasian Kitab-kitab Kuno dan kematiannya (482-479 SM)

Pada masa ini, Kung fu tse telah berusia 69 tahun. Di usianya itu, ia telah mampu melakukan apa yang diinginkannya tanpa melanggar prinsip-prinsip moral. Banyak orang dari segala kalangan selalu menerima dan memperlakukannya dengan sangat baik, tetapi hanya sedikit orang saja yang mau menerima dan melakukan ajarannya. Bangsawan Ai dan Chi Kang selalu menyambut kedatangannya dengan tangan terbuka, tetapi mereka tidak pernah mau mendengarkan apa lagi menjalankan nasehat-nasehatnya. Hal ini membuatnya sangat sedih dan tidak mau lagi terlibat dalam urusan negara, dan lebih memilih untuk menyelesaikan peredaksian karya-karya literatur klasik.

Szema-chien menyatakan bahwa Kung fu tse menulis pendahuluan buku Su-Ching; memperdalam dan memperluas makna ritual dengan nilai-nilai kebijaksanaan manusia utama dan raja-raja yang berasal dari generasi sebelumnya; mengumpulkan dan meredaksi puisi-puisi kuno, serta melakukan pembaruan musik-musik yang dijadikan pengiring upacara ritual. Selain itu, ia juga mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari kitab Yi-Ching. Tentang hal ini ia berkata, "jika umurku dapat bertambah beberapa tahun saja, aku akan memberikan waktuku selama 50 tahun untuk mempelajari kitab Yi-Ching, sehingga di kemudian hari, aku akan datang kembali tanpa ada kesalahan besar yang aku perbuat."

Di akhir hidupnya, Kung fu tse menulis buku tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di masa Ch'un Ch'iu (musim semi dan musim gugur). Di dalam bukunya tersebut dengan berani ia mengkritik kebijakan para pemimpin Lu dan menampilkan segala peristiwa yang terjadi di Lu secara apa adanya.[63] Pada 479 SM, Tze Lu, salah seorang murid kesayangan Kung fu tse meninggal dunia. Ada sebuah lukisan yang menggambarkan bagaimana Tze Lu meninggal dunia. Di situ, seorang murid Kung fu tse bernama Min digambarkan sebagai orang baik. Tze Lu ditampilkan sebagai seorang yang begitu tegas dan tangkas; Yen Yu dan Tze Kung tampak sebagai seorang yang lepas bebas dan memiliki jalan yang lurus. Melihat hal ini, Konfusius

terlihat senang. Meskipun demikian, suatu ketika ia mengatakan bahwa Yu – nama panggilan Tze Lu – tidak akan meninggal dengan cara yang biasa.

Dulu, pada saat kembali ke Lu, Kung fu tse meninggalkan Tze Lu dan Tze Kao di Wei untuk bekerja di dalam pemerintahan di sana. Suatu ketika datang berita dari Wei bahwa di sana sedang terjadi kekacauan. Melihat hal ini, Tze Kao segera memikirkan rencana untuk menyelamatkan diri, tetapi Tze Lu lebih ingin mendampingi atasannya yang telah memperlakukannya dengan sangat baik. Akibatnya ia ikut terbunuh dalam kekacauan di Wei tersebut.

Kung fu tse memimpin upacara kematian salah satu murid terbaik yang pernah dimilikinya tersebut. Menurut peraturan Hsia, jenazah haruslah diberikan pakaian yang terbaik; peti mati mesti dihadapkan ke timur; dan orang yang telah meninggal dunia ini harus tetap diperlakukan dengan hormat layaknya orang yang masih hidup.

Sementara itu dalam peraturan Shang, disebutkan bahwa upacara haruslah diadakan di antara dua tiang rumah, dan orang yang telah meninggal dunia itu hendaknya diperlakukan sebagai seorang tamu sekaligus tuan rumah.

Pada 497 SM, akhirnya Konfusius pun meninggal dunia. Meskipun demikian, apa yang telah dicapai selama hidupnya dan segala sesuatu yang dihayatinya mampu membuat kematiannya menjadi begitu

bermakna. Selain itu, proses pendidikan dan pengajaran yang telah dilakukannya sejak lama, tampaknya menjadi semacam pesemaian ajaran-ajarannya. Melalui pemikiran dan penafsiran murid-muridnya itu pula, ajaran-ajaran Konfusius akan terus disampaikan pada 'murid-murid' yang baru dari generasi yang berbeda hingga akhir masa.
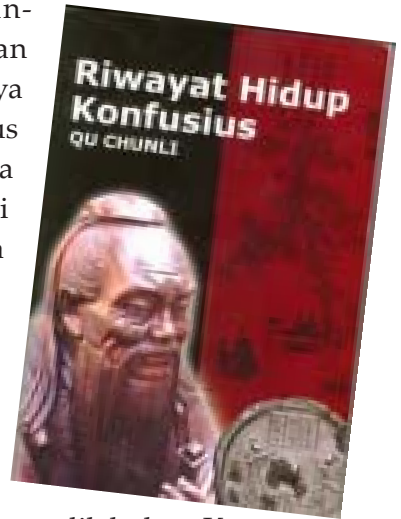
C. Karya-karya Kung Fu Tse

Karya-karya dari Kung Fu Tze dapat dibedakan menjadi dua pengelompokan, pertama merupakan hasil perangkuman yang dilakukan Kung Fu Tze terhadap beberapa karya-karya yang dianggap penting dalam mencapai keharmonisan. Kedua merupakan hasil karya para muridnya yang berisi tentang ujaran-ujaran Kung Fu Tze kepada murid-muridnya.

Berikut ini penjelasan dari masing-masing yang termasuk dalam kelompok pertama, yaitu:

- Shih Ching (Buku tentang Puisi)
  Merupakan kumpulan tulisan yang terdiri dari 305 puji-pujian dalam berbagai bahasan, dan didalamnya terdapat 6 yang mempergunakan musik dan judul tanpa text. Kumpulan tulisan ini umumnya berasal dari masa awal dinasti Chou, sebelum Kung Fu Tze.

- Shu Ching (Buku tentang Sejarah)
  Merupakan kumpulan dokumen sejarah yang dimulai dari proklamasi raja Yao yang agung (2757 – 2258 SM) hingga Bangsawan Mu dari Chi (659 – 621 SM)
- I Li (Buku tentang Upacara)
  Merupakan buku yang berisi kumpulan upacara-upacara dan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dimasa feodal.
- I Ching (Buku tentang Perubahan)
  Merupakan kumpulan tulisan yang menerangkan tentang prinsip-prinsip kosmis dan evolusi sosial yang didasarkan atas ramalan dengan menggunakan Oktogram.
- Yueh Ching (Buku tentang Musik)
  Merupakan kumpulan tulisan yang dikumpulkan pada masa sebelum Dinasti Han, namun pada masa perkembangannya ada beberapa bab yang hilang, dan lebih dikenal sebagai Li Chi.
- Ch'un Ch'iu (Musim Semi dan Gugur)
  Merupakan kritik sejarah tentang politik selama pemerintahan 12 Bangsawan dari negara Lu.
  Dan karya-karya yang tergolong dalam kelompok kedua adalah sebagai berikut :
- Lun Yu (Analek)
  Merupakan kumpulan catatan percakapan antara Kung Fu Tze dengan murid-muridnya.
- Chung Yung (Doktrin tentang Ajaran Jalan Tengah)

Merupakan kumpulan ujaran Kung Fu Tze mengenai jalan tengah (Tao). Tao merupakan inti pokok dari semua pemikiran Cina. Kitab ini disusun oleh Tzu Ssu (492 – 431 SM) yang merupakan cucu dari Kung Fu Tze

- Ta Hsueh (Ajaran Agung)
  Berisi tentang Ajaran-ajaran Agung Kung Fu Tze. Kitab ini disusun oleh Tseng Tzu (505-436 SM), dari Tseng Tzu inilah terus berkelanjutan ke murid lainnya, termasuk Tzu Su (492-431 SM) turut andil dalam menulis ujaran Kung Fu Tze yang juga merupakan guru dari Meng Tzu.

D. Ajaran-ajarannya

Kung fu tse kerap dianggap selaku pendiri sebuah agama; anggapan ini tentu saja meleset. Dia jarang sekali mengkaitkan ajarannya dengan keTuhanan, menolak perbincangan alam akhirat, dan mengelak tegas setiap omongan yang berhubungan dengan soal-soal metaflsika. Dia -tak lebih dan tak kurang- seorang filosof sekuler, cuma berurusan dengan masalah-masalah moral politik dan pribadi serta tingkah laku akhlak.

Dari beberapa literatur mengenai pemikiran Kung Fu Tze tentang manusia ini ditemukan ada tiga tingkatan manusia yaitu *Sheng Jen,* tipe manusia yang paling ideal, menurut Kung Fu Tze suatu tipe menusia yang susah untuk dicapai. Tipe ini bisa diterjemahkan sebagai manusia suci atau manusia bijak. Tipe yang mudah dan mungkin untuk dicapai menurut Kung Fu Tze adalah tipe kedua yaitu *Chun Tzu*, beberapa kali disebut dengan istilah *Shih*, tipe manusia

ini sangat mungkin dicapai karena untuk menjadi manusia yang *Chun Tzu* dibutuhkan beberapa persyaratan dari segi moral, intelektual dan juga dari segi fisik dengan tujuan agar dapat bermanfaat bagi orang yang berada disekitarnya. Tipe manusia ketiga adalah *Hsiao Jen* yaitu tipe manusia biasa, dan di dalam buku Lun Yu (Analect) Kung Fu Tze sering kali membandingkan dengan *Chun Tzu*. Semua pemikirannya tentang manusia banyak tertuang dalam kita ujaran yang dikumpulkan dan ditulis oleh murid-muridnya dalam Analect (Lun Yu) yang sekaligus merupakan sumber pokok dari penelitian ini.

Menurut Kung Fu Tze untuk menjadi *Chun Tzu* harus memiliki 3 hal yaitu manusia harus mempunyai *Jen* (Cinta) tanpa pamrih, memiliki Kebijaksanaan tanpa Kecurigaan, dan keberanian tanpa rasa takut. Bagi Kung Fu Tze untuk menjadi manusia ideal (*Chun Tzu*) harus memiliki keunggulan baik dibidang moral, fisik maupun intelektual. Ia mengatakan bahwa ada beberapa buku yang dianggapnya penting dan berguna sebagai pedoman, yaitu enam buku klasik. Keenam buku ini bukan karya asli dai Kung Fu Tze, Ia bertindak sebagai perangkum dari banyak karya-karya yang Ia anggap dapat mendukung tercapainya *Chun Tzu*.

Kebijakan dari orang yang telah merealisasikan dirinya ialah mengerti akan jalan hati, rahasia transformasi benda-benda, sebab dari yang misterius dan kudus, lalu menyesuaikannya dengan sumber dan prinsip peredaran (prinsip yang mengatur hidup dan mati). Hanya oleh ini

manusia direalisasikan. Jadi seorang mengetahui "jalan langit" dan dalam hidupnya melaksanakan kebijakan kemanusiaan yang sempurna (*jen*) dan keadilan dalam hubungan antarpribadi (*yi*); ia menghiasi dirinya dengan ritus dan musik. Kemanusiaan, keadilan, ritus dan musik: inilah kebajikan dari orang yang telah mewujudkan dirinya; pengetahuan akan prinsip spiritual tentang transformasi: inilah yang menunjukkan keberhasilan kuasanya

Sangat menarik membahas konsep manusia menurut Kung Fu Tze karena pada masa itu Ia telah berfikiran untuk membongkar sistem kelas sosial yang ada pada masyarakat jaman itu. Ia mengatakan bahwa semua orang bisa menjadi *Chun Tzu* asalkan mereka dapat memperoleh kesempatan pendidikan. Maka Ia mulai mengajarkan banyak pengetahuan pada siap saja yang berkeinginan merubah status sosialnya dan beberapa muridnya yang berasal dari kelas bawah berhasil menduduki posisi yang penting dipemerintahan. Dan ternyata ajaran Kung Fu Tze ini masih sangat relevan dengan keadaan saat ini bahkan saat ini kita sangat membutuhkan manusia-manusia superior (*Chun Tzu*) seperti yang dikemukakan oleh Kung Fu Tze.

Ada dua nilai yang teramat penting, kata Kung fu tse, yaitu "Yen" dan "Li:" "Yen" sering diterjemahkan dengan kata "Cinta," tapi sebetulnya lebih kena diartikan "Keramah-tamahan dalam hubungan dengan seseorang." "Li" dilukiskan sebagai gabungan antara tingkah laku, ibadah, adat kebiasaan, tatakrama dan sopan santun.

Pemujaan terhadap leluhur, dasarnya adalah kepercayaan orang Cina bahkan sebelum lahirnya Kung fu tse, lebih diteguhkan lagi dengan titik berat kesetiaan kepada sanak keluarga dan penghormatan terhadap orang tua. Ajaran Kung fu tse juga menggaris bawahi arti penting kemestian seorang istri menaruh hormat dan taat kepada suami serta kemestian serupa dari seorang warga kepada pemerintahannya. Ini agak berbeda dengan cerita-cerita rakyat Cina yang senantiasa menentang tiap bentuk tirani. Kung fu tse yakin, adanya negara itu tak lain untuk melayani kepentingan rakyat, bukan sebaliknya.

Tak jemu-jemunya Kung fu tse menekankan bahwa penguasa mesti memerintah pertama-tama berlandaskan cara memberi contoh teladan yang moralis dan bukannya lewat *main keras* dan *kemplang.* Dan salah satu hukum ajarannya sedikit mirip dengan "Golden Rule" nya Nasrani yang berbunyi "Apa yang kamu tidak suka orang lain berbuat terhadap dirimu, jangan lakukan."

Pokok pandangan utama Kung fu tse dasarnya teramat konservatif. Menurut hematnya, jaman keemasan sudah lampau, dan dia menghimbau baik penguasa maupun rakyat supaya kembali ke asal, berpegang pada ukuran moral yang baik, tidak menyalah gunakan kekuasaaan. Kenyataan yang ada bukanlah perkara yang mudah dihadapi. Keinginan Kung fu tse agar cara memerintah bukan main bentak, melainkan lewat tunjukkan suri teladan yang baik tidak begitu lancar pada awal-awal jamannya. Karena itu, Kung fu tse lebih

mendekati seorang pembaharu, seorang inovator ketimbang apa yang sesungguhnya jadi idamannya.

Meskipun Kung fu tse selalu menghindari pembicaraan mengenai metafisika, ketuhanan, jiwa, dan berbagai hal yang ajaib, namun ia tidak meragukan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa yang dianut masyarakatnya. Bahkan ia lebih meneguhkan pemujaan terhadap leluhur, dengan kesetiaan terhadap sanak keluarga dan penghormatan terhadap orang tua. Ia mengajarkan betapa penting artinya penghormatan dan ketaatan istri terhadap suami, ataupun rakyat terhadap penguasanya. Menurut Kung fu tse dalam hidup ada dua nilai utama yaitu Yen dan Li. Yen artinya cinta atau keramahtamahan dalam hubungan dengan seseorang, sedangkan Li artinya keserangkaian antara perilaku, ibadah, adat istiadat, tata karma dan sopan santun.

Kung fu tse mengatakan bahwa ada tiga hal yang menjadikan orang besar, yaitu kagum terhadap perintah Tuhan, kagum terhadap orang-orang penting, dan kagum terhadap kata-kata yang bijaksana. Orang yang tidak kagum terhadap ketiga hal tersebut atau malahan berperilaku tidak sopan dan menghina kata-kata bijaksana adalah orang-orang yang picik (Lun Yu 16:8). Ia berkeyakinan bahwa adanya negara itu tak lain untuk melayani kepentingan rakyat, bukan rakyat untuk (penguasa) negara. Maka penguasa pemerintahan harus memberi contoh suri tauladan yang moralis terhadap rakyat dan bukan bertindak zalim. Kung fu tse berkata; “apa yang kamu tidak suka orang lain berbuat atas dirimu, jangan lakukan”.

Kung Fu Tse percaya bahwa dunia ini dibangun beradasarkan landasan moral. Bilamana manusia dan negara menjadi rusak akhlaknya, maka tata susunan alam akan terganggu. Akan ada bencana peperangan, banjir, gempa bumi, paceklik yang panjang dan wabah penyakit. Jadi, menurut Kung Fu Tse, tingkah laku manusia dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa dunia. Hal itu dikarenakan manusia memiliki kekuatan rohani yang mempengaruhi kekuatan rohani dunia. Dengan kata lain, mustahil terjadi suatu pilihan nasib manusia yang lepas dari pengaruh Langit, sebagaimana mustahilnya terjadi alur peristiwa dunia yang lepas dari pengaruh manusia.[39] Kesengsaraan, kegagalan peristiwa-peristiwa yang mengerikan adalah jeritan peringatan dunia yang menderita, menyeru manusia untuk mengembalikan tata susunan alam dan kembali ke jalan yang benar. Dengan demikian Kung Fu Tse menempatkan manusia pada posisi sebagai penjamin tata dunia yang teratur. Manusia tidak boleh lalai sedikitpun akan posisi ini, karena setiap gerakannya itu diikuti oleh gerakan alam, dan interaksi timbale balik itu berjalan secara simultan dan otomatis.[31] "Manusia yang membuat tata susunan ini besar, dan bukan sistemnya yang membuat manusia besar." (Lun Yu 15:29)

Kung Fu Tse percaya bahwa manusia itu fitrahnya baik dan akan kembali kepada kemuliaan bila suatu contoh

---

[30] Ulfat Aziz Ush-Shomad, *Op.Cit.*, hal. 126

[31] Lihat *Ibid.*,

teladan ditegakkan oleh atasan atau golongan penguasa. Oleh karena itu, manusia di dunia ini membutuhkan seorang guru yang mengajari dan membimbing dengan contoh teladan yang dipraktikkan secara total. Kung Fu Tse sendiri adalah guru yang sedemikian itu.

Dalam kaitan itu, di kitab Analects (Lun Yu) Kung Fu Tse menggambarkan kemuliaan manusia sebagai berikut:

> *"Dia yang mula pertama mempraktikkan apa yang diajarkannya dan mengajarkan apa yang dipraktikkannya"* (Lun Yu 2:13)
>
> *"Orang yang mulia memahami apa yang benar, dan orang rendah hanya mengenal apa yang dapat dijual"* (Lun Yu 4:16)
>
> *"Orang yang mulia mencitai jiwanya, orang rendah mencintai harta bendanya. Orang yang mulia senantiasa ingat betapa ia dihukum karena kesalahan-kesalahannya; orang yang rendah selalu mengingat hadiah-hadiah yang diperolehnya."*(4:11)
>
> *"Orang yang mulia itu berwibawa, ramah tamah dan tidak sombong. Orang yang rendah itu sombong dan tidak berwibawa."* (13:26)
>
> *"Orang yang mulia itu dapat memahami pandangan orang lain tetapi tidak sepenuhnya menyetujui. Orang yang rendah itu setuju sepenuhnya dengan pandangan orang lain, tetapi tidak memahaminya."* (13:23)

"Orang besar mempunyai pandangan universal dan tidak berprasangka. Orang picik berprasangka dan tidak universal pandangannya." (2:14)

Kung fu tse mengatakan bahwa pemerintah hanya meletakkan dasar-dasar yang benar. Jika anda memimpin dengan contoh yang benar, siapa yang berani menggugat anda (Lun Yu 12:17). Jika penguasa berbuat benar, ia akan berpengaruh terhadap rakyat tanpa perintah-perintah, jika penguasa sendiri berbuat tidak benar, maka semua perintahnya menjadi tidak berguna (Lun Yu 13:6).

Kung fu tse mengatakan "Jika penguasa meralat tindakan sendiri, bagi pemerintah itu soal yang mudah, jika ia tidak meralat tindakannya sendiri, bagaimana ia dapat meralat orang lain" (Lun Yu 13.13). maka untuk memajukan rakyat sesuai dengan aturan-aturan Tuhan, bimbinglah rakyat dengan kebijaksanaan, periksalah atau aturlah mereka dengan sanksi hukuman, maka rakyat akan berusaha bermukim di luar penjara, tanpa rasa hormat dan rasa malu. Bimbinglah rakyat dengan kebijaksanaan, periksalah atau aturlah mereka dengan aturan-aturan kesopanan, maka rakyat akan mempunyai rasa hormat menghormati (Lun Yu .2.3.).

Pandangan Kung fu tse tentang dunia, bahwa dunia itu dibangun atas dasar moral, jika masyarakat dan negara rusak moralnya, maka begitu pula tatanan alam menjadi terganggu, terjadilah bahaya peperangan, banjir, gempa, kemarau panjang, penyakit merajalela dan lainnya. Oleh karenanya manusia mempunyai tempat terhormat yang

tinggi yang harus diberkati dengan cahaya ketuhanan. Kung fu tse mengatakan bahwa "Bukan sistem yang membuat manusia itu hebat, melainkan orang-orang yang membuat sistem itu yang hebat" (Lun Yu 15:29). Ia percaya bahwa asal manusia itu baik, dan akan kembali ke sifat yang baik, oleh karenanya tidak diperlukan adanya juru selamat.

Yang perlu bagi manusia adalah adanya guru yang berbudi. Guru yang berbudi akan berusaha sungguh-sungguh mengajarkan ajarannya serta menjadi contoh teladan yang baik bagi orang lain. Kong Hu Cu sendiri menyatakan bahwa dirinya adalah seorang guru yang mendapat petunjuk dari Tuhan.[32]

Ajaran Kung fu tse dibidang etika menekankan pada rasa setia kawan secara timbal balik, menanam rasa simpati dan kerja sama yang harus dimulai dari lingkungan keluarga sampai pada masyarakat luas. Sebagaimana diajarkannya di kalangan masyarakat Cina sudah menjadi tradisi, adanya lima macam hubungan manusia, yaitu :

1. Hubungan antara penguasa dan masyarakat
2. Hubungan antara ayah dan anak lelaki
3. Hubungan antara kakak lelaki dan adik lelaki
4. Hubungan antara suami dan istri
5. Hubungan antara teman dan teman

Kung Fu Tse melihat bahwa kekacauan timbul ketika raja tidak bertindak sebagai raja, rakyat tidak bertingkah

---

[32] *Ibid.,* hal. 127

laku sebagai rakyat, bapak tidak berbuat sebagai bapak, dan seterusnya. Maka dia menyarankan cara melakukan perbaikan dunia adalah dengan rumusan; setiap orang harus menyadari dan memenuhi kewajibannya sendiri dengan tepat. Dalam Lun Yu 15:24 kita dapat menemukan ajarannya yang paling terkenal dan sering dikutip, sebagai berikut:[33]

> *"Suatu kali Kung Fu tse ditanyai, "Adakah satu kata yang dapat berlaku sebagai prinsip dalam hubungan hidup?" Dia menjawab: "Barangkali kata 'timbal balik' adalah yang tepat. Janganlah berbuat sesuatu kepada orang lain sesuatu yang kalian tidak ingin orang lain berbuat demikian terhadapmu."*

Menurut Kung fu tse, kekacauan berasal dari ketidakseimbangan. Jadi masing-masing pihak harus menduduki tempatnya masing-masing agar keseimbangan tidak terganggu. Kemuliaan yang harus disuburkan di atas segalanya ialah aksih antara sesame manusia (*Jen*). Etikanya, kebijakannya, cita-cita hidupnya, semuanya mengalir dari kemuliaan yang utama ini. Jen berisi cita-cita Kung Fu Tse untuk menyuburkan hubungan antara manusia, mengembangkan kemampuan manusia, menggabungkan kepribadian seseorang, dan memegang hak azasi manusia. Muridnya, Tzu Tang bertanya tentang Jen, beliau menjawab; "Kemampuan untuk melaksanakan lima sifat mulia di dunia membentuk Jen. Ketika ditanya lagi, apakah

---

[33] *Ibid*., hal. 128

itu? Beliau menjawab;"Itu adalah kehormatan, kedermawanan, ketulusan, ketekunan dan kasih saying." (Lun Yu 17:6)

Kung Fu Tse menginginkan kemajuan manusia sepanjang "Jalan peradaban yang benar", yang dijamin oleh penguasa yang baik, yang memimpin di depan dan menegakkan suatu contoh teladan, serta pembantunya yang baik yang menjalankan hukum sesuai kerangka agama yang tertulis. Dia menginginkan agar seluruh negeri disusun sebagai suatu lembaga pendidikan. Kerja keras harus dimulai, terlebih dahulu oleh para penguasa. Sebab bilamana penguasa member contoh teladan yang buruk maka dia akan menjerumuskan seluruh rakyat dalam kesengsaraan. Menurutnya, satu-satunya tujuan dari keberadaan negara adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat sesuai dengan hukum tuhan.

> *"Pemerintah hanyalah menempatkan segala perkara dengan benar. Bila anda sendiri member contoh teladan yang benar, siapakah yang berani menyeleweng."* (Lun Yu 12:17)
>
> *"Apabila penguasa sendiri berbuat apa yang benar, dia akan mempunyai pengaruh terhadap rakyat, bahkan tanpa member perintah-perintah. Dan bilamana penguasa sendiri tidak melaksanakan apa yang benar, segala perintahnya akan sia-sia tanpa guna."* (lun Yu 13:6)
>
> *"Bilamana penguasa menepati kewajibannya sendiri, memerintah adalah sesuatu yang sangat mudah, dan jika dia*

tidak menepati kewajibannya, bagimana dia dapat menyuruh orang menepati kewajibannya?" (Lun Yu 13:3)

"Pimpinlah rakyat itu dengan alat-alat kekuasaan dan awasi serta aturlah mereka dengan ancaman hukuman. Dan rakyat akan mencoba keluar dari penjara, namun mereka tidak akan punya rasa hormat dan rasa malu. Bimbinglah rakyat dengan akhlak mulia, dan awasi serta aturlah mereka dengan aturan-aturan kebenaran, maka rakyat akan menaruh rasa hormat dan patuh." (Lun Yu 2:3)

E. Penerus Ajaran Kung Fu Tse

Ajaran Kung Fu Tse berkembang dan menyebar tidak lama setelah wafatnya. Sehabis berduka cita atas kematian gurunya, maka para murid itu mulai memencar dan berkelana sendiri-sendiri untuk membawakan karya-karya serta mengembangkan risalah-risalahnya. Meskipun para murid itu semuanya menghormati kata-kata guru mereka, adalah wajar bila masing-masing menekankan aspek-aspek tertentu dari ajaran Kung Fu Tse tersebut. Dengan berlalunya waktu, perbedaan-perbedaan itu semakin melebar segera setelah mereka mengembangkan system berfikir masing-masing untuk menyelaraskan dengan kepentingan dan keyakinan mereka masing-masing. Akibatnya, telah timbul tidak kurang dari delapan aliran.

Yang paling utama dari aliran-aliran itu adalah Tseng Tsan. Suatu aliran yang sangat menekankan pemupukan

akhlak sebagai cita-cita manusia dan mengabaikan ketelitian upacara agama. Tseng Tsan adalah murid Kung Fu Tse yang mengarang buku-buku terkenal, termasuk buku *Classic of Filial Piety* dan *Great Lerning*. Cendekiawan besar lainnya dari aliran ini adalah murid sekaligus cucu Kung Fu Tse sendiri yakni Tzu-ssu (Kung Chieh). Dia adalah penulis dari salah satu kitab suci, yakni *The Doctrine of the Mean*. Ini terdiri dari kata-kata Kung Fu Tse bersama-sama dengan penafsiran Tzu-ssu tentang hal yang sama. Tafsir itu memperbincangkan tentang realitas tuhan (Cheng) dan kesejatian manusia. Khususnya buku ini menekankan 'kesejatian manusia dan ketulusan dalam bertindak', dan kemampuan untuk merombak serta menyerahkan perkembangan sepenuhnya pada fitrah manusia.

Sekitar dua ratus tahun terakhir dari dinasti Chou, terlibat dalam peperangan antar negara. Ini masa kekacauan politik, kekosongan hukum dan pertumpahan darah. Penguasa kerajaan Chou ditantang oleh beberapa pangeran feudal yang ingin merebut tahta. Timbullah tujuh negara besar yang terus menerus terlibat dalam peperangan satu sama lainnya. Ketika para raja dan pejabat memuaskan hawa nafsu mereka semaunya, maka rakyat dan petani miskin hidup di bawah tiga beban, peperangan, pajak dan kerja paksa.

Namum dalam zaman peperangan itu justeru memeberi peluang baik dalam kebebasan berfikir. Masa itu menyaksikan bangkitnya fenomena 'seratus aliran' dalam filsafat dan agama yang saling bersaing dengan ajaran Kung

Fu Tse untuk mendapatkan pengakuan dari rakyat. Di zaman inilah hidup seorang tokoh penyebar ajaran Kung Fu Tse yang berperan besar dalam mempertahankan ajaran tersebut dari kepunahan. Dia adalah Meng Tse.

1. Meng Tse

Filosof Cina yang dianggap besar setelah Kung Fu Tze adalah Meng Tze, yang di Barat dikenal sebagai Mencius. Walaupun dia adalah seorang pengikut Konfuniasme, namun mengembangkan pemikiran yang berbeda dari pemikiran Kung fu tse dan pengikut Konfusianisme yang lain. Dia lahir pada tahun 372 SM, lebih seabad setelah Kung fu tse meninggal dunia. Dengan keelokan, keberanian moral, keyakinan yang mendalam, dia menyebarluaskan ajaran Kung fu tse. Dia mendapat kehormatan besar di antara para raja dan pangeran, yang membutuhkan nasehat-nasehatnya dan menajdi pengikut ajarannya.

Sumbangan Meng Tse terhadap agama Konghuchu terletak dalam penekanannya atas kebaikan mendasar dalam fitrah manusia.

Menurut Meng Tze ada empat dorongan dasar yang membuat manusia melakukan perbuatan baik: (1) Rasa kemanusiaan (Jen); (2) Kecenderungan terhadap kebenaran (Yi); (3) Kesopanan (li) ; (4) Kearifan (Chih). Dorongan-dorongan ini tumbuh dari kesadaran terhadap kodrat bawaannya sebagai manusia, dan dapat dikembangkan lebih jauh dalam kehidupan sosial. Karena gagasannya itu Meng Tze dipandang sebagai

pembentuk undang-undang dalam sejarah intelektual Cina. Seseorang yang berbuat baik, menurutnya, didorong oleh kesadarannya yang terdalam terhadap kodratnya. Sebaliknya orang yang tidak berbuat baik, tidak menyadari kodratnya alias lupa hakekat dirinya yang sesungguhnya.

> *"Dengan memuliakan sifat-sifat dasarnya, maka manusia dapat dianggap baik. Itulah sebabnya maka kukatakan bahwa sifat-sifat dasar manusia itu baik. Bilamana ia menjadi jahat, hal itu bukanlah sifat-sifat dasarnya. Perasaan kasih saying itu sudah biasa bagi segenap manusia, perasaan malu itu sudah biasa bagi setiap orang, rasa hormat itu sudah biasa bagi semua orang. Perasaan benar atau keduanya membentuk kearifan. Rasa kemanusiaan, ketulusan, keselarasan dan kearifan itu tidak diajarkan. Hal itu sudah tertanam dalam fitrah kita."*[34]

Namun sifat manusia itu dapat menajdi rusak akibat berhubungan dengan kehidupan yang kasar. "Seorang Ksatria", kata Meng Tse, " adalah seseorang yang tidak kehilangan hati nuraninya sama sekali, sebagaimana anak kecil yang telanjang bulat." Hati seorang bayi, katakanlah, adalah suatu lambang yang

---

[34] Chu Chai and Windberg Chai (terj. Bahasa Inggris) *Essential Works of Confusianism, Part II: Meng Tzu,* p. 96 (Bantam Book: New York, 1965) sebagaimana dikutip Ulfat Aziz Ush Shomad dalam *Ibid.*

serupa dengan sumber semua kebajikan dalam fitrah kita yang harus kita pegang teguh. Namun ironisnya, ketika kehilangan ayam atau anjing, kita bersusah paying mencarinya, tapi sangat sedikit di antara kita yang tertarik untuk menemukan fitrah kita yang hilang."

Masalah selanjutnya yang menjadi perhatian Meng Tse adalah pemerintahan yang baik. Mengikuti tradisi aliran Konfusianism, dia tetap berpendirian bahwa pemerintah yang baik tidak tergantung kepada kekuatan kekerasan, namun harus dengan contoh teladan yang ditegakkan para penguasa:

> *"Segenap manusia mempunyai hati nurani yang tidak tega melihat penderitaan orang lain. Raja raja zaman dahulu memiliki kalbu yang penyayang, dan karena itu mereka memiliki pemerintahan yang penyayang. Setelah itu memerintah dunia adalah sama mudahnya dengan membalik telapak tangan."*[35]

Falsafah politik Meng Tze tumbuh dari pandangannya bahwa kodrat manusia itu baik. Dia memulai pembicaraan falsafahnya tentang negara dengan mengajukan pertanyaan: (1) Bagaimana seharusnya suatu negara itu diperintah; (2) Kemungkinan-kemungkinan apa yang dapat dimiliki negara berdasarkan potensi atau sumber daya manusianya.

---

[35] *Ibid.,* hal. 133

Sebagai seorang idealis ia menginginkan sebuah negara yang benar- benar menghargai kemanusiaan, nilai-nilai egaliter dan demokrasi. Idealismenya tampak dalam pembahasannya atas konsep *haojan chih ch'i*. Secara harfiah semboyan ini diartikan sebagai 'semangat ekspansif'. Tujuan negara didirikan ialah bagaimana masyarakat dapat mengembangkan semangat ekspansif dan memeliharanya. Yang dimaksud semangat ekspansif ialah semangat yang dilandasi kehangatan hati, sama seperti ketika kita masih kanak-kanak. Kanak-kanak melakukan perbuatan baik secara ikhlas dan hangat baik dalam persahabatan dan kekeluargaan, maupun dalam kekerabatan dan persaudaraan.[36]

---

[36] Menurut Meng Tze ada tujuh prinsip demokrasi yang mesti ditegakkan oleh negara yang bercita-cita mengembangkan kemanusiaan dan persatuan. *Pertama* ialah memandang semua orang setara dalam hukum, hak-hak sosial dan politik. *Kedua,* negara mesti dibangun terdasarkan tiga unsure sesuai hirarkinya – Rakyat paling penting, undang-undang penting dan penguasa kurang penting. *Ketiga,* pengangkatan pegawai dan pemberian hukuman terhadap seseorang tidak boleh didasarkan atas pendapat pegawai pemerintah melainkan atas permintaan rakyat. *Keempat,* pemerintah harus meningkatkan kesejahteraan rakyat dan raja harus mau berbagi kesenangan dengan rakyat; *Kelim,* hubungan penguasa dan rakyat tidak boleh bersifat sepihak, harus merupakan hubungan timbal balik. *Keenam,* ada hak menentang penguasa yang tidak adil dan zalim, dan membuat rakyat sengsara. Raja yang demikian sama dengan pembunuh. *Ketujuh,* pemerintahan yang baik ialah pemerintahan yang mengemban amanat rakyat, memperhitungkan suara rakyat banyak dan berusaha menyelaraskan diri dengan kodrat manusia yang pada dasarnya baik.

Apa yang dikemukakannya itu merupakan teori pemerintahan yang didasarkan atas *jen* (kemanusiaan) dan dikembangkan berdasar gagasan

Kung Fu Tze tentang "pemerintahan yang didasarkan kebajikan". Dalam pemerintahan seperti itu penguasa menjalankan kekuasaan berdasarkan dorongan-dorongan kemanusiaan yang ada dalam dirinya, bukan berdasarkan tekanan-tekanan dari luar. Dengan demikian seorang raja atau gubernur harus membiarkan dorongan-dorongan kemanusiaan bekerja dalam dirinya dan berperan sesuai kodratnya. Bahkan dia juga harus menyebarkan kemanusiaan secara meluas kepada penduduk negerii. Tentu saja perhatian utama harus diberikan terhadap kebutuhan dasar dan utama rakyat, secara material dan spiritual. Jika terjadi pertentangan antara kepentingan pejabat birokrasi dan rakyat, maka kepentingan rakyatlah yang harus diutamakan.

Kelak gagasannya ini dipandang sebagai kunci dasar falsafah Cina. Menurutnya ada dua jenis pemerintahan, yaitu pemerintahan yang dapat memberebut hati rakyat dan pemerintahan yang diperoleh melalui jalan kekerasan. Pemerintahan yang pertama bisa dibangun apabila didasarkan pada sistem beraja, yaitu apabila raja dipilih oleh rakyat. Sedangkan yang kedua cenderung ke sistem diktator, yang memerintah melakui tekanan-tekanan yang membatasi kebebasan dan gerak hidup masyarakat.

Walaupun gagasan Meng Tze tentang pemerintahan dan undang-undang sebelumnya telah sering dikemukakan oleh Kung Fu Tze, namun Meng Tze lah yang dipandang sebagai 'pembangun undang-undang' yang sebenarnya dalam sejarah pemikiran Cina. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa dialah yang merumuskan secara rinci dan luas dasar-dasar pemikiran yang telah diletakkan oleh Kon Fu Tze. Khususnya yang berkaitan dengan cara-cara terbaik menjalankan pemerintahan yang didasarkan atas kebajikan dan kemanusiaan (*jen*). Dia juga memberikan usulan kongkrit berkaitan dengan cara-cara bagaimana seharusnya sebuah negara diperintah, dasar-dasar kebajikan apa yang harus diperhatikan dan kemungkinan apa yang bisa dikembangkan dengan mempertimbangkan potensi dan sumber daya, serta kekayaan budaya dari penduduknya.

Melalui konsep "pemerintahan berperikemanusiaan", Meng Tse memperkenalkan peranan rakyat dalam pemerintahan:

"rakyat memiliki tingkat kedudukan tinggi dalam negara, roh bumi dan biji-bijian datang kemudian, dan penguasa adalah perkara yang penghabisan."[2] Pemerintahan yang baik harus tumbuh berakar dari rakyat, dan tidak ditentukan dari atas. Rakyat tidak hanya menjadi pokok melainkan pengadilan terakhir dari penguasa. Tujuan

pemerintah adalah mendidik dan memperkaya serta memperbaiki kesejahteraan mereka secara menyeluruh.

Menurut pemikirannya, sebuah pemerintahan yang baik mesti memiliki standar kebajikan dari mana semua kebijaksanaan dan program pembangunan negara bersumber. Program politik Meng Tze sangat sederhana: Hanya dengan berdasar kebajikan suatu pemerintahan akan berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Ada sebuaha kisah: Suatu ketika penguasa negeri Liang mengatakan bahwa dahulu negaranya kuat, namun selama ia pemerintah berulang kali mendapat serangan musuh dan beberapa bagian dari wilayahnya pula berhasil diserbut oleh negara tetangganya. Putra raja sendiri gugur dalam sebuah peperangan. Ia ingin menuntut balas atas kekalahannya. Meng Tze ditanyai pendapatnya, dan menjawab: Sebenarnya sebuah wilayah yang kecil dapat dijadikan modal awal untuk menguasai seluruh negeri Cina yang luas. Syaratnya ialah, "Apabila Baginda mau menjalankan pemerintahan yang dipenuhi cinta kasih kepada rakyat, meringankan hukuman badan dan denda, mengurangi pajak, menganjurkan lahan-lahan pertanian dibajak dalam-dalam dan disiangi secara cermat, dan menganjurkan mereka yang bertubuh kuat menggunakan waktu senggang mereka untuk memupuk sikap penuh pengabdian, menghormati saudara sendiri, tulus ikhlas dan setia dalam bekerja, sehinggga di rumah mereka mberbakti kepada orang tua dan saudara mereka yang lebih tua, dan di luar rumah mereka berbakti kepada orang-orang yang lebih tua serta atasan mereka — maka rakyat yang Baginda pimpin akan dapat memukul mundur tentara musuh hanya dengan tongkat-tongkat mereka, sekalipun tentara musuh menggunakan baju zirah yang kuat dan dilengkapi senjata-senjata tajam."

Dalam jawabannya itu Meng Tze ingin mengatakan bahwa semangat sebuah pasukan tentara jauh lebih penting dibanding sekedar persenjataan yang dimiliki. Sekalipun demikian Meng Tze menentang peperangan yang tujuannya semata-mata peperangan, seperti misalnya menuntut balas kekalahan yang sebelumnya diderita oleh sebuah negara disebabkan serangan negara lain. Peperangan bisa dimaklumi jika dimaksudkan untuk membebaskan rakyat suatu negara yang diperangi dari penderitaan disebabkan kezaliman penguasanya, serta peperangan itu dimaksud untuk menyebarkan sistem pemerintahan yang didasarkan atas kebajikan.

Meng Tze mengatakan bahwa orang-orang yang hanya menyukai ketrampilan dan profesi serta kepakaran dalam ilmu siasat dan

Pemikiran Meng Tze di bidang ekonomi bercorak sosialis dan mendahului zamannya. Misalnuya ia menganjurkan agar dikembangkan aneka pertanian. Masing-masing petani menanam pohon sutra agar

---

peperangan, tidak lebih adalah penjahat besar. Apalagi memuja ilmunya itu. Perang yang harus dibela adalah perang yang adil dan ketrampilan bertempur seharusnya digunakan hanya untuk menjalankan peperangan yang adil. .Menurutnya lagi, penguasa yang tak dipercaya rakyat tidak akan dapat mengandalkan rakyat bertempur di pihaknya dalam sebuah peperangan. Sebaliknya seorang raja yang telah memperlakukan rakyatnya dengan baik, akan didukung oleh mereka dengan setia. Negeri yang pemimpinnya seperti itu tidak akan mudah ditaklukkan musuh.

Pemikiran Meng Tze tentang pemerintahan yang masih relevan hingga kini ialah ialah mengenai tahta atau kekuasaan. Menurutnya tahta kerajaan tidak boleh begitu saja diserahkan kepada keturunan raja tanpa persetujuan rakyat. Pemerintahan yang benar harus merupakan pemberian rakyat yang harus dipertanggungjawabkan kepada rakyat. Meng Tze berpendirian bahwa apabila seorang penguasa gagal memberi kesejahteraan kepada rakyat sudah selayaknya ia diganti, dan apabila tidak mau diganti maka rakyat harus berontak dan memilih raja yang baru. (Contoh raja yang demikian ialah kaisart Yao, Shun dan Yu – Creel hal. 88).

Meng Tze juga merupakan filosof klasik di Cina yang paling banyak memberi perhatian terhadap masalah ekonomi. Sebuah pemerintahan yang baik, katanya, akan memulai kebijakannya dengan mengukur kembali tanah-tanah yang dikuasai dan menetapkan lahan-lahan pertanian dengan baik. Di antara pemikirannya tentang ini ialah mengenai pembagian tanah secara adil dan rata. Sebidang tanah yang luas dibagi menjadi sembilan petak. Masing-masing dari delapan perak diberikan kepada sebuah keluarga untuk digarap, sedangkan yang satu petak lagi digarap bersama-sama. Hasil dari petak yang kesembilan diserahkan kepada negara sebagai pajak yang harus dibayar. Sementara delapan keluarga yang mengerjakan delapan petak tanah harus merupakan persekutuan dengan ikatan yang erat dan saling membantu.

mereka dapat memelihara ulat sutra, serta memelihara lima ekor ayam ternak dan dua ekor babi. Dia juga menganjurkan pengembangan sektor perikanan dan pemeliharaan hutan. Bagi Meng Tze ekonomi berkaitan dengan etika. Rakyat yang lapar, menurutnya, tidak akan dapat diharapkan menjunjung etika dan bermoral. Sekalipun demikian ia tidak hanya melihat dunia semata-mata dalam hubungannya dengan ekonomi.

Baginya yang sangat penting dalam sebuah negara ialah pengajaran dan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak hanya membuat generasi muda cerdas secara intelektual dan menguasai ilmu pengetahuan serta berbagai kecakapan (profesi), tetapi juga membuat mereka sebagai anggota masyarakat yang menjunjung etika dan bermoral. Majunya tingkat kecerdasan dan moral suatu masyarakat, menurut Meng Tze, berkaitan dengan kemakmuran dan kesejahteraan di bidang ekonomi. Masyarakat yang cerdas dan bermoral senantiasa menuntut keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran, serta mengusahakannya sepenuh tenaga dengan solidaritas yang tinggi.

Sejarah, menurut Meng Tze, merupakan pelajaran yang sangat penting di samping bahasa, etika dan falsafah. Begitu juga dalam menjalankan pemerintahan. Sebabnya ialah karena setiap pemerintahan memerlukan teladan dari masa lampau. Dalam hubungan ini Meng Tze sering mengemukakan konsep *wang tao* (jalan sejati seorang raja), yaitu

tindakan-tindakan yang diambil raja-raja arif dahulu kala yang harus dipakai selama-lamanya oleh raja-raja yang kemudian.

Mo Tze, filosof sebelum Meng Tze, pernah mengatakan bahwa perbuatan seseorang itu hendaknya didasarkan atas kegunaan dan keadaan yang menguntungkan. Meng Tze menolak utilitarianisme Mo Tze. Penolakan itu dikemukakan dalam kitabnya. Di situ dia mulai dengan mengatakan bahwa apabila seorang raja bertindak semata-mata demi keuntungan dan kegunaan, ia akan senantiasa dihadapkan pada ancaman dan bahaya, karena kekuasaanya akan direbut oleh bawahannya yang menghendaki keuntungan yang sama. Raja yang baik harus memerintah dengan sikap pemurah dan adil, tanpa pamrih.

Sekalipun demikian, para pengulas ada yang berpendapat bahwa Meng Tze sebenarnya juga seorang penganut utilitarianisme. Tetapi pengertian kegunaan atau *utility* yang dimaksud Meng Tze berbeda dengan yang dimaksud Mo Tze. Kegunaan yang dimaksud Meng Tze tersirat dalam anjurannya agar seorang raja memerintah secara adil dan bersikap pemurah. Seorang raja yang memerintah secara adil dan pemurah akan memperoleh keuntungan spiritual dan material, yaitu dalam jangka panjang. Ia dapat meredam kegelisahan rakyat dan meredam kekacauan.

Jadi utilitarianisme Meng Tze tidak didasarkan pada apa yang disebut Kant sebagai 'kategori imperatif',

tetapi atas dasar pertimbangan moral dan ekonomi yang disebut sebagai "kepentingan diri yang telah memperoleh pencerahan".

Telah kita ketahui bahwa Meng Tze percaya bahwa kodrat manusia itu pada dasarnya baik. Mengenai kebaikan ia sependapat dengan Kon Fu Tze. Bagi kedua fiolosof ini kebaikan ialah sesuatu yang sepenuhnya sesuai dengan kodrat manusia. Dalam menerangkan kebaikan itu, Meng Tze selalu berpedoman pada kenyataan kodrat yang ada pada sesuatu. Makan yang membuat perut sakit, tidak baik. Jerami merupakan makanan yang baik bagi sapi, tetapi tidak bagi manusia, karena makanan itu tidak sesuai dengan kodrat manusia. Menurut Meng Tze , mulut, telinga dan mata manusia sama, memiliki rasa suka dan tidak suka yang sama pula terhadap sesuatu. Seharusnya demikian pula pikiran manusia terhadap asas-asas moral yang sama, memiliki rasa yang sama itu menyukai yang baik dan membenci yang tidak baik.

Falsafah Meng Tze tentang manusia berakar dalam teori psikologinya yang membedakan antara jiwa dan badan. Pada masanya pandangan dualis seperti itu belum muncul di Cina. Dalam menjelaskan kodrat manusia, Meng Tze mendasarkan pada pandangan dualistisnya itu. Mengikuti pembedaan tbuh dan jiwa, Meng Tze membedakan antara 'kodrat emosional' dan 'kemampuan rasional' manusia. Dalam keduanya, menurut Meng Tze, tidak ada yang baik maupun

buruuk. Tetapi manusia akan bahagia apabila mampu mengendalikan sikap dan tindakannya, yaitu kodrat emosionalnya itu, dengan kemampuan rasional atau intelektualnya. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, apabila kemampuan-kemampuan rasional saling berhubungan danbersatu, maka kekuatan tersebut akan dapat mengendalikan kotrat emosional. *Kedua,* apabila kodrat atau pembawaan emosional bersaty, ia akan dapat mengambil alih peranan kemampuan rasional. *Ketiga,* kodrat emosional harus dikendalikan, tetapi tidak dapat ditindas. Semestinya pembawaan emosional ini disalurkan secara baik dan layak, sehingga tidak menjelma kekuatan amoral dan sebaliknya akan menjelma kekuatan moral. Dengan kata lain, kekuatan emosional perlu dididik sehingga cerdas. Bagaimana agar kemampuan rasional dapat bekerja? Jawabnya apabila seseorang tidak memiliki keinginan terlalu banyak dan hasrat berlebihan terhadap sesuatu.[37]

---

[37] Menurutnya seseorang yang memiliki terlampau banyak maksud dan cita-cita dalam hidupnya, bukan hanya meresahkan jiwanya sendiri, tetapi mungkin juga tidak akan dapat mencapainya sedikit pun. Raja Liang berkata, "Kalau begitu ia tidak bisa menjadi pengikut ajaran Kung fu tse dengan baik, sebab ia memiliki kesenangan berlebihan terhadap keberanian, musik, kekayaan dan seks.

Meng Tze menjawab, "Tetapi semua itu tidak buruk dan kodrati. Masalahnya bagaimana bertoleransi terhadap sesama manusia dan mengizinkan rakyat dan diri sendiri dapat memanfaatkan kesenangan-kesenangan tersebut bersama-sama."

Pertama, keberanian dipupuk dengan tujuan untuk membela negara

2. Hsun Tzi

Segera setelah Meng Tse, muncullah seorang kampiun yang besar dari agama Kong hu chu. Namanya

---

dan rakyat. Kedua, raja harus berusaha agar rakyat mampu menikmati musik yang baik seperti dirinya, yaitu dengan memberi peluang berkembangnya seni musik di negerinya. Ketiga, raja berusaha memperbaiki ekonomi rakyat dan meningkatkan ekonomi rakyat sehingga seperti raja dapat pula menikmati kekayaan dan kesejahteraan. Keempat, memberi kemungkinan kepada rakyat agar dapat kawin dengan mudah dan dengan demikian dapat menikmati seks yang baik pada usia dewasa.

Menurut Meng Tze, jika emosi diarahkan secara layak akan menjamin tumbuhnya tindakan moral. Yang diperlukakan ialah bagaimana seseorang itu bertindak berdasarkan prinsip *li*, di samping melakukan latihan untuk menumbuhkan kecerdasan akal. Berdasarkan ini ia mengatakan bahwa, "Hanya manusia yang cerdas dan berpendidikan yang dapat diandalkan tetap bersikap saleh dan menguasai diri apabila terjadi krisis ekonomi dan politik." Meelalui pernyataan itulah Meng Tze meletakkan pendidikan di tempat utama, di samping kesejahteraan dan kesehatan.

Pendidikan, dalam pengertian Meng Tze, adalah tempat memupuk nilai-nilai moral dengan tujuan memelihara kodrat bawaan manusia yang pada dasarnya baik. Tujuan lain dari pendidikan ialah sebagai tem,pat latuhan untuk meningkatkan kecerdasan akal dan emosi. Hanya pemerintahan yang adil dan bermoral, yang dapat menyelenggarakan pendidikan seperti itu.

Menurut Meng Tze manusia yang agung itu ialah seseorang tidak kehilangan hati kanak-kanaknya sekalipun ia telah beranjak tua. Dia bertindak beradasarkan pertimbangan-pertimbangan moral dan apa yang dilakukannya selalu berkaitan dengan watak dan kepribadiannya sendiri, bukan atas dasar pertimbangan untung rugi dan atas desakan dari luar. Pendidikan harus diarahkan untuk membina manusia seperti itu. Lebih jauh Meng Tze berpendapat bahwa manusia menjadi baik atau buruk terutama disebabkan oleh lingkungan dan p

endidikan yang diperolehnya. "Jika Anda ingin memupuk kebajikan, sebaiknya Anda bergaul dengan orang-orang yang berkebajikan" katanya. Tugas pemerintahan ialah membina lingkungan yang memungkinkan kebajikan berkembang.

Hsun Tzi[38]; dia pada waktu yang sama seorang murid yang tekun terhadap ajaran-ajaran Kong hu chu dan seorang kritikus terhadap Meng Tse. Bila Meng Tse dianggap mewakili sayap idealistic Kong hu chu, maka Hsun Tzi dianggap mewakili sayap realistisya.[39]

Berbeda dengan Kong hu chu, Meng Tse dan banyak lainnya, Hsun adalah seorang agnostic (tidak mempercayai hal gaib). Dia tidak percaya kepada Tien (Langit) sebagai zat pribadi ilahi yang esa. Menurutnya, Tien tidak lebih dari keberagaman hokum alam, dan segala perobahan alam semesta, pergerakan bintang, pergeseran matahari dan rembulan, pergantian musim dan lain sebagainya adalah berlakunya hukum yang besar. Hsun Tzi berkata, bahwa manusia itu sendirilah, dan bukannya Tien yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri bagi tujuan keberuntungan ataupun bencana yang menimpa dirinya.

> *"Bilamana bahan makananan dan pakaian disediakan dengan cukupdan digunakan secara ekonomis, maka Tien tidak dapat memiisikinkan negeri. Jikalau rakyat disantuni dengan cukup dan energi mereka dipekerjakan di musim*

---

[38] Hsun Tzi adalah penulis Hsun Zi Bingfa, yang kemudian oleh orang orang Eropa populer dengan nama Sun Tzu's Art of War. Buku ini merupaan sebuah buku filsafat militer China kuno yang sangat berpengaruh meskipun sebagian besar isinya tidak berhubungan langsung dengan taktik. Hsun Tzi juga dikenal sebagai salah seorang realis paling awal dalam bidang ilmu politik. Hsun Tzi bukanlah nama asli, melainkan sebuah sebutan kehormatan seperti halnya Kung fu tse atau Lao Tse.

[39] Ulfat Aziz Ush Shomad, *Op.Cit.,* hlm 134

tanam, Tien tidak dapat mengganggu rakyat. Jika Tao diikuti dan tidak ada penyimpangan dari hal itu, maka Tien tidak akan menurunkan kesengsaraan"[40]

Hsun Tzi menolak segala macam tahayul seperti pengeramatan, ramalan serta pemujaan benda-benda. Dia juga mempertanyakan manfaat doa:

"Jika manusia berdoa minta hujan, lalu turun hujan, bagaimana pengertiannya? Saya akan katakana: Bukan perkara anaeh. Hujan toh akan tetap turun meskipun tidak ada orang yang berdoa meminta hujan."[41]

Gagasan aneh lainnya dari Hsun Tzi adalah bahwa fitrah manusia pada dasarnya jahat. Sehingga manusia harus berusaha mencari kebajikan. Dalam hubungan ini dia melancarkan serangan langsung kepada Meng Tse. Ia menuduhnya gagal dalam membedakan apa yang menjadi bakat alami dan apa yang harus diusahakan dalam diri manusia. Bilamana kemudian yang dianggap Meng Tse sebagai yang terpenting dalam mengembangkan akhlak manusia yakni kasih saying sesame manusia (jen) dan ketulusan (yi), maka cara yang sangat ditekankan oleh Hsun Tzi dalam mengembangkan akhlak manusia adalah ritual

---

[40] Chu Chai dan Winterberg Chai (penerjemah), *Essential Work of Confusianisme, Part III: Hsun Tzi*, (Bantam Book, New York, 1965) hl 226

[41] *Ibid.*, hl 230

(li) dan music (yeo). Dia berpendapat bahwa ritual dan music adalah sarana paling efektif untuk menekan apa yang dianggapnya sebagai sifat dasar manusia yang jahat.[42]

Satu-satunya sumber mengenai kehidupan Hsun Tzi yang masih tersisa adalah biografi yang ditulis pada abad ke-2 SM oleh ahli sejarah Sima Qian, yang mendeskripsikannya sebagai jendral yang hidup di negara Wu pada abad ke-6 SM. Namun, biografi ini tidak konsisten dengan sumber-sumber yang lain tentang periode tersebut, dan bentuk dan konteksnya mengindikasikan bahwa biografi ini kemungkinan besar ditulis antara 400 SM dan 320 SM.

Karya Hsun Tzi sendiri, Sun Zi Bingfa, tampaknya memuat beberapa petunjuk langsung tentang kehidupannya. Contohnya, kereta perang yang dijelaskan Sun Zi digunakan dalam periode yang relatif singkat, yang berakhir pada abad ke-4 SM, yang berarti sebagian buku ini ditulis pada periode tersebut. Beberapa orang ahli menyimpulkan bahwa tulisan Sun Zi sebenarnya digarap oleh beberapa orang filsuf China yang tidak diketahui dan bahwa Sun Zi sebenarnya tidak ada dalam sejarah. Ini dapat dilihat lebih jauh dalam kenyataan bahwa kesejarahan Sun Zi dibahas panjang-lebar dalam kata pengantar untuk terjemahan Giles

---

[42] Ulfat Aziz Ush-Shomad, *The Great Religion in The World, Op. Cit.,* hal 135

pada 1910. Giles mengemukakan perasaan ragu dan kebingungan yang melingkupi topik ini.[43]

---

[43] http.www.Wikipedia.org.id.Buku ini juga menjadi salah satu buku strategi militer tertua di dunia dan banyak memberikan pengaruh dalam perencanaan strategi militer baik Dunia Timur maupun Barat, taktik bisnis, dan banyak lagi. Buku yang ditulis sekitar tahun 400—320 SM ini pertama kali diperkenalkan di Jepang pada tahun 716—735 M. Sementara itu, di Eropa, buku ini diperkenalkan oleh Jean Joseph Marie Amiot, yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Perancis. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Kapten E. F. Calthrop, seorang kapten berkebangsaan Inggris.

Aplikasi militer dari buku perang ini misalnya pada semasa era Sengoku di Jepang, seorang daimyo bernama Takeda Shingen (1521-1573) mampu memenangkan banyak pertempuran tanpa menggunakan senjata api karena ia telah mempelajari Sun Zi Bingfa. Buku ini bahkan memberinya inspirasi untuk aturan pertempuran "Fûrinkazan" yang dibuatnya (Air, Hutan, Api, dan Gunung; berarti: secepat angin, sesunyi hutan, seganas api, dan sekokoh gunung). Semasa Perang Vietnam, beberapa perwira Vietkong memperlajari Sun Zi Bingfa, dan dilaporkan dapat mengulang kembali seluruh kata dalam buku tanpa membacanya.

Strategi Sun Tzu digunakan oleh Genghis Khan di abad ke 13 dalam menaklukkan wilayah kekuasaannya mulai dari Mongol, China, Siberia hingga mendekati Eropa. Napoleon di masa muda membaca dan mempelajari buku itu dari para rahib Jesuit yang menterjemahkannya dari bahasa China di tahun 1782. Cara berpikir dan bertindak Mao Tse Tung juga sangat dipengaruhi strategi Sun Tzu, seperti terlihat dalam buku Merah Mao. Hitler juga mempelajari strategi Sun Tzu, dan menggunakannya saat merebut Polandia dalam operasi 'Blitzkrieg' yang berlangsung2 minggu. Di tahun 1991, dalam operasi Desert Storm dan Desert Shield di kawasan Teluk, setiap anggota Marinir Amerika memiliki dan mempelajari buku strategi perang Sun Tzu.Strategi itu terbukti tetap relevan walau telah melewati rentang waktu 25 abad.

"**The Art Of War**" atau "**Seni Perang Sunzi**" (Hanyu Pinyin: Sûnz-BîngfÎ) adalah sebuah buku filsafat militer yang diperkirakan ditulis pada abad ke-6 oleh Sun Zi(juga di sebut sebagai Sun Tzu). Terdiri dari 13 bab di mana setiap bagian membahas strategi dan berbagai metode

Sun Zi Bingfa, atau dikenal pula sebagai Sun Tzu Art of War, adalah sebuah buku filsafat militer yang diperkirakan ditulis pada abad ke-2 SM oleh Sun Zi. Terdiri dari 13 bab di mana setiap bagian membahas strategi dan berbagai metode perang. Karya ini merupakan karya tulis militer Tiongkok yang paling dihormati dan paling terkenal di luar negeri Tiongkok. Siapa yang menulis buku ini sampai sekarang masih diperdebatkan oleh para pakar sejarah. Beberapa ahli berpendapat bahwa Sun Zi bukanlah nama asli penulis buku ini, melainkan julukan yang diberikan orang kepada penulis tersebut. Sebab, kata "Zi" pada nama Sun Zi sebenarnya digunakan untuk mengacu pada seorang filsuf sehingga Sun Zi diartikan sebagai "filsuf Sun".[44]

perang. Karya ini merupakan karya tulis militer Tiongkok yang paling dihormati dan paling terkenal di luar negeri Tiongkok. Siapa yang menulis buku ini sampai sekarang masih diperdebatkan oleh para pakar sejarah. Beberapa ahli berpendapat bahwa Sun Zi bukanlah nama asli penulis buku ini, melainkan julukan yang diberikan orang kepada penulis tersebut. Sebab, kata "Zi" pada nama Sun Zi sebenarnya digunakan untuk mengacu pada seorang filsuf sun

[44] Pada tahun 1972, satu set teks ditemukan di kuburan dekat Linyi di Shandong. Ini telah membantu mengonfirmasi teks yang telah diketahui sebelumnya, dan juga menambah bab-bab baru dalam buku taktik militer ini. Teks tersebut diperkirakan ditulis antara 134 SM-118 SM , sehingga meruntuhkan teori lama yang menyatakan bahwa sebagian buku ini ditulis lebih belakangan. Sebelumnya dipercaya bahwa buku ini ditulis pada abad 6 SM.

Sun Pin, keturunan Sun Zi, juga menulis teks yang berjudul Art of War, walaupun mungkin judul yang lebih cocok adalah Art of Warfare (Seni Peperangan) karena lebih membahas sisi praktis peperangan .

Bila dianalisis secara cermat, kedua murid utama Kung Fu Tse tersebut (Hsun Tze dan Meng Tse memiliki perbedaan sebagai sebuah kontradiksi antara idealisme dan realisme.

Meng Tsu adalah murid Kung fu tse yang baik, pandai, dan bermoral kuat. Menurutnya, orang memiliki sikap perilaku sejak lahir, yaitu *Jen* (kebesaran hati), *Yi* (sifat berbudi), *Li* (kesopanan), dan *Chich* (kebijaksanaan).

Jadi jika seseorang jahat, maka sifat itu tidak bawaan sejak lahir. Dan perasaan malu, haru, sopan, dan hormat merupakan sifat dasar manusia. Dia jug berkata bahwa rusaknya sifat dasar manusia itu karena hubungan hidup yang kasar.

Dalam hal pemerintahan, Meng Tse mendukung penuh ajaran gurunya, Kung fu tse, bahwa pemerintahan yang baik itu bukan tanpa peri kemanusiaan, tetapi pada teladan yang baik dari penguasa. Untuk mencapai pemerintahan yang baik, rakyat perlu diikutsertakan

---

Sedikitnya satu penerjemah menjudulinya The Lost Art of War atau Seni Perang yang Hilang, karena buku ini, dalam waktu yang lama, memang hilang. Buku ini baru mulai ditemukan lagi berabad abad sesudahnya.

karena rakyat bukan sekedar dasar dari pemerintahan tapi juga peradilan terakhir bagi pemerintahan.

Sedangkan HsunTse adalah pengajar yang realistis. Ia tidak percaya terhadap Tien(surga) sebagai pribadi Tuhan. Menurutnya Tien adalah hukum alam yang tidak berubah. Bukanlah Tien yang bertanggung jawab atas kehidupan manusia, baik kebahagiaan dan maupun musibah yang terjadi padanya. Jadi apabila sandang, pangan dan tenaga digunakan semertinya maka Tien tidak akan mendatangkan kemalangan. Dengan demikian dia tidak percaya pada hal takhayul, ia juga menganggap bahwa sifat dasar manusia itu adalah jahat, sedangkan kebaikan seseorang itu didapat dari lingkungannya.[45]

3. Tung Chun–Ssu

Pada Penghujung masa dinasti Chou, dalam sejarah bangsa Tiong Hoa terjadi perkembangan gerakan kebebasan berfikir yang ditandai dengan adanya 'seratus aliran'. Fenomena tersebut berlanjut hingga periode Chin (221-207 SM). Sebagai reaksi terhadap kondisi ini, maka kaisar Shih Huang Ti mengeluarkan sebuah dekrit yang berisi perintah

---

[45] Dalam kajian Filsafat, Manusia merupakan suatu kajian yang sangat menarik dan tidak pernah ada habisnya untuk terus dibahas.Menurut Louis Leahy ada dua pokok yang merupakan pembahasan dalam filsafat manusia, pertama ingin mencari hakekat manusia itu sendiri dan kedua adalah mencari tahu keberadaan manusia di dunianya.

pemusnahan dan pembakaran seluruh karya bangsa Tiongkok tentang ketuhanan, pengobatan dan pertanian. Dekrit ini sengaja dikeluarkan dengan tujuan untuk mengendalikan kondisi kebebasan berfikir pada masa itu. Sebagai akibat dari dekrit ini, maka sebagian besar buku-buku Kung Fu Tse dan murid-muridnya dibakar dan tak kurang dari 460 ahli fikir dihukum mati.[46]

Namun dengan bangkitnya dinasti Han (206 SM-220M), kebebasan berfikir kembali muncul di Tiongkok.Tung Chun Shu, salah seorang pembaharu pada awal masa dinasti Han, mengusulkan kepada kaisar bahwa kesatuan hanya dapat diperoleh dalam kerajaan bilamana agama Kong Hu Chu di angkat mengatasi aliran-aliran pemikiran yang lain. Universitas China pertama didirikan di kotan Chan An, ibu kota kerajaan Han. Institusi ini berperan penting dalam mengajarkan tradisi penguasa lama yang dianggap terbaik dan suci, dan meningkatkan perkembangan moral serta intelektual kerajaan. Selainitu juga diadakan ksistem ujian dalam rangka merekrut pegawai-pegawai kerajaan, berdasarkan lima kitab Klasik. Tujuan dari ujian-ujian ini ialah untuk menghasilkan pegawai pemerintahan yang memiliki integritas pendidikan dan moral serta mengabdi kepada ajaran Kong Hu Chu (Ru Jiao).

---

[46] *Ibid*.,hal.135-136

Tung Chun-Ssu mencoba membangitkan kembali ajaran yang murni dari Kong Hu Chu tidak sekedar sebagai filsafat, sebagaimana tampak pada perkembangannya belakangan, melainkan juga sebagai agama yang sepenuhnya dengan aspek-aspek kerohanian akhlak dan budaya, bersangkut paut sebanyak mungkin dengan kehausan jiwa manusia yang abadi untuk keselamatan dan dengan jalan-jalan tuhan dalam hubungan dengan sesame manusia dan alam semesta seperti juga dengan prinsip-prinsip hubungan yang benar dan keadilan social. Dia percaya atas keunggulan manusia bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya terletak dalam kemampuannya untuk menerima wahyu ilahi dan meleburkan hubungan pribadi serta wataknya sesuai dengan wahyu tersebut.

> *"Manusia menerima ketentuan dri tuhan dan karenanya dia lebih unggul dari makhluk lainnya. Makhluk-makhluk lain menderita kesukaran dan kesedihan serta tidak dapat mempraktikkan jen (kasih saying) dan yi (ketulusan). Manusia sendiri mempunyai kemampuan melaksanakannya."*[47]

Pandangan Tung terhadap fitrah manusia adalah seperti kompromi antara pandangan Meng Tze dan Hsun Tzu. Dia setuju dengan Meng Tse bahwa sifat

---

[47] Chu Chai dan Winberg Chai, *Op.Cit.*,hal. 366

dasar manusia berisikan kemampuan untuk berbuat kebajikan, namun dia beranggapan bahwa permulaan ini tidaklah akan berjalan secara otomatis saja melainkan dibutuhkan bimbingan bahkan bila perlu hukuman agar kebaikan itu bias terwujud. Bukti yang kuat bahwa sifat manusia itu selamanya baik karena sifat dasar manusia bukan hanya berisi bakatnya melainkan juga perasaannya. Manusia harus menunjukkan kemauan, dan perasaannya kepada perintah tuhan agar dia menjadi baik.

Tung Chung-shu juga menekankan hubungan antara tingkah laku manusia dan alam semesta. Perbuatan jahat manusia akan berakibat bencana dan peyimpangan.

> *"Mula-mula tuhan mengirimkan peringatan dan bila setelah diberi peringatan manusia masih belum mau mengerti, maka dia akan menakutinya dengan kegoncangan-kegoncangan.... Asal-usul dari segala bencana dan goncangan itu adalah akibat langsung dari dosa-dosa yang ada di dalam negeri itu.*[48]

Ketika kemenangan agama Kong Hu Chu hamper-hampir terjamin pada masa dinasti Han, timbul suatu pertentangan besar tentang penafsiran Kitab Klasik dan status pribadi Kong Hu Chu di kalangan para pemikir Kong Hu Chu. Aliran Kitab Baru meningkatkan derajat Kong Hu Chu sebagai Tuhan Juru Selamat. Hal ini berlawanan dengan Aliran Kitab Lama tetap percaya

---

[48] *Ibid.,* hal. 365

bahwa Kong Hu Chu hanyalah seorang nabi dan pahlawan. Namun ternyata aliran Kitab Baru memperoleh keunggulana selama masa itu. Pada tahun 59 awal suatu awal pemujaan terhadap Kong Hu Chu dimulai ketika kaisar Ming dari dinasti Han memerintahkan untuk beribadah kepada Kong Hu Chu. Awalnya ibadah tersebut hanya dilaksanakan di Klenteng Lu, lalu kemudian ke segenap pemerintahan di kota-kota. Dalam hal ini Kong Hu Chu diasosiasikan sebagai dewa pendidik.[49]

Setelah hancurnya dinasti Han, Cina memasuki masa kekacauan moral dan politik. Ajaran Kong Hu Chu seolah-olah kehilangan pegangan di kalangan kaum terpelajar. Kebanyakan dari mereka lari ke agama Tao atau agama Budha untuk mencari ilham. Sebagi reaksi terhadap hal tersebut usaha melipatgandakan penuhanan kepada Kung Fu Tse semakin menjadi-jadi di kalangan pengikutnya. Pada tahun 178, patung Kung Fu Tse digunakan pertama kalinya di klenteng-klenteng sebagai ganti dari ayat-ayat kitab suci. Selanjutnya hal ini diikuti dengan pembuatan patung kayunya pada tahun 505 M. Pada tahun yang sama dibangun tempat ibadah pertama kali yang diperuntukkan khusus bagi dirinya. Tempat ibadah seperti ini di Cina disebut sebagai Kong Miao.[50] Ketika Tiongkok dipersatukan

---

[49] Ufat Aziz ush-Shomad, *Op.Cit.* hal. 138

[50] *Ibid.*,lihat juga   http//www.Wikipedia.org

kembali di bawah dinasti Tang pada abad ke tujuh. Pemujaan terhadap Kong Hu Chu benar-benar telah tegak.

Masa dinasti Sung (960-1280) dan dinasti (1368-1644) tercatat adanya kebangkitan dan perkembangan aliran *Li Shueh Chia* atau aliran penelaahan *Li* yang biasa di Barat dikenal sebagai "Neo Confusianism". Namun penamaan tersebut sebenarnya salah, karena tidak pemurnian kebangkitan agama Kong Hu Chu. Para ahli pkir Neo Confusianism memang benar pemikir Kong Hu Chu., namun aktivitas intelektual mereka diilhami dan ditentukan oleh spekulasi atas keunggulan guru Budha Ch'an (Zen). Jadi neo confusianism adalah semacam penggabungan atau revisi etika, moral dan kepercayaan masa lampau serta prinsip-prinsip Kong Hu Chu yang seluruhnya telah bercampur dengan agama Budha dan Tao. Pada gilirannya, sistem budaya campuran Kong Hu Chu, Budha dan Tao ini menjadi sistem yang paling penting dikembangkan di Cina. Pengaruh intelektual yang telah terjadi di Cina pada masa lampau, kebudayaan dn pemikiran yang telah diambil dari negeri-negeri asing, semuanya membentuk kerangka falsafah ini dan mengkristal di dalamnya.

BAB III
KITAB SUCI DAN AJARAN AGAMA KONG HU CU (RU JIAO)

A. Kitab Suci

Untuk dapat memahami ajaran Kong Hu Cu dapat dipelajari beberapa kitab, yang mengandung wejangan Kung fu tse, kitab-kitab yang diyakini ditulis Kung fu tse sendiri, dan beberapa buku yang ditulis oleh para pengikutnya. Kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lun Yu
   Kitab *Lun Yu* adalah suatu '*analekta Kung fu tse*' yang merupakan kumpulan perkataan Kung fu tse, yang disusun para pengikutnya setelah Kung fu tse wafat. Kitab ini ada tiga macam, yaitu versi *Naskah Kuno*, versi *Shi'i*, dan versi *Lu*. Yang kebanyakan dipakai sekarang adalah versi Lu. Antara ketiga versi itu berbeda-beda.
2. Enam Kitab Klasik
   Keenam kitab ini diyakini ditulis Kung fu tse sendiri,

yaitu :

a) *Shu Ching*

Kitab ini mengandung 100 dokumen sejarah dinasti-dinasti kuno Negeri Cina, dimulai dari abad 24 SM sampai abad 8 SM. Dari buku ini dapat diketahui bagaimana timbul tenggelamnya Negeri Cina di zaman purba, yang menyangkut ajaran keagamaan dan kesusilaan.

b) *Shih Ching*

Kitab ini merupakan kumpulan kitab puisi dari masa lima abad pertama dinasti Chan. Tujuan buku ini adalah agar para pengikut Kung fu tse mengetahui tentang budaya dan sastra puisi yang mengandung nilai-nilai moral. Di dalamnya ada 300 lebih sajak-sajak pilihan.

c) Yi Ching

Kitab ini mengemukakan tentang sistem filsafat yang fantastis, yang menjelaskan arti dasar tentang *Yin* (wanita) dan *Yang* (pria).

d) Li Chi

Kitab ini menguraikan tentang upacara-upacara tradisional untuk menanamkan disiplin rakyat, dan mengarahkan kehalusan budi, keagungan dan tingkah laku sopan santun dalam pergaulan masyarakat. Dengan catatan bahwa *Li* adalah pernyataan perasaan dalam upacara kuno, bahwa *Li* tanpa perasaan adalah semu, dan jangan dilakukan praktek yang merendahkan derajat.

e) *Yeo*

Kitab ini merupakan kitab musik, yang dimasa Kung fu tse dikaitkan dengan puisi, setiap sajak ada musiknya dan lagu-lagu lama dibuatkannya komposisi baru.

f) *Chu'un Ch'ii*

Kitab ini menguraikan tentang musim semi dan musim rontok dengan peristiwa di negeri Lu sejak tahun pertama pemerintahan Pangeran *Yiu* (722 SM) sampai tahun ke-14 masa pemerintahan Pangeran *Ai* (481 SM), yang menguraikan tentang jalannya pemerintahan yang baik dan dihukumnya para menteri yang bersalah.

3. Tiga Kitab Kebajikan

Ketiga kitab ini merupakan tambahan ajaran kebajikan untuk memahami ajaran Kung fu tse, yaitu :

a) *Ta Hsueh*

Kitab ini dikaitkan dengan Tseng Tsan, seorang pengikut Kung fu tse yang mengemukakan adanya tiga pertalian pokok dalam perkembangan diri yaitu, manifestasi kebijakan yang terkenal, mencintai rakyat, dan berhenti pada kebaikan tertinggi.

b) *Chung Yung*

Kitab ini merupakan doktrin tentang kehendak yang ditulis oleh cucu lelaki Kung fu tse bernama Tzu Su dan memberi petunjuk tentang ajaran Chung (maksud) dan Yung (*normality*)

c) *Hsioo Ching*

Kitab ini kitab klasik yang menunjukkan alimnya

anak yang menguraikan percakapan antara Tsung Tzu dan Kung fu tse tentang betapa pentingnya anak yang alim sehingga menjadi dasar dan sumber dari kebajikan dan budaya bagi kehidupan selanjutnya.

4. Tiga Kitab Murid Kong Hu Cu

   Kitab ini merupakan bahan yang tidak bisa disampingkan untuk memahami Kung fu tse, yaitu :

   a) *Kitab Meng Tsu*

      Berisi himpunan ceramah dan percakapan antara Meng Tsu dengan para Tuan Tanah, para Menteri, Teman-teman dan para muridnya.

   b) *Kitab Hsun Tsu*

      Kitab ini aslinya memuat 322 pasal, tetapi kemudian diringkas menjadi 32 pasal.

   c) *Kitab Tung Dhung Shu*

      Kitab ini memuat beberapa bahan ceramahnya dan percakapannya tentang sifat dasar manusia, filsafat sejarah, dan ilmu pengetahuan.

   Dengan besarnya pengaruh Kung fu tse dan para muridnya maka pada permulaan tahun Masehi ajaran-ajaran mereka dijadikan etika dan kultus Negara. Maka disusun pada kitab-kitab klasik Cina antara lainnya ialah sebagaimana dibawah ini.

5. Kitab-kitab Klasik Cina

   a) *Yit-sying*

      Kitab ini merupakan kitab 'nujum' (ramalan) yang menguraikan tentang 'heksagram' yaitu pigura dari

enam tanda yang seluruhnya berjumlah 64. Unsur dasarnya ialah garis lurus dan garis patah. Tanda-tanda tersebut secara berurut melambangkan Yang yaitu unsur dunia yang bersifat terang, kering, panas, lelaki, aktif dan Yin yaitu unsur-unsur dunia yang gelap, basah, dingin, wanita dan pasif. Inilah kedua tenaga yang mendorong jalan Tao (susunan dunia).

b) *Sjoe-tsing*

Kitab ini merupakan buku sejarah atau piagam yang berisi cerita turun temurun Raja Tsjou.

c) *Sje-tsing*

Kitab nyanyian dan puji-pujian.

d) *Tsj'oen-tsj'ioe*

Kitab tentang musim dan kronik negeri Lu tempat asal Kung fu tse.

e) *Li-tsji*

Kitab tentang Li yang memuat tentang kaidah-kaidah kehidupan dan ritus. Kung fu tse memang bukanlah pencipta agama ini melainkan beliau hanya menyempurnakan agama yang sudah ada jauh sebelum kelahirannya seperti apa yang beliau sabdakan: "Aku bukanlah pencipta melainkan Aku suka akan ajaran-ajaran kuno tersebut". Meskipun orang kadang mengira bahwa Kung fu tse adalah merupakan suatu pengajaran filsafat untuk meningkatkan moral dan menjaga etika manusia.

B. Ajaran Agama Kong Hu Chu (Ru Jiao)

1. Ajaran Tentang Tuhan

Konfusianisme (Ru jiao) mementingkan akhlak mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik. Penganutnya diajar supaya tetap mengingat nenek moyang seolah-olah roh mereka hadir di dunia ini. Ajaran ini merupakan susunan falsafah dan etika yang mengajar bagaimana manusia bertingkah laku.

Kung fu tse tidak menghalangi orang Tiong hoa menyembah keramat dan penunggu tapi hanya yang patut disembah, bukan menyembah barang-barang keramat atau penunggu yang tidak patut disembah. Yang dipentingkan dalam ajarannya adalah bahwa setiap manusia perlu berusaha memperbaiki moral.

Kung Fu Tse menghindar membicarakan hal metafisik, seperti Tuhan, roh, hidup sesudah mati dan sebagainya. Misalnya ketika ditanya tentang roh dia menjawab, “Bila mana engkau tindak mengerti tentang hidup, bagaimana engkau dapat mengenal roh?”. Ditanya tentang kematian, katanya; “Bila mana engkau tidak mengenal kehiduoan, bagaimana engkau dapat mengenal kematian.?” Karena itulah sebagian orang mengatakan bahwa Kong hu chu adalah agama yang tidak memiliki konsep ketuhanan sehingga tidak layak disebut agama. Namun Kung fu tse mengajarkan bahwa “Kehendak Tuhan telah diwahyukan kepada, dan adalah tugasnya agar kehendakNya itu unggul di muka bumi.

Dalam agama Kong hu chu, Tuhan disebut dengan Thian atau Thien atau Shang Ti. Pembicaraan tentang Tuhan banyak terdapat di dalam kitab She Ching (kitab Puisi). Dalam She Ching IV Wen Wang 1/7 dikatakan: "Kekuatan dan bimbingan dari Thian (Tuhan Yang Maha Esa) sangatlah, dan dalam hal ini di luar jangkauan suara, sentuhan atau penciuman.Tuhan dalam ajaran Kong hu chu adalah' "Dilihat tidak tampak, didengar tidak terdengar, namun tiap wujud, tiada yang tanpa dia." (Tiong Yong XV: 2). Tuhan disebut pula Thian Li dan Thian Ming.

Thian Li adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang absolut, mutlak dan tidak dijadikan oleh siapapun. Segala sesuatu di alam ini berjalan menurut hukum-hukumnya. Jadi Thian Li berarti alam semesta ini berjalan menurut hukum Tuhan. Sementara Thian Ming dapat diartikan "Sesuatu yang telah dijadikan atau Sesuatu yang telah terjadi." Pangeran Chou mengajarkan bahwa Thian Ming adalah manusia mendapat mandat dari Tuhan. Oleh karena itu manusia harus menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kehendak Thian.

Menurut Smith, Tuhan yang selalu dimaksudkan oleh Kung fu tse adalah "langit". Tuhan digambarkan sebagai selalu hadir, dapat melihat, mendengar segala sesuatu, mencintai kebaikan, memberi pahala pada kebaikan dan menghukum kejahatan. Jadi, tuhan

adalah immanen terhadap makhluknya dan tidak transenden.[51]

Mengingat kuatnya tradisi, pandangan hidup rohaniah yang berlatar belakang kepercayaan kepada hal-hal gaib dapat dikatakan bahwa landasan hidup keberagamaan bangsa Cina adalah animism, yang dimanifestasikan dalam bentuk pemujaan5[2]

2. Ajaran Keimanan

Dalam kitab Su Si (kitab yang empat) ada beberapa pengertian iman yaitu:

A. Iman adalah jalan suci Thian
B. Iman berfungsi menggerakkan hati manusia ke arah yang lebih baik
C. Iman itu dapat diperoleh kalau manusia dapat berbuat hal-hal yang baik
D. Untuk dapat menggembirakan orang tua, manusia terlebih dahulu harus memenuhi dirinya dengan iman.

Istilah yang sering dipakai untuk menunjuk makna iman dalam ajaran Kong hu chu adalah *"Sing"*. Kata *sing* ini menurut asalnya terdiri dari rangkaian akar kata *gan* dan *sing*. Gan berarti berbicara/sabda/kalam dan sing berarti

---

[51] HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran-ajaran Agama Besar,* (Jakarta: Golden Trayon, 1995), hlm 27

[52] *Ibid*

sempurna/jadi. Oleh karena itu pengertian sing mengandung makna sempurna kata, batin dan perbuatan.[53] Jadi, umat Kong hu chu wajib memiliki *sing* (iman) terhadap kebenaran ajaran agama yang mereka anut.

3. Etika dalam Agama Konghuchu

1. *Ren/ Jin*: cinta kasih, rasa kebenaran,
   Adalah cinta kasih, rasa kebenaran. Hakikat formalnya adalah "perbuatan yang seharusnya dilakukan". Hakikat materialnya adalah "mencintai orang lain". Seseorang harus berbuat sesuai fungsi dan kedudukannya di tengah masyarakat. Misalnya: seorang bapak harus berbuat sebagai seorang bapak, anak sebagai anak dan sebagainya.
2. *I/ Gi*: rasa solidaritas, senasib sepenanggungan
   I/ Gi bisa juga berarti "kebenaran". *I/ Gi* harus diletakkan di atas "keberanian". Konghuchu mengajarkan agar orang menempatkan *I/ Gi* di tempat teratas. Orang yang kehilangan *I/ Gi* seperti orang yang kehilangan hati. Dengan *I/ Gi*, seseorang dapat merasakan penderitaan orang lain, sehingga timbul solidaritas untuk menegakkan kebenaran, bahkan di atas keberanian.
3. *Li/ Lee*: sopan santun, tata krama,budi pekerti
   Konghuchu mengartikan *Li* = "ritus, upacara-

---

[53] Hs. Tjhie Tjay Ing, *Pokok-pokok Keimanan Konfusianisme (agama Kong hu chu),* solo: Matakin tanpa tahun, hlm 2.

upacara atau ketentuan-ketentuan kepantasan". Arti mula-mula *Li*= "berkorban", yang mengalami perluasan menjadi "adat-istiadat dan kepercayan yang diselenggarakan dalam persembahan korban dan kemudian meliputi segala upacara serta basa-basi bagi penguasa dan orang istana." Konghuchu mengajarkan agar orang berlaku khidmat dan santun kepada siapa saja sebagai mana dia khidmat dan santun ketika menyelenggarakan upacara korban bagi Thian dan leluhur. Konghuchu mengajar kepada muridnya, agar kemanapun mereka pergi, hendaklah ia bersikap dengan siapa saja seolah-olah sedang menghadapi tamu penting. Bila seorang menteri memperlakukan dengan hormat sesama menteri, maka seharusnya mereka berlaku hormat ketika menghadapi rakyat. Pada masa Konghuchu, para ningrat mengartikan *Li* secara fisik, yaitu bermegah-megahan dalam persembahan upacara korban.Konghuchu mengajarkan bahwa tidak perlu berlebih-lebihan dalam upacara korban, yang penting adalah "semangat berkorbannya" bisa dimunculkan di tengah masyarakat.

4. *Ce/ Ti*: bijaksana atau kebijaksanaan

   Tentang bijaksana, Konghuchu berkata, *"Bila kita melihat orang yang bijaksana, kita harus berusaha menyamainya. Bila kita melihat ORang YANG Tidak BIjakSana, kita harus melihat dan memeriksan ke dalam diri kita." (Lun Gi* Iv: 17*)*

Orang bijaksana adalah orang yang bila melakukan kesalahan maka dia akan memperbaikinya,tidak malu jika mengatakan dia tidak tahu tentang sesuatu, mengatakan sesuatu dengan kejujuran. *Ce/ Ti* juga berarti “kekuatan” (untuk memerintah manusia). Menurut Konghuchu, memerintah tidak harus menggunakan kekuatan fisik melainkan dengan teladan moral. Penguasa Lo pernah bertanya, “Bagaimana cara anda memerintah? Jawab Konghuchu, *“Memerintah itu adalah berjalan lurus. Jika tuan memimpin rakyat secara lurus, siapakah diantara anda yang akan berani mengambil jalan menyeleweng?* Konghuchu menekankan pentingnya teladan para pemimpin.

5. *Sin*: kepercayaan, rasa dapat dipercaya oleh orang lain

   Artinya seseorang tidak hanya dapat dipercaya bagi dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipercaya bagi orang lain.Tentang *Sin*, Konghuchu berkata, *“….Seorang yang tidak memiliki Sin entah apa yang dapat dilakukan. Itu seperti kereta besar yang tidak mempunyai sebuah gandaran, akan sulit baginya untuk meneruskan perjalanannya.”*Negara harus dapat dipercaya oleh masyarakat. Tanpa itu, segala peraturan yang dibuat dan ditetapkan tidak dapat berjalan dengan baik. Apabila pemimpin memiliki *Sin*, maka rakyat akan patuh.

Cun Tsu Kun Cu

Setelah seseorang dapat melakukan *San Kang*, *Ngo Lun*, *Wu Chang* dan *Pa Te*, maka ia akan sampai pada taraf *Chun Tzu* atau *Kuncu* (manusia budiman). Seorang *Kuncu* bukanlah alat, dia lebih mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, memegang kebenaran, susila, menyempurnakan diri dengan laku yang dapat dipercaya. Seorang *Kuncu* memulai dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang mudah ke yang lebih sulit dan teramat sulit.

Konsep Ngo Lun

l *San Kang artinya "tiga hubungan tata krama"* yaitu:

1. Hubungan raja dengan menterinya atau atasa dengan bawahan
2. Hubungan ayah dengan anaknya
3. Hubungan suami dengan isteri

4. Eskatologi dalam Agama Konghuchu

Manusia hidup pasti akan mati. Nyawa badani berpulang ke tanah. Roh naik ke atas menuju langit. Gambaran Kong hu chu tenatang eskatologis sangat sederhana. Untuk mengenal eskatologi, manusia harus mengenal dirinya. Kalau ia mengenal dirinya, maka ia akan meninggal dunia di luarnya. Tanpa mengenalm dirinya tidak mungkin ia mengenal dunia yang ada diluar dirinya. Kalau seseorang sudah mengenal dirinya, otomatis dia akan mengenal dunia di luar dirinya.

1. *Ren/ Jin*: cinta kasih, rasa kebenaran,
2. *I/ Gi*: rasa solidaritas, senasib sepenanggungan
3. *Li/ Lee*: sopan santun, tata krama,budi pekerti
4. *Ce/ Ti*: bijaksana atau kebijaksanaan
5. *Sin*: kepercayaan, rasa dapat dipercaya oleh orang lain

C. Peribadatan Dalam Agama Kong Hu Chu (Ru Jiao)

Sebenarnya bila dipahami secara benar dan utuh tentang Ru Jiao atau Agama Khonghucu, maka orang akan tahu bahwa dalam agama Khonghucu (Ru Jiao) juga terdapat Ritual yang harus dilakukan oleh para penganutnya. Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar sesama manusia atau disebut "Ren Dao" dan bagaimana kita melakukan hubungan dengan Sang Khalik/Pencipta alam semesta (Tian Dao) yang disebut dengan istilah "Tian" atau "Shang Ti".

1. Tempat Ibadah

Klenteng adalah sebutan umum bagi tempat ibadat orang Tionghoa sehingga Taoisme, Konghucu , Buddhisme , Agama Rakyat , atau Sam Kaw Masing-masing memiliki sebutan tempat ibadat yang berbeda-beda.[3] Di kalangan masyarakat Tiong Hoa yang menganut berbagai agama, sebutan untuk tempat ibadah mereka masing-masing adalah sebagai berikut:

- Konghuchu
  - *Litang*

- *Ci*
    - *Miao* (Temple/Klenteng)
- Taoisme:
    - *Gong*
    - *Guan*
- Budhisme:
    - *Si*
    - *An*

Dengan demikian klenteng adalah tempat ibadah bagi umat Kong hu chu. Selain memiliki fungsi sebagai tempat ibadah, klenteng juga memiliki fungsi lain, yakni;

- Fungsi sosial masyarakat
- Fungsi politik

Dalam tradisi aslinya, klenteng merupakan tempat ibadah yang dimiliki golongan tertentu, seabagai berikut:

- Milik kekaisaran (pejabat)
- Milik masyarakat
- Milik pribadi

Kelenteng bagi masyarakat China tidak hanya berarti sebagai tempat ibadah saja. Disamping *Gong-guan* (Kong kuan), Kelenteng mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan umat konghuchu.

Klenteng dibangun pertama kali pada tahun 1650 oleh Letnan Kwee Hoen dan dinamakan Kwan Im Teng. Kelenteng ini dipersembahkan kepada Dewi Koan-Im (Dewi Welas Asih). Dari kata **Kwan Im Teng** inilah orang Indonesia akhirnya lebih mengenal kata **Klenteng** daripada Vihara, yang kemudian melafalkannya sebagai **Klenteng** hingga saat ini. Klenteng juga disebut sebagai *bio* yang merupakan dialek Hokkian dari karakter (*miao*). Ini adalah sebutan umum bagi klenteng di Cina.dialek Hakka (*pak kung miao,sin miao*).

Pada mulanya "Miao" adalah tempat penghormatan pada leluhur "Ci" (rumah abuh). Pada awalnya masing-masing marga membuat "Ci" untuk menghormati para leluhur mereka sebagai rumah abuh. Para dewa-dewi yang dihormati tentunya berasal dari suatu marga tertentu yang pada awalnya dihormati oleh marga/family/klan mereka. Dari perjalanan waktu maka timbullah penghormatan pada para Dewa/Dewi yang kemudian dibuatkan ruangan khusus untuk para Dewa/ Dewi yang sekarang ini kita kenal sebagai Miao yang dapat dihormati oleh berbagai macam marga, suku. Saat ini masih di dalam "Miao" masih juga bisa ditemukan (bagian samping atau belakang) di khususkan untuk abuh leluhur yang masih tetap dihormati oleh para sanak keluarga/marga/klan masing-masing. Ada pula di dalam "Miao" disediakan tempat untuk mempelajari ajaran-ajaran/agama leluhur seperti ajaran-ajaran

Konghucu, Lao Tze dan bahkan ada pula yang mempelajari ajaran Buddha.

Miao - atau Kelenteng (dalam bahasa Jawa) dapat membuktikan selain sebagai tempat penghormatan para leluhur, para Suci (Dewa/Dewi), dan tempat mempelajari berbagai ajaran - juga adalah tempat yang damai untuk semua golongan tidak memandang dari suku dan agama apa orang itu berasal.

Saat ini Miao (Kelenteng) bukan lagi milik dari marga, suku, agama, organisasi tertentu tapi adalah tempat umum yang dipakai bersama.

Klenteng / Miao dapat dikatakan awalnya milik Khong Hu Cu (Cu Miao, Zong Miao), namun dalam perkembangannya menjadi wadah bagi orang-orang yang percaya. Jadi ajaran yang diajarkan di Klenteng dapat saja Ajaran KHong Hu Cu, Tao, atau Buddha. Sebagaimana kita ketahui di Klenteng biasanya ada dewa utama seperti Kwan Kong atau Kwan Im, sementara dalam Tao jelas dipaparkan sedangkan Buddhisme menempatkan mereka sebagai Bodhisatwa. Perlu Diketahui, bahwa pengertian / makna / istilah dewa dalam Tao berbeda dg Dewa (Deva) dalam Buddhisme. Sedang Khonghucu sendiri memiliki istilah serta makna / pengertian sendiri, yaitu Shen Ming (Roh Suci / Roh yg Gemilang Kebajikannya).

Di Indonesia, **Klenteng** atau **Kelenteng** adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa pada umumnya. Dikarenakan di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa

sering disamakan sebagai penganut agama Konghucu, maka klenteng dengan sendirinya disamakan sebagai tempat ibadah agama Konghucu. Di beberapa daerah, klenteng juga disebut dengan istilah **tokong**[1] Istilah ini diambil dari bunyi suara lonceng yang dibunyikan pada saat menyelenggarakan upacara.

Banyak umat awam yang tidak mengerti perbedaan dari klenteng dan vihara. Klenteng dan vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat dan fungsi. Klenteng pada dasarnya bararitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain daripada fungsi spiritual. Vihara berarsitektur lokal dan biasanya mempunyai fungsi spiritual saja. Namun, vihara juga ada yang berarsitektur tradisional Tionghoa seperti pada vihara Buddhis aliran Mahayana yang memang berasal dari Cina.

Perbedaan antara klenteng dan vihara kemudian menjadi rancu karena peristiwa G30S pada tahun 1965. Imbas peristiwa ini adalah pelarangan kebudayaan Tionghoa termasuk kepercayaan tradisional Tionghoa oleh pemerintah Orde Baru. Klenteng yang ada pada masa itu terancam ditutup secara paksa. Banyak klenteng yang kemudian mengadopsi nama dari bahasa Sanskerta atau bahasa Pali, mengubah nama sebagai vihara dan mencatatkan surat izin dalam naungan agama Buddha demi kelangsungan peribadatan dan kepemilikan. Dari sinilah kemudian umat awam sulit membedakan klenteng dengan vihara.

Setelah Orde Baru digantikan oleh Orde Reformasi, banyak vihara yang kemudian mengganti nama kembali ke nama semula yang berbau Tionghoa dan lebih berani menyatakan diri sebagai klenteng daripada vihara atau menamakan diri sebagai Tempat Ibadah Tridharma (TITD)

Umumnya bangunan klenteng ini didominasi oleh warna merah pekat, dengan ukiran-ukiran huruf cina dan arsitekturnya bercita rasa oriental. Ada ritual ibadah yang biasanya dilakukan oleh orang Kong Hu Cu yaitu membakar dupa wangi sambil berdoa ke patung-patung yang dipercayai ada 'nyawa-nya'. Sehingga apa yang mereka doa akan tersampaikan ke dewa yang dimaksud.

Peralatan untuk ibadah juga tidak repot, hanya sejumlah dupa yang sudah disediakan oleh pengurus klenteng. Tiap satu colokan dupa digunakan 3 batang dupa, jadi kalau di dalam klenteng itu ada 8 colokan, berarti jumlah dupa yang diambil adalah 24 dupa. Kemudian, ada kertas uang bakar yang menurut kepercayaan kertas uang ini nantinya saat dibakar akan berwujud uang untuk di dunia lain. Kertas uang bakar inipun ada nominalnya, mulai dari Rp 1000.

Selanjutnya ada sepasang lilin berwarna merah, gula-gula, serta minyak sayur yang digunakan apabila ingin menambah minyak di lampu lentera. Penambahan minyak sayur ini diyakini sebagai penambahan rejeki/ keberuntungan bagi si pemberi.

Selesai melakukan pembakaran dupa ke masing-masing patung dewa, ada satu lagi ritual bagi orang yang ingin bertanya langsung ke ‘dewa’. Cara ini dinamakan “**Tiam Si**” yaitu mengocok sumpit bambu yang telah diberi nomor. Nantinya, si pengocok ini terlebih dahulu menanyakan apa yang ingin ia ketahui, mulai dari jodoh, keuangan, sampai masa depan. Ketika hasil kocokkan keluar, mana tinggal mencari arti dari sumpit bambu tersebut.

Terakhir, kalau semuanya sudah beres maka sekarang melakukan pembakaran uang kertas di tempat yang telah disediakan. Tempat ini seperti pagoda. Ada suatu kepercayaan juga sewaktu membakar uang kertas

ini, yaitu logo yang ada di uang kertas jangan dibalik saat sedang dibakar lalu kertas itu dibiarkan dibakar secara alami, tidak boleh ditusuk/dirusak karena diyakini nantinya di dunia lain uang tersebut akan rusak/sobek.

2. Prosesi Ritual Ibadat

Dalam agama Konghucu tidak hanya mengajarkan tentang Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan dunia tidak nyata, tapi juga mengajarkan tentang tata cara sembahyang pada Tuhan, dan sembahyang pada hari-hari besar agama Konghucu, seperti penutupan dan kedatangan tahun baru Imlek, sembahyang untuk Nabi Konghucu dan sebagainya.

Makna dan tujuan peribadatan dalam agama Kong hu chu adalah;

a. Mendekatkan diri pada Tuhan yang maha esa
b. Memohon pertolongan dan perlindungan, ketika manusia merasa bahwa dirinya terancam dan tidak ada lagi yang bisa menolongnya
c. Bersyukur atas nikmat Tuhan, manusia tidak akan pernah bisa menghitung berapa banyak nikmat yang telah tuhan anugrahkan kepada manusia.

Prinsip-prinsip dasar peribadatan dalam ajaran Kong hu chu terangkum dalam filosofi *pat tik* (delapan kebajikan). Yakni sikap tangan saat sembahyang. Adapun filosofi yang terangkum dalam pat tik adalah sebagai berikut:

1. ***Hau*** yaitu rasa bakti yang tulus terhadap orang tua, guru dan leluhur
2. ***Tee*** yaitu rasa hormat terhadap yang lebih tua
3. ***Tiong*** yaitu setia terhadap atasan, dan setia terhadap teman dan kerabat

4. ***Sin*** yaitu kepercayaan, atau dapat dipercaya (amanah)
5. ***Li*** yaitu sopan santun, tata krama, budi pekerti
6. ***Gi*** yaitu rasa solidaritas, senasib sepenanggungan
7. ***Liam*** yaitu mempraktekkan cara hidup sederhana dan tidak melakukan penyelewengan
8. ***Thi*** yaitu menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang amoral atau hal-hal yang dapat merusak moral.

Unsur-unsur dalam Pat Tik adalah sebagai berikut:

- Ibu jari kiri yang melambangkan ayah
- Ibu jari kanan yang melambangkan ibu
- Kedua ibu jari jika dipertemukan dalam posisi pat tik maka akan membentuk huruf *jien* yang artinya manusia.
- Delapan jari yang lain melambangkan delapan kebajikan seperti yang telah dipaparkan diatas,
- Kesatuan genggaman melambangkan Tian, Tuhan yang maha esa.
- Dekapan dalam dada melambangkan bahwa kita selalu ingat pada-Nya.

Hio atau Dupa sebanyak 3 atau 9 batang yang melambangkan Tuhan, Manusia dan Bumi, kemudian dinaikkan dahi sebanyak 3 kali, dengan berkata sebagai berikut:

Pada pengangkatan Hio yang *pertama* maka yang diucapkan adalah, "Kehadirat Tuhan yang maha esa ditempat yang maha tinggi, dimuliakanlah."

Pada pengangkatan Hio yang *kedua* yang harus diucapkan adalah "Kehadapan nabi Konghucu, pembimbing dan penyadar hidup kami, di muliakanlah. "

Pada pengangkatan *ketiga* yang diucapkan adalah "Kehadapan para suci dan leluhur yang kami hormati, dimuliakanlah."

Pemimpin kebaktian: *Haksu* (pendeta), *Bunsu* (guru agama), *Kausing* (penebar agama), *Tiangloo* (sesepuh).

Prosesi peribadatan yang diamalkan umat Kong hu chu adalah sebagai berikut:

1. Persiapan: pemimpin atau protocol membunyikan lonceng 3 kali
2. Siap: lonceng dibunyikan 1 kali lagi, jamaah berdiri dengan sikap *Pau Thai Kik Pat Tik* (8 Kebajikan) Mendekap *Thai Kik*)
3. Penaikan dupa
4. Penaikan do'a
5. Menghormat
6. Nyanyian pembuka
7. Khotbah pertama: pembacaan ayat-ayat dari Kitab *Su Si*
8. Nyanyian puji-pujian

9. Pengakuan Iman *Pat Sing Ciam Kwi* (Delapan Ajaran Keimanan)
10. Nyanyian puji-pujian
11. Khutbah kedua
12. Nyanyian puji-pujian
13. Warta/ pengumuman bila ada
14. Doa: dengan sikap *Pau Siem Pat Tik* (Delapan Kebajikan Mendekap Hati)
15. Hormat ke altar
16. Selesai

Jenis-jenis sembahyang dalam amalan umat Kong hu chu adalah sebagai berikut:

A. Sembahyang kepada Thian
   a. Sembahyang syukur pada Thian tiap pagi dan sore
   b. Sembahyang *Thiam Hio* tiap tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek.
   c. Sembahyang besar pada hari kemuliaan Thian;
      1. Sembahyang pada malam penutupan tahun
      2. Sembahyang *King Thi Kong* (pada tanggal 8 menjelang 9 bulan *Cia Gwee* (bulan pertama)
      3. Sembahyang saat *Siang Gwan* atau *Cap Go Meh*, 15 *Cia Gwee* (bulan pertama)
      4. Sembahyang hari *Tangcik* (hari dimana letak matahari tepat di atas garis balik 23,5 LS) yang dilakukan pada tanggal 22 Desember

B. Sembahyang kepada Nabi
   a. Peringatan hari lahir Konghucu tanggal 27-8/ *Ci Sing Tan*
   b. Peringatan hari wafat Konghucu tanggal 18-2/ *Ci Sing Ki Sien*
   c. Peringatan hari genta rohani/ *Bok Tok* setiap tanggal 22 Desenber

C. Sembahyang untuk para suci
   a. Hari *Twan Yang* tanggal 5-5 Imlek. *Twan* = lurus; *Yang* = sifat positif atau matahari. *Twan Yang* = pada saat metahari memancarkan cahaya keras
   b. Sembahyang *Tiong Chiu*, tanggal 15-8 Imlek, yaitu saat bulan purnama di pertengahan musim gugur di bumi belahan utara. Pada saat itu dilakukan sembahyang untuk *malaikat bumi* (*Hok Tik Cing Sien*)
   c. Hari *He Gwan*, tanggal 15-10 Imlek. Ini juga sebagai pernyataan syukur kepada *Hok Tik Cing Sien*

D. Sembahyang bagi leluhur
   a. Sembahyang setiap tanggal 1 dan 15 Imlek
   b. Hari wafat leluhur atau orangtua *(Co Ki)*
   c. Sembahyang tutup tahun *(Ti Sik)* tanggal 29-12 Imlek
   d. Sembahyang ziarah/ *Ching Bing* tanggal 5 April
   e. Sembahyang pada arwah leluhur tanggal 15-7 Imlek

F. Sembahyang Kebaktian Masyarakat
   a. Sembahyang arwah umum/ *King Ho Ping* tanggal 29-7 Imlek
   b. Hari persaudaraan atau hari kenaikan malaikat dapur tanggal 24-12, yaitu kewajiban berdana kepada para fakir miskin menjelang tahun baru Imlek

D. Tata Cara Perkawinan Dalam Agama Konghucu

Dalam kitab Lee Shih, terdapat beberapa ajaran Kong hu chu yang erat kaitannya dengan pernikahan, namun ajaran tersebut tidak menjelaskan secara rinci bagaimana upacara pernikahan dilaksanakan. Di antara ajaran tersebut ialah;

> *"Bila tidak ada keselarasan antara langit dan bumi, tak akan tumbuh segenap kehidupan. Upacara pernikahan adalah pangkal peradaban jaman, dia bermaksud memadukan benih-benih kebajikan dua jenis manusia yang berlainan keluarga untuk melanjutkan ajaran-ajaran suci para nabi, ke atas untuk memuliakan thian, tuhan yang maha esa dan mengabdikan diri kepada para leluhur. Ke bawah untuk meneruskan keturunan. Maka seorang paripurna sangat memuliakannya."*
> (Kitab Kesusilaan Lee ki XXVII; 3)

Kung Futse berkata ; " Camkan benar-benar masalah pernikahan, karena pernikahan adalah pohon segala kesusilaan dan mencakup penghidupan manusia". (Lee ki XLIV: 1)

Selain dalam kitab Lee Ki, ajaran Kong hu chu tentang pernikahan juga dapat dijumpai dalam kitab Su Si. Ajaran Konghuchu tentang pernikahan yang terdapat dalam kitab tersebut adalah:

"Keselarasan hidup bersama anak isteri itu laksana alat music yang ditabuh harmonis. Kerukunan di antara kakak dan adik itu membangun damai dan bahagia. Demikianlah hendaknya engkau berbuat di dalam rumah tanggamu, bahagiakanlahn isteri dan anak-anakmu". (Tiong Yong XIV: 2)

Dari Perkataan Kung Fu Tse di atas, ia tidak langsung bicara tentang pernikahan, tapi bicara tentang hubungan dalam rumah tangga, yang merupakan proses selanjutnya dari pernikahan tersebut. Kung fu tse memamng lebih cenderung memfokuskan perhatiannya pada etika dalam kehidupan manusia sehahri-hari, etika terhadap roh leluhur dan pada Thian. Oleh karena itu landasan dasar dari pernikahan dalam agama Konghuchu lebih banyak didasarkan pada budaya yang berkembang dalam masyarakat Cina yang sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya setempat.

Dalam agama Konghucu perkawinan diartikan sebagai salah satu tugas suci manusia yang memungkinkan manusia melangsungkan sejarahnya dan mengembangkan benih-benih firman Thian, Tuhan yang Maha Esa, yang berwujud kebaikan, yang bersemayam didalam dirinya serta selanjutnya memungkinkan manusia membimbing putra-putrinya. Pada tahun 1975 hukum perkawinan agama

Konghucu resmi dibentuk sesuai peraturan perundang-undangan Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974. Dalam perkawinan agama konghucu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pasangan mempelai diantaranya :

1. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan melangsungkan keturunan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar perkawinan umat Konghucu adalah Monogamy demi tercapainya tujuan perkawinan yang suci murni.
3. Perkawinan harus berdasarkan kemauan kedua calon mempelai (suka sama suka)
4. Kedua calon mempelai tidak terikat dengan pihak lain yang dianggap sebagai pasangan hidup rumah tangga.
5. Pengakuan Iman wajib bagi kedua calon mempelai sehingga benar-benar dewasa bukan saja dari segi usia tetapi juga dalam berfikit, bertindak dan bertingkah laku.
6. Pada waktu acara pernikahan, kedua orang tua harus ikut hadir demi kerukunan dan kedamaian.
7. Bila salah satu atau kedua belah pihak tidak memenuhi syarat pernikahan dapat dibatalkan.
8. Perkawinan tidak bermaksud menceraikan seseorang dari sanak saudaranya karena akan membangun hidup baru, melainkan menyatukan keluarga yang satu dengan yang lain, memupuk persaudaraan yang luas.
9. Tujuan utama perkawinan adalah keharmonisan.

Dalam Agama Khonghucu ada beberapa tahapan dalam melaksanakan prosesi perkawinan diantaranya:

a. **Adat dan Upacara Sebelum Perkawinan**

Kegiatan yang dilakukan oleh umat konghucu biasanya diawali dengan upacara lamaran, ikatan pertunangan, perundingan untuk pelaksanaan perkawinan seperti hari, tanggal dan tempat, untuk tempat pelaksanaan adat upacara seperti ini biasanya diadakan di rumah mempelai wanita.

b. **Adat dan Upacara Saat Perkawinan**

Dalam upacara ini calon mempelai diwajibkan menggunakan pakaian khusus pernikahan adat Tiong hoa, selanjutnya melaksanakan ritual Chio Thau yaitu upacara tradisional pernikahan lengkap dengan segala asesoris pernikahan yang menyertainya. Acara ini

dianggap sebagai syarat syah sebuah pernikahan dalam tradisi Konghucu.

Upacara Chio Thau (sembahyang kepada Thian, nabi Kung fu tse dan roh leluhur) ini dilakukan oleh kedua mempelai. Upacara ini dilakukan sekitar pukul 14.00 – 05.00 pagi. Dalam upacara ini dipergunakan perlengkapan sebagaimana perlenegkapan sembahyang kepada Thian, hanya saja saja di atas meja sembahyang (altar) dilengkapi dengan dua batang tebu Cina lengkap dengan akar dan daunnya. Kedua batang pohon tebu tersebut diikatkan ke kaki altar. Pohon tebu adalah simbol kemanusiaan. Ketiggiannya melambangkan keluasan pandangan hidup kedua mempelai. Pada pohon tebu itu digantung untaian kertas *air mas* (Siu kim). Di samping dua batang tebu, alat-alat lain yang digunakan dalam upacara Chio Thau adalah sebagai berikut:

- Tampah besar yang melambangkan thai kek ; bulatan *yin* dan *yang*. Yin dan Yang merupakan dua prinsip dasar kosmologi masyarakat Tiong Hoa.
- Gantang berisi beras, sebagain simbol kemurahan rezeki kedua mempelai.
- Timbangan *Dacing* sebagai lambang keadilan dalam rumah tangga.
- Cermin sebagai lambang bahwa suami isteri harus sling mawas diri.
- Gunting ; sebagai lambang prinsip kerja sama yang selaras antara suami dan isteri.

- Meteran melambangakan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dalam batasan-batasan; tidak boleh melampaui batas.
- Benang sutra lima macam; perlambang keharusan suami isteri mengembangkan benih-benih kebajikan, cinta kasih, kesusilaan dan kejujuran.
- Pelita , melambangkan harapan agar suami isteri selalu berada di jalan terang.
- Kitab *Lakjit,* melambangkan bahwa semua simbol yang dipparkan di atas harus dimengerti oleh kedua mempelai, lalu dicamkan, dihayati untuk dilaksanakan sepanjang hidup. Benda-benda tersebut diletakkan di atas gantag yang berisi beras. Gantag tersebut diletakkan di atas kursi, dan disimpan di depan altar untuk kemudian dijadikan peralatan sembahyang.

Upacara Chio Thau diawali dengan membakar lilin dan menyalakan dupa. Setelah itu kedua mempelai melakukan sembahyang dengan menggunakan 3 batang dupa (hio) besar bergagang merah. setelah hio ditancapkan ke *hiolo* (tempat dupa), mereka melakukan sembah sujud dengan cara berlutut tiga kali dan menundukkan kepala sebanyak sembilan kali altar.

Setelah melakukan sembah sujud, kedua mempelai duduk bergantian di kursi yang berisi peralatan upacara tadi. Yang pertama kali duduk di kursi adalah mempelai laki-laki, kemudian adik dan

sanak keluarganya dating untuk menyisir rambutnya. Setalah itu giliran mempelai perempuan yang duduk di kursi, yang juga didatangi adik dan sanak keluarganya untuk menyisir rambutnya. Setelah selasai semuanya kedua mempelai membungkukkan badan tiga kali ke altar.

Upacara dilanjutkan dengan memakan 12 mangkok beraneka makanan, antara lain nasi, lauk pauk dan air gula. Upacara ini dipimpin oleh oleh seorang yang ditentukan dengan cara mengambil nasi dengan sumpit. Nasi tersebut lalu dicelupkan ke dalam mangkok yang berisikan lauk pauk satu per satu dan terakhir dicelupkan di dalam mangkok yang berisikan air gula. Nasi itu kemudian disuapkan kepada kedua mempelai dengan disertai kata-kata nasihat sebagai berikut: "Dulu makan nasi buta, sekarang makan nasi melek". Maksud dari nasehat tersebut adalah bahwa mulai sekarang mereka (kedua mempelai) harus bias mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang tua.

Terakhir, kedua mempelai disuruh melakukan pengormatan dan meminta restu dari para leluhur yang sudah tiada dengan cara bersembahyang di depan altar. Setelah itu, upacara makan tersebut dianggap selesai.

Setelah selesainya upacara Chiou Tau, diadakankanlah Upacara Peneguhan Pernikahan dengan ketentuan sebagai berikut;

- Upacara peneguhan dapat dilakukan di rumah, atau di *Li Thang* (klenteng)

- Sebagian tata upacara adalah tradisi dan bukan ajaran langsung dari Kung Fu Tse
- Ritualnya adalah ketika kedua mempelai menghormat dan membungkuk tiga kali sebagai penghormatan kepada *Thian*, Konghuchu, dan roh leluhur
- Peresmian perkawinan dilakukan oleh pemimpin upacara (rohaniwan)

d. Adat dan Upacara Setelah Perkawinan

Dalam tradisi masyrakat Tionghoa setelah perkawinan selesai ada tradisi yang disebut Upacara Pulang Tiga Hari dan Upacara Pulang Sebulan Yaitu kegiatan menemui keluarga besar sebagai rasa terima kasih atas segala doa restu dan bantuannya yang telah dilimpahkan kepada pengantin.

E. Kematian dalam Agama Konghuchu

Dalam ajaran tentang kematian di agama Khonghucu ada dua istilah yang sangat populer yaitu Upacara dan Ritual. Upacara adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelompok atau sekumpulan manusia untuk melakukan kegiatan rutin dalam memperingati hari-hari yang dinilai memiliki makna sejarah, sedangkan Ritual adalah tatacara keagamaan atau bisa disebut dengan ucapan suci.

Menurut Konghuchu, manusia adalah makhluk utama, karena itu, harus dihormati walaupun sudah meninggal.Yang paling utama bagi umat Konghuchu adalah upacara berkabung serta upacara penyajian korban.

Di dalam kitab *Lun Yi*, Konghuchu berkata, *"Di dalam upacara, dari pada mewah menyolok, lebih baik sederhana. Di dalam upacara duka, dari pada melibatkan perlengkapan upacara, lebih baik ada rasa sedih yang benar." (Lun Gi* Jilid III A: 4/ 3*).*

Tujuan upacara antara lain: mendoakan yang telah meninggal, dan menunjukkan rasa bakti anak terhadap orang tuanya.

Di Indonesia ada tujuh bentuk upacara yaitu:

1. *Jib Bok* (memasukkan jenazah ke dalam peti)
2. *Mai Song* (malam menjelang pemberangkatan jenazah
3. *Sang Cong* (pemberangkatan jenazah)
4. *Jib Gong* (pemakaman jenazah)
5. *Peng Tuh* atau *Ki Hok* (membalik meja)
6. *Siau Siang* (1 tahun)
7. *Tai Siang* (3 tahun)

Dalam agama Khonghucu Kematian diartikan sebagai:

- Konsep Hao (H-Shio) yaitu berbakti atau hormat kepada yang lebih tua.
- Konsep She yaitu pelanjur Marga.
- Konsep Hokky yaitu pembawa berkah bagi keluarga yang ditinggalkan.
- Konsep Abu Leluhur yaitu Pemujaan arwah leluhur yang dipercaya dapat melindungi anak cucu keturunan dari mala petaka dan menjadi media pembawa berkah, selain itu dipercaya sebagai media memanggil arwah atau yang lebih dikenal dengan istilah (Puak Pai).

Makna kematian dalam agama Khonghucu adalah menyadarkan manusia untuk tidak bersikap sombong kepada orang lain, dan lebih bersikap Cinta Kasih kepada orang lain. Seperti halnya dalam Agama lain dalam prosesi kematian ada beberapa yang harus dilaksanakan seperti:

- Membersihkan jenazah
- Pengganti pakaian jenazah
- Sembahyang

Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Pengurusan jenazah
- Pemberangkatan
- Penguburan
- Sembahyang
- Mencari nafkah

Ajaran tentang kematian dalam Agama Khonghucu merupakan suatu ajaran yang harus ditaati oleh umatnya, karena di dalam kitab dijelaskan bahwa *"Manusia berasal dari Bumi dan akan kembali ke bumi"*. *"Dan seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya dari ia masih hidup sampai meninggal".*

G. Hari Raya dalam Agama Konghuchu

1. Tahun baru Imlek/ Sin Tjia

Tahun Baru Imlek atau Sintjia merupakan perayaan terpenting bagi masyarakat Tionghoa di seluruh dunia. Masayarakat Tionghoa memiliki

berbagai macam adat istiadat atau festival yang merupakan suatu bentuk penggambaran kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan mitos yang berkembang di masyarakat.

Pada awal mulanya berbagai macam perayaan mempunyai sejarahnya tersendiri yang kemudian mengalami perubahan karena pengaruh dari berbagai kepercayaan dan tradisi di sekeliling masyarakat Tionghoa.

Pada dasarnya kata Imlek merupakan penanggalan yang berdasarkan perhitungan bulan (lunar) yang berasal dari dialek Hokkian Selatan, sehingga dapat dikatakan tahun baru Imlek berarti tahun baru menurut penanggalan bulan.

Hal ini juga dapat dilihat dari setiap ucapan selamat tahun baru seperti guo nian hao (selamat menjalani tahun baru), gon he xin xi (hormat bahagia menyambut tahun baru), gong xi fa cai (hormat bahagia berlimpah rezeki).

Penanggalan Imlek pertama kali dimulai pada 2637 SM pada masa pemerintahan Kaisar Oet Tee atau Huang Ti (2698 - 2598 SM). Pada awalnya penanggalan Imlek disebut He Lek yaitu penanggalan berdasarkan pada penanggalan Dinasti He atau Hsia (2205 -1766) yang penetapan tahun barunya jatuh pada musim semi. Hal ini berubah pada pemerintahan Dinasti Cou atau Chin (1122 - 255 SM) tahun barunya jatuh pada musim dingin. Khongcu melihat bahwa tahun baru menurut

penanggalan Cou tidak sesuai keadaan rakyat yang kekurangan karena musim dingin yang panjang. Oleh karena itu dia menetapkan kembali penggunaan penanggalan He. Pada pemerintahan Kaisar Han Bu Tee (140 -86 SM) dari Dinasti Han, Konghucu ditetapkan sebagai agama negara dan penanggalan He resmi dipakai. Untuk tahun pertamanya dihitung dari tahun kelahiran pendeta Khongcu (551 SM).

Menurut kisah legenda Tionghoa, disalah satu desa di Cina terdapat seekor hewan buas Nian (raksasa) berbadan besar yang menyerupai singa pemakan manusia yang datang dari pegunungan.

Nian biasanya muncul di akhir tahun untuk memakan apa saja yang ditemuinya, termasuk hasil panen, ternak dan bahkan penduduk desa.

Pada hari kemunculan Nian, para penduduk menaruh makanan di depan pintu mereka pada setiap awal tahun untuk melindungi diri. Mereka meyakini, dengan melakukan hal itu Nian akan memakan makanan yang telah mereka siapkan dan tidak akan menyerang orang atau mencuri ternak dan hasil panen.

Pada suatu ketika, ada penduduk yang melihat Nian tidak berani mendekati anak kecil yang sedang bermain petasan dengan mengenakan baju merah, Nian tersebut ketakutan dan berlari menuju hutan. Dan pada akhirnya, Nian berhasil ditangkap oleh Hongjun Lao Tze, seorang pendeta Tao. Nian kemudian menjadi hewan tunggangan Hongjun Lao Tze. Setelah itu, penduduk desa percaya bahwa Nian takut dengan warna merah. Sehingga mulai saat itu, setiap memasuki tahun baru maka penduduk akan menggantungkan lentera dan gulungan kertas merah di jendela dan pintu. Mereka juga menggunakan kembang api untuk menakuti Nian. Tradisi tersebut kemudian berkembang menjadi metode perayaan Tahun Baru hingga dewasa ini.

2. King thi kong

Setiap pada tanggal 9 bulan 1 Imlek (Cia Gwe Cwe Kaw) tepatnya tahun ini jatuh pada hari Selasa

tanggal 31 Januari 2012, orang Tionghoa terutama orang Hok Kian, melakukan upacara sembahyang Jing Tian Gong Hok Kian = King Thi Kong), yang berarti sembahyang kepada Tuhan YME.

Di kalangan orang Tionghoa di Indonesia, sembahyang ini dikenal dengan sebutan Sembahyang Tuhan/sembahyang Tebu yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan. Upacara sembahyang ini termasuk salah satu rangkaian upacara pada pesta menyambut Tahun Baru Imlek (Perayaan Musim Semi) yang berlangsung selama 15 hari dari tanggal 1 s/d 15 bulan 1 penanggalan Imlek.

Di Propinsi Fu Jian (Hok Kian) dan Taiwan muncul istilah yang sangat populer, yaitu Chu Jiu Tian Gong Sheng, yang berarti bahwa pada Cia Gwe Cwe Kaw (Tanggal 9 bulan pertama Imlek) adalah Hari Ulang Tahun Thi Kong.

Sehingga masyarakat di propinsi Hok Kian dan Taiwan mengadakan sembahyang khusus untuk menghormati Thi Kong (Tuhan YME). Upacara King Thi Kong ini juga telah menyebar di negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Upacara King Thi Kong dapat diselenggarakan secara sederhana atau lengkap, yang terpenting adalah ketulusan dan kesuciannya, bukan kemewahannya. Biasanya yang menjalankan ritual King Thi Kong adalah orang yang sudah berpantang makanan berjiwa atau vegetarian sejak beberapa hari sebelumnya. Dalam ritual

ini, segala perlengkapan harus khusus atau tidak pernah dipergunakan untuk keperluan lainnya, bersih lahir dan batin.

Pada tanggal 9 bulan pertama Imlek ini, upacara sembahyang King Thi Kong dilakukan mulai dari kalangan atas sampai orang-orang miskin sekalipun.

Seperti kita ketahui istilah Shang Di (Tuhan YME) di kalangan penganut agama Tionghoa (Buddha, Taoisme dan Khong Hu Cu) disebut Tian (Thian), yang kemudian secara lebih akrab disebut Tian Gong (Hok Kian =Thi Kong). Sembahyang kepada Thi Kong ini telah meluas sampai ke golongan masyarakat yang paling bawah, seperti petani, pedagang dan lain-lain.

Penduduk yang miskin cukup menempatkan sebuah Hiolo (Pedupaan = tempat menancapkan dupa) kecil yang digantungkan di depan pintu rumahnya dan menyalakan hio (dupa) dari pagi sampai tengah malam secara kontinue.

Bagi orang berada, acara sembahyang ini merupakan hal yang paling megah dan khidmat. Sebuah meja besar dengan empat kakinya diletakkan di atas 2 buah bangku panjang. Lalu di atas meja tersebut diatur 3 buah Shen Wei (Tempat Dewa) yang terbuat dari kertas warna-warni yang saling dilekatkan. Kemudian di depan Shen Wei dijajarkan 3 buah cawan kecil yang berisi teh dan 3 buah mangkuk yang berisi misoa yang diikat dengan kertas merah. Juga dengan meletakkan 2 batang tebu di sisi meja altar. Setelah itu Wu Guo Liu

Cai (Hok Kian = Go Ko Lak Chai) diatur di bagian depan. Wu Guo Liu Cai berarti 5 macam buah-buahan dan 6 macam masakan vegetarian, ini menjadi dasar utama dalam penataan barang sajian upacara sembahyang orang Tionghoa. Di bagian paling depan sebelah kiri dan kanan) dipasang lilin 1 pasang (2 batang). Sehari sebelum upacara sembahyang (Cia Gwe Cwe Pe = Tanggal 8 bulan 1 Imlek) yang tahun ini jatuh pada tanggal 30 Januari 2012 dimulai, seluruh penghuni rumah harus melakukan mandi keramas dan ganti baju. Sembahyang dilakukan tepat pukul 12 tengah malam (Yang berarti sudah masuk Cia Gwe Cwe Kaw) yang dimulai dengan yang tertua / Ayah dalam suatu keluarga akan membakar lilin besar di depan altar dan kemudian mengambil 3 batang gaharu terbakar dan melakukan sebuah ritual kuno berdoa kepada Tian Gong (Hok Kian =Thi Kong) Sang Penguasa untuk nasib baik dan keberuntungan.

Setelah yang tertua dari keluarga melakukan doa, biasanya ibu dan kemudian anak-anak melakukan ritual yang sama. Setelah berdoa di altar meja besar di luar rumah, biasanya doa untuk altar rumah kecil di luar dan dalam rumah akan dilakukan juga. Semua melakukan San Gui Jiu Kou (Sam Kwi Kiu Kho) yaitu 3 X berlutut dan 9 X menyentuhkan kepala ke tanah. Setelah selesai baru kemudian kertas emas yang dibuat khusus lalu dibakar bersama dengan Shen Wei yang terbuat dari kertas warna-warni. Ini melambangkan

membakar uang. Kemudian dinyalakan petasan untuk mengantar kepergian para malaikat pengiring.

Upacara sembahyang King Thi Kong ini di kalangan Hoa Kiao Indonesia dikenal dengan sebutan Sembahyang Tuhan. Ritual di Indonesia, umumnya dilaksanakan dengan mendirikan meja tinggi di depan pintu menghadap langit, bersembahyang mengucap syukur kepada Yang Kuasa, berjanji untuk hidup lebih baik terhadap sesama dan memenuh kewajiban sebagai mahluk ciptaanNya. Ritual di Indonesia, umumnya dilaksanakan dengan mendirikan meja tinggi didepan pintu menghadap langit, bersembahyang mengucap syukur kepada Yang Kuasa, berjanji untuk hidup lebih baik terhadap sesama dan memenuh kewajiban sebagai mahluk ciptaanNya. Tanggal 9 bulan 1 imlek juga bermakna bahwa angka 1 berarti Esa dan angka 9 adalah yang tertinggi. Saat ini tradisi sembahyang tebu ini tidak lagi hanya dilakukan oleh masyarakat suku Hokkian, tetapi juga sudah dilakukan oleh seluruh masyarakat tionghoa. Sebab tradisi ini sangat baik untuk beribadah kepada Tuhan dan tentunya tidak merugikan bagi suku yang lain untuk mengikutinya.

Sebuah sumber mengatakan bahwa beribu tahun sebelum Masehi, masyarakat tionghoa sudah mengenal adanya Tuhan. Kaisar Kuning (Oey Tee / Huang Ti) pada tahun 4697S M mengajarkan kepada rakyatnya nilai - nilai budaya yang tinggi, diantaranya adalah bersembahyang kepada Tuhan, menghormati Roh Suci

dan memuliakan para leluhur. Masyarakat kuno yang sederhana dengan taat menjalankannya. Ritual ini disempurnakan oleh Pangeran Zhougong dan para nabi berikutnya. Pada masa awal Dinasti Qing (1644 - 1911) seperti diketahui bahwa Hok Kian merupakan basis terakhir perlawanan sisa-sisa pasukan yang masih setia kepada Dinasti Ming (1368 – 1644). Pada waktu pasukan Qing (Man Zhu) memasuki Hok Kian, mereka berhadapan dengan perlawanan gigih dari rakyat setempat dan sisa-sisa pasukan Ming. Setelah perlawanan ditaklukkan dengan penuh kekejaman, akhirnya seluruh propinsi Hok Kian dapat dikuasai oleh pihak Qing. Selama terjadinya peperangan dan kekacauan ini, banyak rakyat yang bersembunyi di dalam perkebunan tebu yang banyak tumbuh di sana. Di dalam rumpun tebu itulah mereka melewati malam dan hari Tahun Baru Imlek. Setelah keadaan aman, pada Cia Gwe Cwe Kaw (Tanggal 9 bulan 1 Imlek) pagi mereka berbondong-bondong keluar dan kembali ke rumah masing-masing.

Untuk menyatakan rasa syukur karena terhindar dari bencana kematian akibat perang, mereka lalu mengadakan upacara sembahyang King Thi Kong pada tanggal 9 bulan 1 Imlek ini sebagai ucapan rasa terima kasih kepada Thi Kong atas lindunganNya. Oleh karena ini, maka sebagian besar orang Hok Kian mengatakan bahwa Cia Gwe Cwe Kaw adalah Tahun Baru-nya orang Hok Kian.

Versi lain mengisahkan sebagai berikut: menjelang pergantian masa dari dinasti Ming ke dinasti Qing , Ming di utara memang roboh tetapi cabang klan Zhu di selatan Tiongkok atau Ming Selatan masih ada untuk melakukan perlawanan tetapi roboh satu persatu.

Zhu Yousong (1607-1646) aka Pangeran Fu melanjutkan kepemimpinan kaisar Ming terakhir yakni kaisar Ming Sizong (Chongzhen), dengan menjadi kaisar Ming Anzong (Hongguang, 1645-1646). Dia mendirikan pemerintahan baru disejumlah kota di wilayah selatan , tidak saja Nanjing tetapi juga termasuk Fuzhou dan Jinmen di Provinsi Fujian.

Di tahun 1645 , Dodo (1614-1649) memimpin pasukan Manchu dan bergerak cepat untuk merebut Suzhou dan Yangzhou. Kaisar Ming Anzong melarikan diri ke Wuhu tetapi akhirnya tertangkap dan dikirim ke Beijing untuk dieksekusi.

Zhu Yujian (1602-1646) aka pangeran Tang sempat kabur dari Nanjing dan menyelamatkan diri ke Hangzhou dan menjadi kaisar Ming Shaozong (Longwu , 1645-1646) di Fuzhou - Fujian yang didukung oleh klan Zheng , yang dipimpin oleh Zheng Zhilong yang merupakan ayah dari Zheng Sen (Zheng Chenggong , Koxinga).

Karena itulah provinsi Fujian menjadi sasaran serangan Manchu berikutnya. Di musim panas tahun 1646 pasukan Qing menyerang Fujian. Zheng Zhilong menyerah sementara Zheng anaknya, Zheng

Chenggong mundur ke kawasan pantai untuk memimpin rakyat untuk melanjutkan perlawanan.

Ketika pasukan Manchu memburu Zheng Chenggong dan memaksakan pemperlakuan rambut bergaya Manchu sebagai pertanda takluk, rakyat Minnan sempat menolak dan juga lari menyelamatkan diri memasuki perkebunan tebu. Dan tebu-tebu itulah yang melindungi nyawa rakyat .

Setelah keadaan aman , rakyat Minnan keluar dari perkebunan tebu dan bertepatan dengan hari kesembilan bulan pertama. Mereka menghaturkan rasa sukur kepada Thian dengan upacara sembahyang yang disebut sebagai Pai Thni-kong atau Keng Thni-kong (Jing Tiangong) sebagai kamuflase terhadap pemerintah baru Qing. Mereka menggunakan sepasang tebu di meja sembahyang maupun pada upacara sembahyang lainnya.

Sembahyang King Thi Kong ini dilakukan di tempat terbuka dan harus beratapkan langit, kalaupun dilakukan di Vihara juga harus dilakukan di luar ruangan. Altar sembahyang ini sejak jaman dahulu telah ada dan terletak di timur laut kota Beijing, yang membujur dari utara ke selatan dan merupakan tempat kaisar - kaisar dari Dinasti Ming (1389 - 1644) dan Qing (1644 - 1912) melakukan ritual King Thi Kong. Altar tersebut didirikan pada tahun 1420 diatas tanah seluas 273 hektar. Kompleks Altar Langit dikelilingi taman luas, berbentuk lingkaran bersusun tiga seperti kue tart sehingga dinamakan juga Altar Bukit Bundar, tidak

beratap dan tiap lingkaran dihubungkan dengan tangga yang batuannya terdiri dari 9 tangga. Semuanya terbuat dari batu granit putih dan diempat penjuru terdapat tiga gerbang yang indah. Orang - orang menyebutnya Kuil Surgawi, terbuat dari batu granit putih dengan genting berlapis warna biru, biru langit dan putih awan seperti warna-warna yang ada di langit.

Kaisar bersembahyang ditempat tersebut diiringi oleh sekitar 3000 peserta upacara, membawa semua atribut kerajaan dengan naik tandu diiringi kereta kuda, gajah dan sebagainya dalam formasi yang harmonis, berangkat dari Istana Terlarang (Forbidden Palace).

Tepat ditengah malam ritual dimulai hanya dengan diterangi cahaya obor, bulan dan bintang. Doa-doa dilantunkan hingga menjelang fajar. Altar Langit atau Tian Tan biarpun sudah berusia berabad-abad, hingga sekarang masih terawat dengan sangat baik.

Selain upacara King Thi Kong, pada tanggal 9 bulan 1 Imlek ini bertepatan pula dengan Hari Kelahiran Maha Dewa Yu Huang Shang Di (Hok Kian = Giok Hong Siong Tee = Maha Dewa Kumala Raja), yaitu Dewata Tertinggi yang melaksanakan pemerintahan alam semesta dan dibantu oleh para dewata lain. Karena dua hal yang bertepatan inilah maka orang Tionghoa menganggap Giok Hong Siong Tee sebagai penitisan dari Tian (Tuhan YME). Cap It Gwe Cwe Lak (tanggal 6 bulan 11 Imlek) adalah Hari Giok Hong Siong Tee mencapai kesempurnaan.

3. Cap Go Meh

Cap Go Meh (Hokkien) melambangkan hari ke-15 dan hari terakhir dari masa perayaan Tahun Baru Imlek bagi komunitas Tionghoa di seluruh dunia. Istilah ini berasal dari dialek Hokkien dan secara harafiah berarti hari kelima belas dari bulan pertama *(Cap = Sepuluh, Go = Lima, Meh = Malam)*. Ini berarti, masa perayaan Tahun Baru Imlek berlangsung selama lima belas hari.

Perayaan ini dirayakan dengan jamuan besar dan berbagai kegiatan. Di Taiwan ia dirayakan sebagai Festival Lampion. Di Asia Tenggara ia dikenal sebagai hari Valentine Tionghoa, masa ketika wanita-wanita yang belum menikah berkumpul bersama dan melemparkan jeruk ke dalam laut - suatu adat yang berasal dari Penang, Malaysia.

4. Hari Raya *Cheng Beng* (Bersih Terang)[54]

Pada hari itu orang Cina akan berziarah ke makam leluhur mereka untuk membersihkan kuburannya dengan membawa dupa, lilin, kertas sembahyang dan sesajian.

Pada prakteknya, bagi keluarga yang akan berziarah, mereka dapat datang sesuai dengan hari yang mereka sepakati bersama sesuai renggang waktu yang diperbolehkan yaitu dari tanggal 21 Maret – 5 April 2014.

---

[54] Diposkan 21 Maret 2014 oleh Messakh Saragih

Hari raya Cheng Beng dasarnya bukan bersumber dari akar budaya China semenjak awal ataupun bersumber dari ajaran agama-agama yang ada di China. Ada beberapa versi yang menceritakan tentang awal mula perayaan hari raya Cheng Beng namun di sini hanya akan dijelaskan satu kisah saja. Menurut salah satu cerita rakyat yang beredar, kebiasaan seperti itu atas perintah Zhu Yuanzhang, kaisar pendiri Dinasti Ming. Zhu Yuanzhang terlahir dari keluarga yang sangat miskin. Pada masa itu kemiskinan dan kesusahan sedang melanda dataran China. Makanan sangat susah didapat dan orang tega saling membunuh hanya demi mendapatkan makanan. Karena takut terjadi apa-apa kepada Zhu Yuanzhang, kedua orang tuanya meninggalkannya di biara untuk diasuh dan dibesarkan oleh para biksu. Saat itu, hanya di biaralah tempat teraman dan terbaik dimana seorang dapat hidup. Selain karena tidak ada yang berani menyerang biara, para biksu menghasilkan dan mengolah makanannya sendiri. Seiring berjalannya waktu, Zhu Yuanzhang bertumbuh menjadi dewasa dan akhirnya terlibat pemberontakan menggulingkan kekaisaran sebelumnya hingga akhirnya ia menjadi kaisar mengawali berdirinya dinasti Ming.

Dalam masanya menjadi seorang kaisar, sang penguasa bukanlah seorang yang lupa diri dan takabur. Ia teringat akan orangtuanya dan ingin melakukan penghormatan dengan mengunjungi makam mereka. Namun, sang dirinya tidak mempunyai petunjuk

sedikitpun kemana harus mencari sebab ia masih sangat kecil sewaktu ditinggalkan di biara.

Dalam rangka menemukan makam orang tuanya, ia memerintahkan semua rakyatnya untuk melakukan ziarah ke makam leluhur dan orang tua mereka. Setiap keluarga harus membersihkan makam orang tua atau leluhur mereka yang mereka datangi, memperbaikinya bila ada yang rusak, membawa makanan, dan meletakkan kertas di atas batu nisa makam. Kertas kuning dan putih menandakan kedua pasangan telah meninggal namun kertas merah menandakan salah satu pasangannya masih hidup. Sesudah semua rakyatnya selesai melakukan hal itu, iapun menitahkan petugas-petugas kerajaan berkeliling dan memeriksa ke seluruh pelosok negeri untuk mencari makam orang tuanya. Setelah menemukannya iapun bersegera menuju kesana untuk berjiarah dan melakukan penghormatan tepat seperti apa ia sendiri perintahkan rakyatnya untuk mengerjakan. Semenjak saat itulah hingga masa sekarang, masyarakat Tionghoa dari seluruh dunia akan berkumpul dan melakukan ziarah ke makam orang tua ataupun leluhur mereka.

Berdasarkan Tradisi Tionghoa, saat melakukan pembersihan makam, anggota keluarga harus membawa makanan, minuman, buah-buahan dan uang kertas khusus sembahyang ke kuburan tersebut untuk didoakan dan dipersembahkan kepada leluhur atau

sanak keluarga yang telah meninggal dengan meletakkannya di depan kuburan. Mereka juga akan membersihkan dan mengecat ulang tulisan yang diukir pada batu Nisan serta menambahkan tanah baru kuburan. Setelah memberikan penghormatan dan sembahyang, makanan dan minuman yang dibawa tadi dapat di makan di tempat ataupun dibawa pulang kembali. Uang kertas yang diperuntukan khusus sembahyang dibakar di sekitar lokasi kuburan tersebut dengan harapan akan tersampaikan untuk memenuhi berbagai keperluan para leluhur mereka di alam baka.
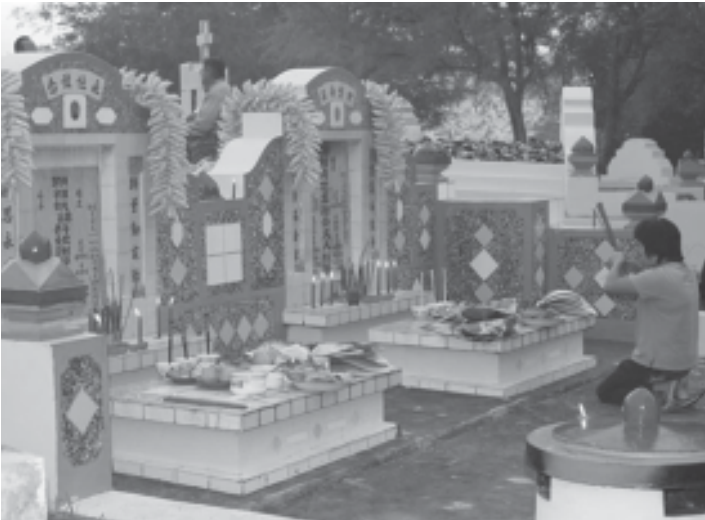
5. *Pek Chun* (Pesta Air)[55]

Perlombaan Perahu Naga

Duanwu Jie (Hanzi) atau yang dikenal dengan sebutan festival **Peh Cun** di kalangan Tionghoa-Indonesia adalah salah satu festival penting dalam kebudayaan dan sejarah Cina. Peh Cun adalah dialek Hokkian untuk kata *pachuan* (Hanzi bahasa Indonesia: mendayung perahu). Walaupun perlombaan perahu naga bukan lagi praktik umum di kalangan Tionghoa-Indonesia, namun istilah Peh Cun tetap digunakan untuk menyebut festival ini.

Festival ini dirayakan setiap tahunnya pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan Imlek dan telah berumur lebih 2300 tahun dihitung dari masa Dinasti Zhou. Perayaan festival ini yang biasa kita ketahui adalah makan bakcang (Hanzi, hanyu pinyin: *ròuzòng*) dan perlombaan dayung perahu naga. Karena dirayakan secara luas di seluruh Cina, maka dalam bentuk kegiatan dalam perayaannya juga berbeda di satu daerah dengan daerah lainnya. Namun persamaannya masih lebih besar daripada perbedaannya dalam perayaan tersebut.

Dari catatan sejarah dan cerita turun temurun dalam masyarakat Cina, asal usul festival ini dapat dirangkum menjadi 2 kisah:

---

[55] http/www.Wikipedia.org

1. Peringatan atas Qu Yuan

Zhongzi

Qu Yuan (Hanzi) (339 SM - 277 SM) adalah seorang menteri negara Chu (Hanzi) di Zaman Negara-negara Berperang. Ia adalah seorang pejabat yang berbakat dan setia pada negaranya, banyak memberikan ide untuk memajukan negara Chu, bersatu dengan negara Qi untuk memerangi negara Qin. Namun sayang, ia dikritik oleh keluarga raja yang tidak senang padanya yang berakhir pada pengusirannya dari ibu kota negara Chu. Ia yang sedih karena kecemasannya akan masa depan negara Chu kemudian bunuh diri dengan melompat ke sungai Miluo. Ini tercatat dalam buku sejarah Shi Ji.

Lalu menurut legenda, ia melompat ke sungai pada tanggal 5 bulan 5. Rakyat yang kemudian merasa sedih kemudian mencari-cari jenazah sang menteri di sungai tersebut. Mereka lalu melemparkan nasi dan makanan lain ke dalam

sungai dengan maksud agar ikan dan udang dalam sungai tidak mengganggu jenazah sang menteri. Kemudian untuk menghindari makanan tersebut dari naga dalam sungai maka mereka membungkusnya dengan daun-daunan yang kita kenal sebagai bakcang sekarang. Para nelayan yang mencari-cari jenazah sang menteri dengan berperahu akhirnya menjadi cikal bakal dari perlombaan perahu naga setiap tahunnya.

2. Tradisi Suku Kuno Yue di Tiongkok Selatan

Perayaan sejenis Peh Cun ini juga telah dirayakan oleh suku Yue di selatan Cina pada zaman Dinasti Qin dan Dinasti Han. Perayaan yang mereka lakukan adalah satu bentuk peringatan dan penghormatan kepada nenek moyang mereka. Kemudian setelah terasimilasi secara budaya dengan suku Han yang mayoritas, perayaan ini kemudian berubah dan berkembang menjadi perayaan Peh Cun yang sekarang kita kenal.

Dalam Peh Cun selalu dijalankan tradisi-tradisi tertentu sejak turun temurun, yakni:

- **Lomba Perahu Naga**: Tradisi perlombaan perahu naga ini telah ada sejak Zaman Negara-negara Berperang. Perlombaan ini masih ada sampai sekarang dan diselenggarakan setiap tahunnya baik di Tiongkok Daratan, Hong Kong, Taiwan maupun di Amerika Serikat. Bahkan ada perlombaan berskala internasional yang dihadiri

oleh peserta-peserta dari manca negara, kebanyakan berasal dari Eropa ataupun Amerika Utara. Perahu naga ini biasanya didayung secara beregu sesuai panjang perahu tersebut.

- **Makan Bakcang**: Tradisi makan bakcang secara resmi dijadikan sebagai salah satu kegiatan dalam festival Peh Cun sejak Dinasti Jin. Sebelumnya, walaupun bakcang telah populer di Cina, namun belum menjadi makanan simbolik festival ini. Bentuk bakcang sebenarnya juga bermacam-macam dan yang kita lihat sekarang hanya salah satu dari banyak bentuk dan jenis bakcang tadi. Di Taiwan, pada zaman Dinasti Ming akhir,

bentuk bakcang yang dibawa oleh pendatang dari Fujian adalah bulat gepeng, agak lain dengan bentuk prisma segitiga yang kita lihat sekarang. Isi bakcang juga bermacam-macam dan bukan hanya daging. Ada yang isinya sayur-sayuran, ada pula yang dibuat kecil-kecil namun tanpa isi yang kemudian dimakan bersama serikaya, gula manis.

- **Menggantungkan Rumput Ai dan Changpu** : Peh Cun yang jatuh pada musim panas biasanya dianggap sebagai bulan-bulan yang banyak penyakitnya, sehingga rumah-rumah biasanya melakukan pembersihan, lalu menggantungkan rumput Ai (Hanzi) dan changpu (Hanzi) di depan rumah untuk mengusir dan mencegah datangnya penyakit. Jadi, festival ini juga erat kaitannya dengan tradisi menjaga kesehatan di dalam masyarakat Tionghoa.
- **Mandi Tengah Hari**: Tradisi ini cuma ada di kalangan masyarakat yang berasal dari Fujian (Hokkian, Hokchiu, Hakka), Guangdong (Teochiu, Kengchiu, Hakka) dan Taiwan. Mereka mengambil dan menyimpan air pada tengah hari festival Peh Cun ini, dipercaya dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit bila dengan mandi ataupun diminum setelah dimasak.
- Dan masih banyak kegiatan dan tradisi lainnya yang berbeda-beda di masing-masing propinsi

di Cina. Suku Manchu, Korea, Miao, Mongol juga merayakan festival ini dengan tradisi mereka masing-masing.

6. Sembahyang Rebutan *Chioko*

Sembahyang ini dilakukan untuk memuja roh-roh yang tidak disembahyangkan oleh kaum kerabatnya. Dalam kehidupan masyarakat Tionghoa , sembahyang rebutan atau Chioko sudah dikenal sejak lama. Disebut sembahyang rebutan karena pada masa lalu, usai pelaksanaannya berbagai sajian yang terletak di altar sembahyang langsung diperebutkan. Selain dikenal dengan sembahyang rebutan, sembahyang ini juga dikenal dengan Tiong Gwan Ciat atau Zhong Yuan Jie yang biasanya dilaksanakan pada pertengahan bulan tujuh menurut kalender Lunar. Pada umumnya pelaksanaan sembahyang tersebut dilaksanakan di Bio /Miao, yang lebih populer dengan sebutan Kelenteng, berlangsung dari pertengahan bulan ke-tujuh hingga memasuki musim rontok (chiu/qiu).

Bagi umat Ji/Ru (Khonghucu) sembahyang bersama tersebut disebut dengan sembahyang King Hoo Ping/Jing He Ping. Dalam sembahyang ini dipanjatkan doa bagi para arwah dari orang-orang yang dianggap sebagai pemuka atau tokoh yang berjasa, juga bagi yang tidak lagi disembahyangi oleh keluarganya.

Adapun makna yang terkandung dalam sembahyang bulan ketujuh tersebut, sebagai lambang

ketakwaan (Shun) manusia sebagai rakyat tuhan (Thian Min) dan bakti anak terhadap ayah bundanya yang sudah meninggal dunia, termasuk pula terhadap leluhurnya. Selain itu juga juga mengingatkan kewajiban untuk bertenggang rasa, membantu kepada sesama, yang memang membutuhkan bantuan.

7. Festival Kue Bulan (*Tong Che)*

Perayaan ini dilaksanakan pada bukan ke-7 imlek ketika bulan purnama sebagai permulaan tahun baru.

Festival Musim Gugur5[6] (Hanzi tradisional: (Tionghoa); Pinyin: Zhongqiu Jie; Hokkien=Tiong ciu) atau juga dikenal dengan nama Festival Kue Bulan merupakan hari raya panen dan salah satu festival terpenting di Republik Rakyat Tiongkok.[1] Dirayakan pada hari ke lima belas bulan delapan Kalender Tionghoa. Biasanya jatuh pada minggu kedua September sampai minggu kedua Oktober.

Sejarah[57]

Festival Musim Gugur dimulai sekitar zaman Dinasti Xia dan Shang (2000-1600 SM). Pada Dinasti Zhou rakyat merayakan dengan cara memuja Bulan. Pada Dinasti Tang tradisi itu lebih jelas dan merakyat.

---

[56] (Tionghoa)Festival Musim Gugur (-NËy,,), *Baidu-Baike*. Diakses pada 10 Mei 2010.

[57](Inggris)Chinese Festival - Mid Autumn Festival, *Chinavoc*. Diakses pada 10 Mei 2010.

Pada Dinasti Song Selatan (1127-1279 M), orang mulai mengirimkan kue bulan pada rekan dan famili sebagai simbol keutuhan keluarga. Pada malam hari mereka berjalan-jalan keluar dan mengunjungi tepi danau menikmati bulan.

Pada Dinasti Ming dan Dinasti Qing, tradisi ini menjadi lebih populer. Muncul beberapa kebiasaan seperti menanam pohon musim gugur, menyalahkan lentera dan Tari Naga. Tradisi yang paling utama yang sampai sekarang masih ada adalah bersama keluarga menikmati bulan perak sambil menikmati *panganan* serta arak.

Legenda Dewi Bulan[8]

Festival Musim Gugur memiliki sebuah legenda, yaitu Legenda Dewi Bulan, Chang E. Dikisahkan di bumi muncul sepuluh matahari. Houyi, sang pemanah diutus ke bumi bersama istrinya Chang E untuk memanah sembilan matahari. Ia kemudian menjadi pahlawan yang dielu-elukan rakyat. Dewi khayangan turun dan memberikan obat panjang umur pada pasangan suami-istri itu. Karena terlampau dijunjung, Hou Yi akhirnya menjadi sombong. Istrinya menjadi sedih dan kemudian meneguk semua obat yang diberikan pada mereka. Akhirnya tubuhnya perlahan

[8] (Tionghoa)Zhang, Xingdong .(2008). Shenhua Gushi. Hohhot: Nei Menggu Renmin Chuban She Hal. 30-31, 36-37

terangkat ke bulan dan menjadi Dewi Bulan. Versi lain mengatakan bahwa rekan Hou Yi, Feng Meng iri akan pencapaian Hou Yi dan ingin mencuri obat panjang umur. Ia ingin mencurinya, tapi Chang E berhasil mencegahnya dan dengan segera menelan obat itu.

BAB III
LAMBANG DAN MAKNA
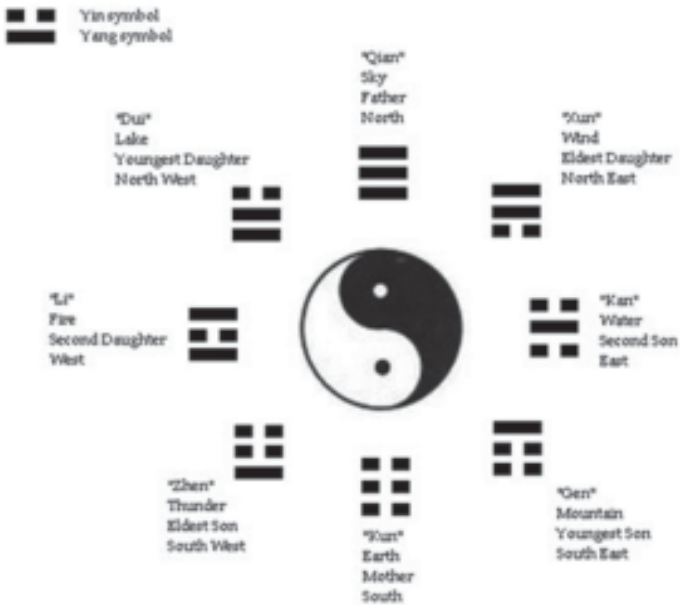
1. Genta

Lun Yu III: 24: 3, *"...Saudara-saudaraku mengapa kalian bermuram durja karena kedudukan? Sudah lama dunia ingkar dari Jalan Suci, kini Tuhan YME menjadikan Guru(Kongzi) selaku Bok Tok (Genta)."*

Genta adalah suatu alat pemberitahuan/panggilan untuk rakyat agar berkumpul untuk mendengarkan pengumuman/ berita/perintah/maklumat yg dikeluarkan oleh kaisar/raja. Semua pengumuman yg dikeluarkan oleh kaisar/raja pada jaman dahulu dianggap sebagai hukum/perintah yg harus ditaati oleh rakyatnya.

Genta/Mu Duo: terbuat dari logam, tetapi pemukulnya menggunakan kayu, oleh karena itu dinamakan Mu Duo/Bok Tok, Mu/Bok = artinya kayu. Sedangkan Duo/Tok = artinya genta yang terbuat dari logam, karena itu huruf Duo/Tok terdapat unsur logamnya.

Jadi jelas lambang Genta memberi arti : bahwa Nabi Khongcu diutus oleh Tian untuk memberitahukan/ menjelaskan/menyebarkan tentang Firman/ perintah Tian , maka di Indonesia berdasarkan kongres pada waktu itu menetapkan "GENTA" sebagai lambang lembaga agama Khonghucu yg ada di Indonesia.

Lambang genta yg sekarang sekalipun bukan lonceng/bel, dengan lambang yg nampak maka genta

tersebut sedang dalam keadaan tidak berbunyi, atau tidak sedang aktif menggemakan Firman Tian, karena pemukul kayunya sedang disimpan menggantung di dalam Genta. Oleh karena itu kita harus membunyikannya agar ajaran Khonghucu ini bisa terdengar hingga seluruh dunia. (Chew Kong Giok).

1. Naga

Naga, dalam berbagai peradaban dikenal dengan nama *dragon* (Inggris), *draken* (Skandinavia), *Liong* (Cina), dikenal sebagai makhluk superior yang berwujud menyerupai ular, kadang bisa menyemburkan api, habitatnya di seluruh ruang (air, darat, udara). Meskipun penggambaran wujudnya berbeda, namun secara umum spesifikasi makhluk tersebut digambarkan sebagai mahluk yang sakti.[59] Makhluk ini digambarkan sebagai ular berukuran raksasa, lengkap dengan tanduk, sungut, dan cakar, sehingga berbeda dengan naga-naga versi lainnya. Naga versi China dianggap sebagai simbol kekuatan alam, khususnya angin topan. Pada umumnya makhluk ini dianggap memiliki sifat yang baik selama ia selalu dihormati. Sebagian ilmuwan berpendapat, Naga China merupakan sebuah makhluk khayalan yang diciptakan oleh masyarakat zaman dahulu akibat penemuan fosil dari dinosaurus. Naga di dalam shio

---

[59] http://id.wikipedia.org/wiki/Naga

memiliki arti kebenaran. Arti lain adalah perlindungan dan keperkasaan. Shio Naga muncul setiap kelipatan 12 tahun, seperti pada tahun 1940, 1952, 1964, 1976, 1988, 2000 dan 2012.[60]

a. Karakteristik Naga dan Angka 9

Di dalam mitologi Cina, naga memiliki kaitan yang sangat erat dengan angka "9". Misalnya, Naga Cina sesungguhnya memiliki 9 karakteristik yang merupakan kombinasi dari makhluk-makhluk lainnya, yaitu:[61] seperti terdapat pada gambar di bawah ini:

[60] http://www.tionghoa.info/karakteristik-naga-dan-angka-9/

[61] http://xfile-enigma.blogspot.com/2010/09/legenda-naga-cina-dan-penampakannya-di.html

a. Ia memiliki kepala seperti unta
b. Sisiknya seperti ikan
c. Tanduknya seperti rusa
d. Matanya seperti siluman
e. Telinganya seperti lembu
f. Lehernya seperti ular
g. Perutnya seperti tiram
h. Telapak kakinya seperti harimau
i. Dan Cakarnya seperti rajawali.

Selain 9 karakteristik itu, naga di dalam mitologi Cina disebut memiliki 9 orang anak yang juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ia juga memiliki 117 sisik. 81 diantaranya memiliki karakter Yang (Positif) dan 36 lainnya memiliki karakter Yin (Negatif).

Pada umumnya, naga Cina memiliki tiga atau empat cakar di masing-masing kaki. Namun kerajaan Cina menggunakan lambang naga dengan lima cakar untuk menunjukkan kalau sang Kaisar bukan naga biasa. Lambang ini kemudian menjadi lambang eklusif yang hanya boleh digunakan oleh sang kaisar. Siapapun yang berani menggunakan lambang naga dengan 5 cakar akan segera dihukum mati. Seperti terdapat pada gambar.

Dalam literatur Cina, paling tidak ditemukan lebih dari 100 nama naga yang berbeda-beda. Namun, untuk mudahnya, Naga Cina biasanya hanya digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu:[62]

a. Tien Lung atau Naga Langit yang bertugas menjaga istana para dewa.
b. Shen Lung atau Naga Spiritual yang berkuasa atas angin dan hujan
c. Ti Lung atau Naga Bumi yang berkuasa atas air di permukaan bumi
d. Fucang Lung atau Naga dunia bawah bumi yang bertugas menjaga harta karun yang ada di dalamnya.

b. Daya Magis Naga dalam Keyakinan Khonghucu

Simbol naga adalah simbol kekuatan di tiang vihara sembayang dewa langit untuk pengusir kekuatan jahat. Naga atau liong merupakan mahluk sakral dalam Agama Khonghucu. Bersama barongsai (qilin), naga mempunyai makna dan simbol penting ketika Nabi Khonghucu lahir. Naga adalah simbol sebagai binatang yang paling kuat. Untuk itulah naga selalu ada pada setiap tiang klenteng, terutama pada tiang tempat sembahyang Dewa Langit. Di setiap kelenteng biasanya selalu ada patung naga di depan pintu gerbang. Di rumah-rumah warga

[62] *Ibid*.,

Tionghoa juga banyak tersimpan. Fungsinya mengusir roh jahat.

Sementara gambar naga juga selalu ada pada tiang utama di kelenteng, digambarkan seperti melilit tiang tersebut. Karena di nyakini liong sebagai mahluk penjaga, pada arsitektur rumah Tiongkok biasanya dijumpai desain kepala naga yang digunakan untuk model ketokan pintu rumah berbentuk seperti kepala naga yang menggigit gelang, biasanya berada di depan gerbang-gerbang dan berjumlah sembilan. Naga juga merupakan simbol kekuasaan kekaisaran. Tubuh kaisar disebut tubuh naga. Sedangkan mukanya disebut wajah naga. Ia memakai jubah naga, duduk di atas kursi naga, dan tidur di atas ranjang naga. Keturunannya disebut keturunan naga.

Menurut budaya Chinese simbol naga adalah lambang keabadian, pelindung, memberikan rezeki, kekuatan,kesuburan, dan juga air berserta element lainnya. Karena kepentingannya maka simbol ini lebih banyak di temukan di orang-orang penting / pemerintah / kaisar pada waktu itu dan juga ada perbedaan kakinya / jari-jari semakin banyak jari-jari kaki naga maka semakin tinggi pangkatnya orang itu.[63]

---

[63] http://emikomocca.blogspot.com/2014/05/daya-magis-naga-dalam-agama-khonghucu.html

c. Makna Simbolik Naga dalam Tari Naga (Liang-Liong)

Tari Naga atau disebut juga Liang Liong di Indonesia adalah suatu pertunjukan dan tarian tradisional dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa. Seperti juga Tari Singa atau Barongsai, tarian ini sering tampil pada waktu perayaan-perayaan tertentu. Orang Tionghoa sering menggunakan istilah 'Keturunan Naga' sebagai suatu simbol identitas etnis.

Dalam tarian ini, satu regu orang Tionghoa memainkan naga-nagaan yang disusun dengan belasan tongkat. Penari terdepan mengangkat, menganggukkan, menyorongkan dan mengibas-kibaskan kepala naga-nagaan tersebut yang merupakan bagian dari gerakan tarian yang diarahkan oleh salah seorang penari. Terkadang kepala naga ini bisa mengeluarkan asap dengan menggunakan peralatan pyrotechnic.[64] Seperti gambar di bawah ini:

[64] *Ibid.*,

Para penari menirukan gerakan-gerakan makhluk naga ini, berkelok-kelok dan berombak-ombak. Gerakan-gerakan ini secara tradisional melambangkan peranan historis dari naga yang menunjukkan kekuatan yang luar biasa dan martabat yang tinggi. Tari naga merupakan salah satu puncak acara dari perayaan Imlek di pecinan-pecinan di seluruh dunia.

Naga dipercaya bisa membawa keberuntungan untuk masyarakat karena kekuatan, martabat, kesuburan, kebijaksanaan dan keberuntungan yang dimilikinya. Penampilan naga terlihat menakutkan dan gagah berani, namun ia tetap memiliki watak yang penuh kebajikan. Hal-hal inilah yang pada akhirnya menjadikannya lambang lencana untuk mewakili kekuasaan kekaisaran.

Dalam sejarahnya, Tari Naga ini berasal dari zaman Dinasti Han (tahun 180-230 SM) dan dimulai oleh orang-orang Tionghoa yang memiliki kepercayaan dan rasa hormat yang besar terhadap naga. Dipercaya bahwa pada mulanya tarian ini adalah bagian dari kebudayaan pertanian dan masa panen, disamping juga sebagai salah satu metode untuk menyembuhkan dan menghindari penyakit. Tarian ini sudah menjadi acara populer di zaman Dinasti Sung (960-1279 M) dimana acara ini telah menjadi sebuah kebudayaan rakyat, seperti barongsai, sering tampil di perayaan-perayaan yang meriah

2. Barongsai

Barongsai adalah tarian tradisional Cina dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa. Barongsai memiliki sejarah ribuan tahun. Catatan pertama tentang tarian ini bisa ditelusuri pada masa Dinasti Chin sekitar abad ke tiga sebelum masehi.

Kesenian Barongsai mulai populer pada zaman dinasti Selatan-Utara (Nan Bei) tahun 420-589 Masehi. Kala itu pasukan dari raja Song Wen Di kewalahan menghadapi serangan pasukan gajah raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Seorang panglima perang bernama Zhong Que membuat tiruan boneka singa untuk mengusir pasukan raja Fan itu. Ternyata

upaya itu sukses hingga akhirnya tarian barongsai melegenda hingga sekarang.

Tarian Singa terdiri dari dua jenis utama yakni Singa Utara yang memiliki surai ikal dan berkaki empat. Penampilan Singa Utara kelihatan lebih natural dan mirip singa ketimbang Singa Selatan yang memiliki sisik serta jumlah kaki yang bervariasi antara dua atau empat. Kepala Singa Selatan dilengkapi dengan tanduk sehingga kadangkala mirip dengan binatang 'Kilin'.

Gerakan antara Singa Utara dan Singa Selatan juga berbeda. Bila Singa Selatan terkenal dengan gerakan kepalanya yang keras dan melonjak-lonjak seiring dengan tabuhan gong dan tambur, gerakan

Singa Utara cenderung lebih lincah dan penuh dinamika karena memiliki empat kaki.

Satu gerakan utama dari tarian Barongsai adalah gerakan singa memakan amplop berisi uang yang disebut dengan istilah 'Lay See'. Di atas amplop tersebut biasanya ditempeli dengan sayuran selada air yang melambangkan hadiah bagi sang Singa. Proses memakan 'Lay See' ini berlangsung sekitar separuh bagian dari seluruh tarian Singa[2].

Kesenian Barongsai pada perayaan Ulang Tahun Chen Fu Zhen Ren di TITD Tik Liong Tian Rogojampi tahun 2011

3. Qilin

Qilin (Tionghoa; pinyin: *qílín*; Wade–Giles: ch'ilin), juga dieja Kylin, atau Kirin (bahasa Jepang dan Korea) adalah mahkluk mitologis yang terdapat

dalam legenda-legenda di berbagai negara di Asia Timur (Tiongkok, Jepang, Korea, Vietnam, dll.) dan dikisahkan selalu muncul bersamaan dengan datangnya seorang bijak. Qilin adalah sebuah pertanda baik yang menghadirkan *rui* (Tionghoa: ^t; pinyin: *ruì*; yang lebih kurang dapat diterjemahkan sebagai "ketenangan" atau "kemakmuran"). Ia seringkali digambarkan dengan api yang menutupi seluruh tubuhnya. Di Tiongkok dan Jepang, rakyat percaya bahwa Qilin adalah hewan suci, pelindung negeri dari bencana. Qilin adalah pelindung sebelah barat dan dilambangkan dengan kekuatan petir. Qilin berwujud menyerupai kura bersisik berkepala singa bertanduk rusa dan lambang bagi pelindung anak-anak.

Qilin dari Dinasti Qing di Istana
Musim Panas di Beijing

Dalam bahasa-bahasa lain Qilin dikenal sebagai: Sabitun Sabintu (dalam bahasa Manchu), Hariharipo Hariharimo (bahasa Tibet), (bahasa Mongolia), Kó lân (bahasa Vietnam), Girin (bahasa Korea), Kirin (bahasa Jepang) dan Keilun (bahasa Kantonis).

4. Yin dan Yang

Taiji, lambang tradisional untuk kekuatan Yin dan Yang.

Yin-Yang atau **Yin dan Yang** adalah konsep dalam filosofi Tionghoa yang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sifat kekuatan yang saling berhubungan dan berlawanan di dunia ini dan bagaimana mereka saling membangun satu sama lain. Konsep tersebut didasarkan pada asal muasal dari banyaknya cabang ilmu pengetahuan klasik dah

filosofi Tionghoa serta dapat digunakan sebagai pedoman pengobatan Cina dan menjadi prinsip dari seni bela diri yang ada di Tiongkok, sebagai contoh Baguazhang, Taijiquan (Tai Chi), dan qigong (Chi Kung) dan ramalan Ching.

Yin dan Yang saling berlawanan dalam interaksi dengan dunia yang lebih luas dan sebagai bagian dari sistem yang dinamis. Semua hal memiliki kedua aspek tersebut yakni Yin dan Yang, tapi tidak setiap aspek tersebut memiliki perwujudan yang jelas pada objek dan mungkin pasang surut atau mengalir dari waktu ke waktu. Konsep Yin dan Yang sering dilambangkan dengan berbagai bentuk yang bervariasi dari simbol Taijitu, yang mana lebih umum dikenal pada kebudayaan barat.

Ada beberapa persepsi (terutama di barat) yang mengatakan bahwa Yin dan Yang selalu dihubungkan dengan sesuatu yang baik dan jahat. Namun, filsafat Taoist biasanya tidak memperhitungkan sesuatu yang baik atau jahat dan penilaian moral, dalam kaitannya dengan konsep keseimbangan. Konfusianisme tidak melampirkan dimensi moral dari Yin dan Yang. Tapi dalam istilah modern, istilah ini sebagian besar telah teradaptasi oleh filosofi Budha Taoist.

Yin dan Yang terikat bersama sebagai bagian dari keseluruhan (misalnya Anda tidak dapat melihat bagian bawah sebelum melihat bagian

atasnya). Sebuah ilustrasi menjelaskan ide tentang pendalilan antara kehidupan pria saja atau wanita saja. Ras ini akan punah dalam satu generasi. Namun, pria dan wanita menciptakan generasi baru yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup. Interaksi dari keduanya dapat melahirkan ide-ide baru. Yin dan Yang mengubah satu sama lain seperti arus di dalam laut. Setiap yang hidup akan mati, benih akan tumbuh dan kemudian akan mati.

Banyak tempat di Tiongkok, seperti Luoyang, mengandung kata Yang, dan beberapa tempat seperti Huayin, mengandung kata Yin. Ini adalah cara yang sangat tradisional untuk menempatkan nama-nama tempat. Yang berarti tempat ini berada di lereng bagian selatan gunung atau di tepi utara sungai. Misalnya, Luoyang berada di tepi utara Sungai Luo. Yin berarti berada di lereng utara gunung atau berada di tepi selatan. Misalnya, Huayin berada di lereng utara Gunung Hua.

Yin adalah sisi hitam dengan titik putih pada bagian atasnya dan Yang adalah sisi putih dengan titik hitam pada bagian atasnya. Hubungan antara Yin dan Yang sering digambarkan dengan bentuk sinar matahari yang berada di atas gunung dan di lembah. Yin (secara harafiah yaitu tempat yang teduh) adalah daerah gelap yang merupakan bayangan dari gunung, sementara Yang (secara harafiah yaitu tempat yang terang atau cerah) adalah

bagian yang tidak terhalang oleh gunung. Saat matahari bergerak, Yin dan Yang secara bertahap bertukar tempat satu sama lain, mengungkapkan apa yang tidak jelas dan menyembunyikan yang sudah terungkap. Yin ditandai dengan sesuatu yang lambat, lembut, menghasilkan, menyebar, dingin, basah, dan pasif. Berhubungan dengan air, bumi, bulan, feminitas dan malam hari. Yang sebaliknya ditandai dengan cepat, keras, padat, fokus, panas, kering, dan agresif. Berhubungan dengan api, langit, matahari, maskulinitas dan siang hari.

Para Taijitu dan konsep dari periode Zhou telah diterapkan dalam keluarga dan hubungan

relasi. Yin sebagai wanita dan Yang sebagai pria. Mereka menjadi satu sebagai dua bagian dari keseluruhan. Praktisi Yoga Zen, sebuah sistem pelatihan yang diciptakan pada tahun 2007, berpendapat bahwa Yin dan Yang merupakan suatu aliran. Taijitu adalah salah satu simbol yang tertua dan paling terkenal di dunia, tetapi masih banyak orang yang tidak memahami arti dari Yin dan Yang. Hal tersebut menggambarkan salah satu teori filsafat Tao kuno yang paling mendasar dan mendalam. Inti dari hal tersebut adalah dua unsur keberadaan yang berlawanan tapi saling melengkapi. Cahaya yaitu Yang digambarkan dengan warna putih, bergerak naik berpadu dengan kegelapan yaitu Yin yang digambarkan dengan warna hitam dan bergerak turun. Yin dan Yang adalah kekuatan yang berlawanan, tergantung dari aliran siklus alami. Mereka selalu mencari keseimbangan meskipun mereka bertentangan, tapi mereka tidak selalu bertentangan satu sama lain. Sebagai bagian dari Tao, mereka hanyalah dua aspek realitas yang sebenarnya berdiri sendiri. Masing-masing mengandung unsur dari yang lainnya, karena itu terdapat titik hitam dari Yin pada bagian putih dan begitu pula sebaliknya. Mereka tidak hanya sekedar saling menggantikan, namum mereka menjadi bersatu sama lain melalui aliran konstan alam semesta.

Dalam falsafah China, konsep yin-yang (Cina ringkas; Cina tradisional; pinyin: *yînyáng*),

yang sering dipanggil "yin *dan* yang",digunakan untuk menggambarkan bagaimana bertentangan atau kuasa-kuasa yang bertentangan adalah mutlak dan saling bergantung di dunia semula jadi, dan, bagaimana mereka menimbulkan satu sama lain kerana mereka berkait satu sama lain. Banyak pasangan semula jadi (seperti terang dan gelap, tinggi dan rendah, panas dan sejuk, api dan air, hidup dan mati, dan sebagainya) adalah dianggap sebagai manifestasi fisik konsep yin-yang. Konsep ini terletak di asal-usul banyak cabang sains China dan falsafah klasik, serta menjadi satu garis panduan utama perubatan tradisional China, dan prinsip pusat bentuk seni mempertahankan diri Cina dan senaman, seperti baguazhang, taijiquan (t'ai chi), qigong (Chi Kung), dan I Ching.

Yin dan yang boleh dianggap sebagai pelengkap (bukannya menentang) angkatan berinteraksi untuk membentuk satu sistem yang dinamik di mana keseluruhan lebih besar daripada bahagian-bahagian. Semua mempunyai kedua-dua yin dan aspek-aspek yang, (bagi bayang contoh tidak boleh wujud tanpa cahaya). Salah satu daripada dua aspek utama mungkin nyata lebih kukuh pada objek tertentu, bergantung kepada kriteria pemerhatian.

Dalam Taoism metafisik, perbedaan baik-buruk dan lain-lain pertimbangan moral sempit adalah persepsi, bukan hakikat, maka, yin-yang

keseluruhannya dapat dibagi. Dalam etika Konfusianisme di sisi lain, terutama dalam falsafah Dong Zhongshu, (c. abad ke-2 SM) satu dimensi moral dilampirkan kepada idea yin-yang.

Konsep yin dan yang sering dilambangkan oleh pelbagai bentuk simbol Taijitu, yang mana ia mungkin lebih dikenali dalam budaya Barat.

Dalam falsafah Taois, gelap dan terang, yin dan yang, tiba dalam Dàodéjîng pada bab 42. Ia menjadi wajar daripada ketenteraman awal atau kekosongan (wuji, kadang-kadang yang dilambangkan oleh bulatan kosong), dan terus bergerak sehingga ketenteraman dapat dicapai lagi. Sebagai contoh, menjatuhkan batu di kolam tenang air pada masa yang sama akan meningkatkan gelombang dan palung yang lebih rendah di antara gelombang, dan pertukaran ini titik yang tinggi dan rendah di dalam air akan memancar keseluruhnya sehingga pergerakan hampir habis dan kolam akan tenang sekali lagi. Yin dan yang dengan itu sentiasa kualiti yang berbeza dan sama. Selanjutnya, apabila seseorang berkualiti sampai kemuncaknya, ia akan secara semula jadi mula berubah menjadi kualitas yang bertentangan: sebagai contoh, bijirin yang mencapai ketinggian penuh di musim panas (sepenuhnya yang) akan menghasilkan biji benih dan mati kembali pada musim sejuk (sepenuhnya yin) dalam sirkulasi tiada penghujung.

Simbolisasi dan Makna

Yin adalah sebelah hitam dengan titik putih di atasnya, dan yang adalah sisi putih dengan titik hitam di atasnya. Hubungan antara yin dan yang selalu digambarkan dari segi cahaya matahari terbit diantara gunung dan lembah. Yin (literal 'tempat rendang' atau 'cerun utara') adalah kawasan gelap tertutup diakibatkan oleh sebahagian besar gunung, manakala yang (benar-benar 'tempat yang cerah' atau 'cerun selatan') adalah bahagian yang terang. Seperti matahari bergerak di langit, yin dan yang secara beransur-ansur bertukar tempat dengan satu sama lain, mendedahkan apa yang terlindung dan mengaburkan apa yang telah diturunkan.

Dalam I Ching, yin dan yang diwakili oleh garis-garis putus dan biasa: yin putus dan yang adalah biasa. Ini kemudiannya digabungkan ke dalam trigram, yang lebih yang atau lebih yin bergantung kepada bilangan garisan putus dan biasa. Kedudukan relatif dan nombor yin dan garisan dalam trigram menentukan makna trigram, dan dalam heksagram trigram di atas dianggap yang berkenaan dengan trigram yang lebih rendah, yang membolehkan gambaran kompleks terhadap hubungan-hubungan.

Prinsip yin dan yang diwakili dalam Taoisme oleh Taijitu (harfiah "gambarajah muktamad tertinggi"). Istilah ini biasanya digunakan untuk

bermaksud bentukterbahagi bulatan” mudah” tetapi boleh merujuk kepada mana-mana beberapa gambar rajah skematik yang mewakili prinsip-prinsip ini, seperti swastika, biasa untuk agama Hindu, Buddha, dan Jainisme. Simbol yang sama juga telah muncul dalam budaya lain, seperti di seni Celtik dan tanda perisai Romawi.

Taijiquan, satu bentuk seni mempertahankan diri, sering digambarkan sebagai prinsip-prinsip yin dan yang digunakan untuk tubuh manusia dan badan haiwan. Wu Jianquan, guru seni mempertahankan diri Cina yang terkenal, menyifatkan Taijiquan seperti berikut:

Pelbagai orang telah menawarkan penjelasan yang berbeza untuk nama *Taijiquan*. Ada yang berkata: - ‘Dari segi penanaman diri, seseorang mesti melatih daripada keadaan pergerakan ke arah keadaan kesunyian. *Taiji* lahir daripada baki *yin* dan *yang*. Dari segi seni serangan dan pertahanan maka, dalam konteks Perubahan dalam penuh dan kosong, satu sentiasa dalaman terpendam, tidak zahir ekspresif, seolah-olah *yin* dan *yang* of *Taiji* belum membahagikan selain. ‘Yang lain mengatakan: ‘Setiap pergerakan *Taijiquan* adalah berdasarkan kepada bulatan, seperti bentuk yang *Taijitu*. Oleh itu, ia dikenali sebagai *Taijiquan*.
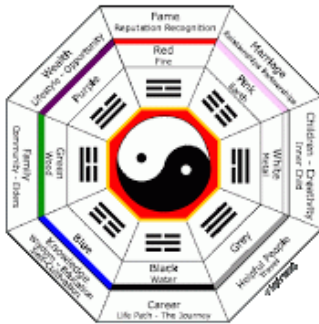
8. Fengshui

Feng shui sendiri berasal dari gabungan kata dalam bahasa Mandarin. Feng berarti angin (arah) dan Shui berarti air (tempat). Feng Shui merupakan metode peramalan dan Analisis tata letak ruang. Dalam perkembangannya Feng Shui kemudian terbagi menjadi beberapa bagian, salah satu adalah fengshui angka dan warna. Ilmu Feng Shui sendiri adalah pengembangan dari konsep naskah I Ching yang disusun sebagai buku pegangan peramal saat itu. Feng Shui dipengaruhi oleh ajaran Taoisme dan Confucianisme. Etnis Cina yang datang ke Indonesia-lah yang pertama kali memperkenalkan Feng Shui tersebut.

Saya akan memaparkan beberapa makna dari apa yang fengshui bicarakan, yaitu makan angka dan warna menurut fengshui itu sendiri yang saya dapatkan dari beberapa informasi dan tulisan yang saya dapat.

Fengshui Angka.

Makna angka bagi masyarakat tionghoa atau china sangat lah penting. Berikut pemaparan tentang makna angka-angka:

Angka 0 : Khusus, Special, Langka
Angka 1 : Satu, Satu-satunya, Saya, Diri sendiri
Angka 2 : Mudah, Gampang, Tidak suli
Angka 3 : Menemukan, mendapatkan, hidu
Angka 4 : Mati, Miskin, Susah (nomor ini sebaiknya dihindari)
Angka 5 : Tidak akan, Tidak pernah, Tidak bias
Angka 6 : Menuju, Akan
Angka 7 : Tepat, Hoki, Pasti, atau Bisa disebut juga ketuhanan.
Angka 8 : Makmur
Angka 9 : Sukses, Panjang, Lama

Selain makna di atas, nilai dan perpaduan angka tersebut pun dapat mempunyai arti tersendiri, contoh nya:

Angka 328 : Menemukan kemudahan untuk makmur.
Angka 28 : Mudah makmur.
Angka 54 : Tidak akan susah, tidak akan miskin.
Angka 78 : Pasti makmur.
Angka 88 : Kekayaan ganda,
Angka 888 : Kaya dari segi langit, bumi, dan manusia-nya

Angka 889	:	Kekayaan berangsur-angsur menuju kemakmuran
Angka 999	:	Kejayaan terus menerus
Angka 389	:	Permulaan yang baru akhirnya akan sukses
Angka 168	:	Sejalan menuju kekaya
Angka 369	:	Hal yang baru berangsur-angsur akan sukses

Angka-angka yang dianggap hokky dalam Feng Shui ini adalah suatu yang bersifat psikologis saja tanpa mengandung pengaruh yang nyata dalam kehidupan kita. Dan sejatinya hokky atau keberuntungan kita selalu ditentukan dari 3 tipe keberuntungan yaitu keberuntungan langit, bumi, dan manusia. Ketika Anda ingin mencari sebuah angka-angka untuk beberapa tujuan tertentu, seperti no. telepon atau no. Hp selalu carilah angka-angka yang mudah dihafalkan baik untuk diri Anda sendiri maupun untuk orang lain agar identitas Anda mudah untuk dikenali oleh setiap orang.

Fengshui Warna

Selain dalam hal angka, fengshui juga memiliki makan dalam hal warna. Berikut pemaparannya:

Merah

Merah adalah warna yg menstimulasi suasana dominant. Warna merah akan memberi kesan

memperbesar tampilan suatu object, tetapi sebaliknya memperkecil ukuran ruang Merah adalah warna yg baik untuk memberi aksen. Warna ini sebaiknya digunakan di ruang makan, ruang tidur anak, dapur atau tempat kerja.
Pro: hangat dan kaya
Kontra: kemarahan, rasa malu kebencian
Elemen: api

Pink
Pink diasosiasikan degan inosens, kemurnian dan susana romantis. Pink cocok untuk ruang tidur, kurang cocok untuk kamar mandi atau dapur.
Pro: Kegembiraan, romantis
Kontra: tidak ada
Elemen: Api

Ungu
Ungu adalah warna yang impresif dan spiritual. Unggu dapat dipakai di ruang tidur atau ruang meditasi. Sebaiknya, warna ini tidak digunakan di dapur atau kamar mandi.
Pro: Gairah, energik dan memotivasi.
Kontra: kesedihan, menekan
Elemen: Api

Biru
Biru dikaitkan dgn spiritualitas, kedamaian, misteri,

kesabaran dan kontemplasi. Warna biru cocok untuk ruang tidur, ruang terapi dan ruang meditasi. Sebaiknya tidak digunakan untuk ruang makan atau ruang kerja.
Pro: Kepercayaan, stabilitas
Kontra: Melankolis, kecurigaan
Elemen: Air

Hijau
Hijau adalah simbol pertumbuhan, kesuburan dan harmoni. Warna hijau itu menyegarkan dan meneduhkan. Hijau cocok untuk kamar mandi, ruang terapi dan conservatory. Hijau seharusnya tidak dipakai di ruang keluarga, ruang bermain atau ruang belajar.
Pro: optimisme, kebebasan dan keseimbangan
Kontra: permusuhan, curang
Elemen: kayu

Kuning
Kuning diasosiasikan dgn pencerahan.Kuning membantu pencernaan dan menstimulasi pikiran. Kuning cocok untuk gang/koridor dan dapur. Kuning sebaiknya tidak dipakai untuk kamar mandi atau ruang meditasi.
Pro: optimisme, akal dan ketegasan
Kontra: tricky, kaku, berlebihan
Elemen: berlebihan

Oranye
Oranye adalah warna kegemberiaan, dan kuat dalam mendorong komunikasi. Oranye dapat dipakai di ruang tidur, ruang makan dan gang/koridor. Oranye sebaiknya tidak dipakai di ruang tidur dan ruangan-ruangan kecil
Pro : konsentrasi, intelek
Kontra : pemberontakan
Elemen: Tanah

Coklat
Coklat adalah warna yg berhubungan dgn stabilitas dan elegant. Coklat dapat dipakai di ruang belajar. Sebaiknya tidak dipakai di ruang tidur.
Pro : keamanan, elegant
Contra : kotor, depresi dan tua.
Elemen: tanah

Putih
Putih menyimbolkan permulaan baru, innosens dan kemurnian. Putih dapat dipakai di ruang tidur dan dapur. Putih seharusnya tidak digunakan di ruang makan dan ruang tidur anak.
Pro : bersih, segar
Kontra : Dingin, tanpa kehidupan, datar
Elemen: logam

Hitam
Hitam adalah warna yg independent dan misterius.

Warna hitam sering dipakai di ruang anak remaja. Warna hitam seharusnya tidak dipakai di ruang tidur anak.
Pro : intrik, kekuatan menarik
Kontra : kematian, kegelapan:
Elemen: air

Itulah beberapa pemaparan tentang fengshui. Jika anda mau percaya tau tidak, semua itu adalah tergantung dari diri. Karena makna fengshui ini hanya bersifat psikologi saja. Tak nerpengaruh nyata dalam kehidupan. Namun, walau di jaman yang sudah modern saat ini. Masih ada saja orang yang masih percaya dengan keberadaan makna-makna dalam fengshui ini. Semua itu adalah kebebasan setiap manusia, mau percaya atau tidak. Hidup semua sudah di atur oleh yag maha kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

Archadi. Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Pers

Badrika. I Wayan, *Sejarah Nasional dan Umum*, Jakarta: Erlangga, 2004

Burhanuddin Salam., *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Poeradisastra. SI, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Jakarta: Guna Aksara, 1986

Rahman Umdirah. Abdur, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, Surabaya: Mutiara Ilmu

http://labibsyauqi.blogspot.com/2009/06/filsafat-cina-sejarah-singkat-tokoh-dan.html

http://filsafat-unhi.blogspot.com/2012/12/filsafat-timur-tiongkok.html

http://emikomocca.blogspot.com/2014/05/daya-magis-naga-

dalam-agama-khonghucu.html

http://asalusulbudayationghoa.blogspot.com/2012/01/kebudayaan-mendasar-masyarakat-tionghoa.html(di akses tanggal 93-05-2014)

http.www.Wikipedia.org.id

Ulfat Aziz Ush Shomad, ***The Great Religion in the World*** terj. Imam Musa Prodjosiswojo dan Bambang Dharmaputera, (DarulKutubil Ilmiyah, Jakarta,) hal. 121

Chu Chai and Windberg Chai (terj. Bahasa Inggris) *Essential Works of Confusianism, Part II: Meng Tzu*, p. 96 (Bantam Book: New York, 1965) sebagaimana dikutip Ulfat Aziz Ush Shomad dalam ***Ibid.***

M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran-ajaran Agama Besar,* (Jakarta: Golden Trayon, 1995)

Hs. Tjhie Tjay Ing, *Pokok-pokok Keimanan Konfusianisme (agama Kong hu chu),* solo: Matakin tanpa tahun

Messakh Saragih@Blogspot.com. posting 21 Maret 2014

(Tionghoa)Festival Musim Gugur (-NËy,,), *Baidu-Baike*. Diakses pada 10 Mei 2010.

Inggris)Chinese Festival - Mid Autumn Festival, *Chinavoc*. Diakses pada 10 Mei 2010.

(Tionghoa)Zhang, Xingdong .(2008). Shenhua Gushi. Hohhot: Nei Menggu Renmin Chuban She

http://www.tionghoa.info/karakteristik-naga-dan-angka-9/

http://xfile-enigma.blogspot.com/2010/09/legenda-naga-cina-dan-penampakannya-di.html